

ETIKA DAI DALAM AL-QUR'AN

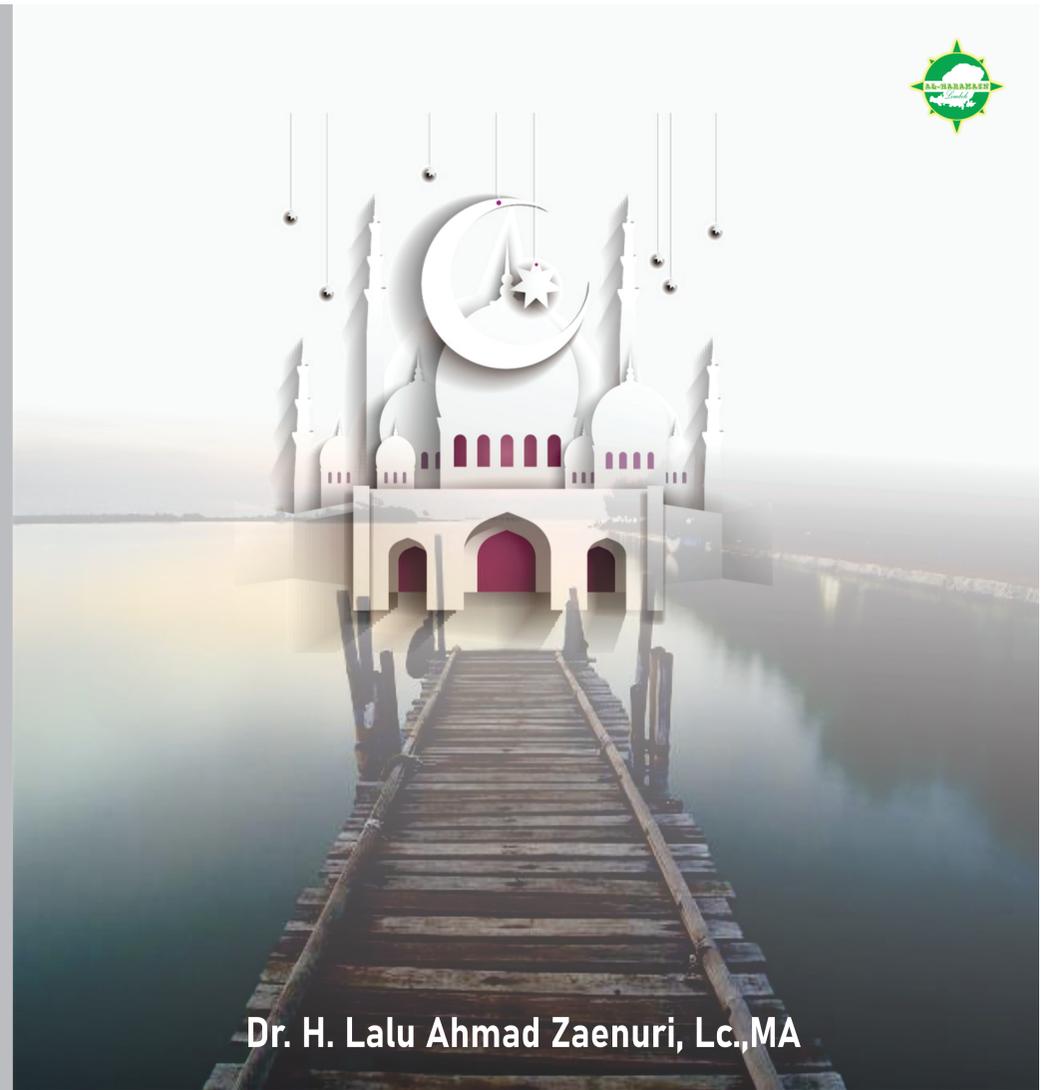
Dalam dakwah terdapat beberapa etika yang merupakan rambu-rambu etis juru dakwah, sehingga dapat dihasilkan dakwah yang bersifat *responsif*. Seorang dai atau pelaku dakwah dituntut untuk memiliki etika-etika yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela. Sumber dari rambu-rambu etis dakwah bagi seorang dai adalah al-Quran dan sunnah seperti yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad saw. Karena pada dirinyalah figur keteladanan bagi kehidupan yang diinginkan oleh Allah, dan pada dirinya pula puncak keimanan yang tinggi.

Di dalam buku ini, terdapat penjelasan mengenai beberapa etika dakwah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi, yaitu:

1. Dai harus menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan
2. Tidak melakukan toleransi dalam masalah aqidah
3. Tidak Menghina Sesembahan Non-Muslim
4. Tidak Melakukan Diskriminasi dalam Berdakwah
5. Tidak meminta imbalan
6. Tidak Berteman dengan Pelaku Maksiat
7. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

ETIKA DAI DALAM AL-QUR'AN

Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc., MA



Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc., MA



PENERBIT CV. AL-HARAMAIN LOMBOK
Mataram Nusa Tenggara Barat
Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)
penerbit_alharamainlombok (IG)
085338949261 (WA/Telp)
alharamainlombok1437@gmail.com

ISBN 978-602-6665-28-7



ETIKA DAI DALAM AL-QUR'AN



Dengan Menyebut Nama Allah
ang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc.,MA

ETIKA DAI DALAM AL-QUR'AN



Penerbit CV. Al-Haramain Lombok
1441 H/ 2020 M

ETIKA DAI DALAM AL-QUR'AN

Penulis : Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc.,MA
Editor : M. Sai, MA
Desain Sampul : Tim Al-Haramain Lombok
Pemeriksa Aksara: Tim Al-Haramain Lombok
Lay Out : Tim Al-Haramain Lombok
Cetakan Pertama : Dzulqa'dah 1441 H/ Juli 2020 M

Penerbit CV. Al-Haramain Lombok

Jl. Pemuda No. 4 Gomong Lama Mataram, NTB.
085338949261 (WA/Telp)
Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)
Penerbit_alharamainlombok (IG)
alharamainlombok1437@gmail.com

1441/2020, viii + 172 hlm. 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-6665-28-7

Hak cipta dijaga oleh Allah swt dan dilindungi Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugrahkan kepada saya nikmat-Nya yang sangat banyak, sehingga dapat menyelesaikan tugas penulisan buku referensi yang berjudul Etika Dai dalam al-Quran (suatu kajian pada surat al-Muddatstsir).

Sholawat serta salam selalu disampaikan kepada Nabi Muhammad, SAW teladan umat manusia dalam semua aspek hidup dan kehidupan, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penulisan buku referensi ini dilandasi oleh dua hal:

Pertama, masih minimnya buku-buku referensi yang terkait dengan dakwah dan ilmunya, sehingga dengan tulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama yang terkait dengan ilmu dakwah. Walaupun dalam tulisan ini lebih banyak menekankan kepada pelaku dakwah itu sendiri yaitu dai, akan tetapi sebagai pengampu mata kuliah ilmu dakwah, manajemen dakwah dan hadist sosial, kehadiran buku ini bisa dijadikan tambahan referensi dalam kajian tersebut.

Kedua, buku referensi ini dapat dikatakan sebagai jawaban untuk merespon kehadiran UIN Mataram yang telah memiliki Quranic Center (QC). Dengan keberadaan QC

diharapkan dapat berperan aktif dalam kajian-kajian al-Quran dan ilmunya. Maka buku ini salah satu yang dapat merepresentasikan itu, karena kajiannya adalah dakwah dalam pendekatan al-Quran.

Karena itu, saya berterima kasih kepada semua pihak terutama Rektor UIN Mataram melalui program penulisan buku referensi yang diadakan oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, semoga menjadi amal buat kita semua.

Ucapan yang sama saya sampaikan kepada pendamping setia hidupku Urwatul Wusqo, Spd.I dan juga buah hatiku yang hebat-hebat yaitu L. Muhammad Rayyan Zain, L. Muhammad Syakir Zain, Baiq. Tanmia Khaeriyya Zain dan Lalu Muhammad Nidol Zain. Semoga kelak menjadi anak-anak yang soleh dan sholehah.

Di samping itu, penulis juga berharap adanya saran, kritik atau apapun jua yang bersifat motivasi konstruktif untuk penyempurnaan tulisan ini.

Penulis

Lalu Ahmad Zaenuri

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS__v

DAFTAR ISI__vii

BAB I: PENDAHULUAN__1

BAB II: DESKRIPSI ETIKA DAKWAH__15

- A. Pengertian Etika Dakwah__15
- B. Etika Dakwah__21
- C. Karakteristik Etika Dakwah__35
- D. Urgensi Mengetahui Etika Dakwah__41

BAB III: DAI DALAM PERSPEKTIF NORMATIF__

- A. Pengertian Dai__47
- B. Tugas Pokok Dai__51
- C. Sifat-Sifat Dai__57
- D. Keistimewaan Dai__62

BAB IV: STUDI ANALISIS TENTANG ETIKA DAI DALAM AL-
QUR'AN SURAT AL-MUDDATSTISIR__67

- A. Deskripsi Surat Al-Muddatstsir__67
- B. Etika Dai pada Surat Al-Muddatstsir__92

BAB V: PENUTUP__159

DAFTAR PUSTAKA__161

TENTANG PENULIS__171

BAB I

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab dakwah¹ yang mencakup di dalamnya unsur-unsur yang mengitari dakwah, seperti juru dakwah, penerima dakwah, metode dakwah dan media dakwah. Sebagai kitab dakwah, maka al-Quran selalu terbuka untuk dipelajari, dipahami, ditelaah, dan dianalisis. Hal ini terlihat dari berbagai tantangan yang menyangkut isi kandungannya.²

Agar al-Quran sebagai *kalāmullah* yang menjadi mukjizat terbesar itu, betul-betul dapat menjadi petunjuk dan alat berkomunikasi, serta dapat menyentuh persoalan nyata manusia di dunia ini. Kegiatan pemahaman dan penafsiran al-Quran menjadi sangat penting dan harus lebih terbuka dan mencakup semua persoalan yang diinformasikannya. Oleh karena itu, manusia yang juga dianugerahi akal dan pikiran

¹. Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 193.

². Mengenai tantangan ini, al-Quran menggunakan tiga bentuk tantangan; *Pertama*, tantangan untuk membuat sesuatu yang semisal dengan al-Quran secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 88, *Kedua*, tantangan untuk membuat sepuluh surat saja, seperti surat-surat yang ada dalam al-Quran, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Hūd [11]: 13, *Ketiga*, tantangan untuk membuat satu surat saja semisal al-Quran, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 23, Q.S. Yūnus [10]: 38.

dituntut berusaha mencurahkan segala potensi insaninya untuk merenungkan dan menggali isi kandungan al-Quran sehingga dapat mengambil pelajaran dan petunjuk darinya dalam segala perbuatan, termasuk di dalamnya pelaksanaan dakwah. Untuk itu, keterlibatan daya nalar manusia sangat diperlukan.

Obyek utama diturunkannya al-Quran adalah manusia sehingga semua pernyataan, perintah dan larangan yang ada di dalamnya mengandung pesan moral yang ditujukan kepada manusia pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya. Manusia dalam al-Quran memiliki beberapa aspek potensi sebagai fithrahnya untuk dijadikan modal yang harus diarahkan dan diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan nyata amal saleh.³

Dengan kapasitas potensi yang dimilikinya, manusia harus tampil di muka bumi ini sebagai *khalīfatullah* (wakil Allah) dan selaku *'ibādullah* (hamba Allah). Sebagai *khalīfatullah*,⁴ manusia dituntut untuk berfungsi sebagai penata, pengatur, perekayasa, atau pembangun agar memanfaatkan segala isi dan potensi alam jagat raya ini dengan cara yang baik, yakni senantiasa memperhatikan tatanan alam secara fisik dan tata aturan sosial budaya yang sesuai dengan ketentuan Allah (*sunnatullah*).⁵ Adapun dalam keberadaannya selaku *ibādullah*,⁶ manusia bertanggung jawab atas segala sikap

³ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 123.

⁴Lihat Q.S. Al-Baqarah [2]: 30; Q.S. al-An'ām [6]: 165; Q.S. ash-Shāffāt [37]: 26; Q.S. Ar-Rûm [30]: 14, 73; Q.S. Fāthir [35]: 39 .

⁵ Lebih jelasnya lihat isyarat Q.S. Ar-Rûm [30]: 30, Q.S. al-Ahzāb[33]: 38, 62, Q.S. Fāthir [35]: 43, Q.S. al-Fath [48]: 23.

⁶ . Allah swt berfirman dalam al-Quran:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

dan semua aspek tindakan dan kegiatannya semata-mata diarahkan kepada pengabdian dan pembaktian diri pada penciptanya. Semua aktivitas lahiriah dan bathiniahnya bertitik tolak dari *tauhîdullah* (peng-esaan Allah), dilandasi keikhlasan, yakni sesuai dengan ketentuan ajaran Ilahi dan berjuang menuju *mardhâtillah* (keridhaan Allah).

Namun pada kenyataannya, sering kali kita menyaksikan manusia melakukan perbuatan yang bertentangan dari tujuan diciptakannya sebagai *khalîfah* dan *'Ibâdullah*. Karenanya masih dijumpai manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi, menumpah darah,⁷ maksiat dan berbagai kemungkaran merajalela. Dalam konteks inilah Allah mengutus para Nabi dan Rasul, dalam rangka melakukan pembinaan umat ke arah yang lebih baik dengan melakukan dakwah. Karena itu, dakwah merupakan tugas risalah paling mulia, disebabkan para pelakunya adalah para nabi dan Rasul yang merupakan makhluk paling mulia dan paling dicintai Allah. Dengan tugas ini, maka mereka berada pada kedudukan yang tinggi, karena dakwah bertujuan mengembalikan manusia kepada tujuan semula diciptakan sebagai *khalîfah* dan *ibâdullah*. Dengan demikian, maka dakwah sebagai upaya untuk membawa manusia kepada kebaikan dan menggiring mereka untuk bersatu dalam satu kalimat tauhid, mengajak mereka untuk menghadapi kezhaliman dan ketiraniaan. Tak

⁷“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”(al-dzariat [51]: 56.

7. Dalam al-Quran disebutkan:

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia” (Q.S. al-Rum [30]: 41.

...أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء...

ada satu amal dan tugas yang paling mulia dan utama selain pekerjaan dan tugas dakwah.

Berakhirnya tugas para nabi dan rasul dengan kematiannya, bukan berarti tugas dakwah terhenti sampai di situ, tetapi tugas mulia tersebut berlanjut kepada manusia khususnya para dai dalam mengembannya. Seorang muslim dituntut untuk berperan aktif dalam melaksanakan tugas tersebut, yaitu dengan menyeru kepada kebaikan (*يدعون الي الخير*), melaksanakan dan menganjurkan yang makruf (*يأمرون بالمعروف*) serta menjauhi dan mencegah dari yang mungkar (*ينهون عن المنكر*).⁸ Bahkan melalui para dai itu dakwah ingin agar ajaran Islam secara menyeluruh meresapi kehidupan manusia, menjadi panutan dalam hidupnya. Pendek kata Islam sebagai sebuah ideologi, diaktualisasikan dalam tata kehidupan manusia.⁹

Dakwah yang berisi nilai-nilai ajaran Islam, melalui para dai, tidak akan berarti apa-apa apabila tidak dilaksanakan serta diamalkan dalam kehidupan manusia. Dakwah akan mati bahkan tidak ada, apabila umatnya tidak “*aktif*” dan “*kreatif*” dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

Menjadi seorang muslim otomatis menjadi juru dakwah, menjadi muballigh, bila dan di mana saja, disegala bidang dan ruang. Rasulullah bersabda dalam hadistnya:

بلغوا عني ولو آية

Artinya: “*Sampaikan dari padaku walaupun satu ayat*”.
(H.R. Bukhari dan Muslim)

⁸ Dalam al-Quran, ketiga pesan suci itu secara urut dapat ditemukan pada surat *Al-Imrân* ayat 104, 110, 114, surat *Al-Taubah* ayat 67, 71, 112, surat *al-Hajj* ayat 41 dan surat *Luqmân* ayat 17.

⁹M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1992), h. 105.

Demikian perintah Rasulullah saw kepada umatnya. Kedudukan yang diberikan Islam kepada pemeluknya adalah menjadi seorang muslim merangkap menjadi juru dakwah atau muballigh. Dengan menjadi juru dakwah, maka mereka diwajibkan untuk menyampaikan ajaran agama ini.¹⁰

Jelas bahwa tugas dai sebagai pelaksana dakwah adalah hubungan masyarakat mulai dari pribadi, keluarga sendiri, masyarakat ramai hingga dunia internasional. Aspek-aspek kemanusiaan yang dihadapi cukup rumit dan banyak, meliputi daya pikir mereka, sikap hidup dan tingkah laku mereka. Hal lain yang menjadi cakupan dalam berdakwah adalah sebagai pemberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.

Situasi hidup riil manusia adalah lapangan dan arena dakwah, dan di situlah para dai harus mampu terjun dan membenahi yang kurang beres, menuntun manusia ke jalan hidup yang benar dan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus "*shirāt al-Mustaqîm*".¹¹

Namun dalam melaksanakan tugas mulia tersebut, sering kali seorang dai harus berhadapan dengan keangkuhan dan kepongahan manusia. Hambatan, rintangan, ancaman bahkan teror merupakan kendala yang sering dihadapi para dai dalam berdakwah. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor baik *external* maupun *internal*.

Faktor *external* di antaranya, masyarakat yang didakwahi atau dihadapi sangat kompleks yang terdiri dari berbagai agama dan karakter, yang tentunya sangat berpengaruh

¹⁰M. Isa Anshari, *Mujahid Dakwah*, (Bandung: CV. Diponegoro, t.th), cet ke-V, h. 22.

¹¹ M. Syafa'at Habib, *Buku....Op.Cit.* h. 106.

terhadap kesiapan mereka untuk menerima pesan. Sedangkan faktor *internal* adalah lahir dari dai itu sendiri seperti kurang memahami etika dalam berdakwah. Ini merupakan masalah paling mendasar yang dihadapi para dai, baik secara individu (*fardiyyah*) maupun kelompok (*jamâiyyah*).

Sekarang ini, tidak sulit kita menemukan para dai yang kurang mengimani (percaya) terhadap apa yang didakwahi bahkan iman mereka sendiri kosong, hanya karena kepandaian beretorika dan mampu tampil memukau di depan halayak dengan lelucon-leluconnya. Indikator dari kurangnya iman ini adalah kecenderungan para dai untuk mencari popularitas dan menumpuk kekayaan semata.

Iman merupakan motivator dan motor yang menggerakkan kekuatan jiwa manusia. Iman kepada Allah menjadikan seorang mukmin selalu cinta kepada pekerjaan yang diridhai oleh-Nya, karena ia menumbuhkan sifat dan nilai-nilai kebaikan dalam *qalbu* (hati) guna meraih tujuannya dan akan menggemarkan dia beribadah sesuai dengan ridha-Nya. Sedang iman kepada hari kiamat akan mendorong manusia untuk memilih amal-amal kebaikan, sehingga ia tidak takut hari qiamat, karena neraca amal kebaikannya lebih berat.

Iman kepada hari kiamat menjadikannya terdorong untuk selalu melihat diri dan amalnya dalam rangka mengintrospeksi diri guna memperbaikinya. Iman kepada hari akhirat juga akan menjadikannya *zuhud* terhadap dunia sehingga ia tidak tamak dan rakus dan tidak diperbudak oleh dunia.

Begitulah iman mendorong pemiliknya untuk mencapai tujuan yang ia yakini di samping mendorongnya ikhlas beramal, juga dakwahnya akan berpengaruh di masyarakat, mereka mengikuti dan mendengarkan serta mengamalkan apa

yang didakwahkan, bahkan masyarakat akan rela berkorban demi kebaikan. Itulah etika dai yang telah digariskan oleh al-Quran sebagai kitab dakwah, yang harus dimengerti oleh seorang dai.

Selain itu juga masih banyak kita saksikan para dai yang hanya mampu menasehati orang lain tetapi dia dan keluarganya sendiri dilupakan. Apa yang diucapkan tidak sesuai dengan perbuatan.¹² Padahal seorang dai akan mendapat pendukung dan pengikut lebih banyak melalui *uswah hasanah* (contoh yang baik) daripada dengan ceramah atau khotbah. Karena masyarakat selalu melihat sang dai sebagai cermin dan teladan untuk ditiru.

Dalam pada itu, bila kita lihat ada seorang ulama yang cukup pintar, atau penceramah ulung, dan orator yang menjadi singa podium, menceramahi manusia tentang bahaya rokok dengan dalil-dalilnya yang kuat serta ilmiah, ia terangkan dampak buruk dan bahaya rokok tersebut sambil membawakan contoh-contohnya yang kongkrit, sementara khalayak dengan antusias hadir mendengarkannya.

Mereka begitu tergugah tetapi sang dai itu sendiri atau si penceramah tersebut mengisap rokok, apa yang terjadi? Bagaimana hasilnya? Adakah khalayak akan membenarkan kata-kata dan menaati pesannya? Ceramahnya yang semangat dan menggebu-gebu dengan gaya bahasa yang indah ternyata hambar, tak menembus hati, hanya sampai pada telinga kiri dan keluar telinga kanan atau sebaliknya.

¹² Dalam hal ini Allah Swt. dengan tegas melarang sikap seperti itu dengan firmannya:

يا أيها الذين آمنوا لم تقولون ما لا تفعلون. كبر مقتا عند الله أن تقولوا ما لا تفعلون
"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan" (Q.S. As-Shaff [61]: 2-3).

Jelaslah bahwa tingkah laku dan akhlak dai merupakan gambar hidup yang langsung dilihat oleh seluruh manusia, baik gerakannya, diamnya, berdiri maupun duduknya bahkan dalam tertawa dan menangisnya. Seperti yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw.¹³

Contoh yang baik (*uswah hasanah*) yang diterjemahkan ke dalam tingkah laku dan akhlak akan lebih mempengaruhi manusia daripada untaian kata-kata walaupun indah dan manis didengar. Ini terbukti pada diri Rasulullah saw ketika beliau menyuruh para sahabat memotong korban dan mencukur rambut pada saat terjadi *Shulhul Hudaybiah* (Perjanjian Hdaybiah).

Ibn Al-Qayyim bercerita: “usai Rasulullah mengadakan perjanjian, beliau berkata kepada para sahabat, :“*Pergilah kalian menyembelih korban lalu bercukurlah*”. Wallāhi, tak ada seorang pun dari para sahabat yang beranjak mengikuti perintah sampai beliau menyuruhnya tiga kali. Maka Rasulullah saw menemui isterinya, Ummi Salamah menceritakan apa yang terjadi pada dirinya, yaitu bahwa para sahabat tak ada yang mendengar ucapannya.

Ummi Salamah menjawab:” wahai Rasulullah, kalau engkau mau, keluarlah dan kerjakanlah sendiri perintahmu itu”. Lalu Rasulullah saw keluar untuk melakukan saran isterinya. Beliau memotong korban dan bercukur. Melihat beliau berbuat seperti itu maka para sahabat pun beranjak

¹³ Lihat firman Allah:

لقد كان في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah (Muhammad saw) ada suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan hari akhir serta ia banyak berzikir kepada Allah" (Q.S. al-Ahzâb [33]: 21.

serentak memotong korban dan saling mencukur, hingga hampir-hampir terjadi perselisihan.¹⁴

Demikianlah contoh yang baik memberi dampak yang besar dibanding hanya ucapan semata. Untuk itu para dai juga harus memberikan teladan atau *qudwah hasanah* lebih banyak dalam berdakwah daripada omongan kosong atau lelucon semata.

Lebih mengecewakan lagi adalah munculnya sikap-sikap kurang terpuji yang diperlihatkan para dai seperti menghakimi atau bahkan memprovokasi, mengintimidasi masyarakat yang didakwahi, mereka lupa bahwa tugas para dai adalah hanya menyampaikan (tabligh)¹⁵ dan bukan memaksa apalagi menghakimi¹⁶. Sebagai contoh apa yang dilakukan oleh beberapa aktivis dakwah dengan melakukan pengrusakan terhadap tempat-tempat umum yang diduga sebagai tempat maksiat dengan alasan mencegah kemungkaran, cara semacam itu dinilai kurang tepat karena

¹⁴Ibnu al-Qayyim al-Jauziah, *Zād al-Maād*, Bairut: Dar al-Fikr, tt, Juz I, h. 139.

¹⁵Lihat ayat-ayat yang berbicara tentang tugas dai yang hanya tabligh seperti: surat al-Nūr 54, al-Imrān 20, al-Nahl 82, al-Ra'd 40.

¹⁶Seperti firman Allah:

لا اكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي

"Tidak ada paksaan tentang agama; sesungguhnya sudah nyata mana yang benar, mana yang buruk..." (al-Baqarah 256).

وما انت عليهم بجبار فذكر بالقران من يخاف وعيد

"Dan bukanlah engkau seorang pemaksa yang berkuasa atas mereka; maka ingatkanlah dengan al-Quran barang siapa yang takut akan ancaman-Ku" (Qaf 45).

لست عليهم بمسيطر

"...bukanlah engkau orang yang berkuasa atas mereka (dalam hal i'tiqad)" (al-Ghasiah 22)

وما انت عليهم بوكيل

"...dan bukanlah engkau pengurus mereka" (al-An'ām 107).

sudah keluar dari etika, yaitu seorang dai bukan memaksa apalagi menghakimi.

Dalam hal ini alangkah baiknya kita kembali kepada ajaran al-Quran sebagai kitab dakwah dan sunnah Rasulnya yang merupakan referensi dan sumber dari etika dai dalam berdakwah. Kita jadikan rasul sebagai panutan dan tauladan dalam berdakwah. Bagaimana suksesnya Nabi Muhammad s.a.w mendakwahi umat manusia pada masa jahiliyah yang masyarakatnya terkenal kasar dan keras, tidak lain dan tidak bukan adalah karena kesungguhan serta sikap konsisten beliau terhadap etika dakwah. Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, Rasulullah s.a.w bukannya tidak pernah mendapatkan ancaman, namun hinaan dan fitnah serta cacian merupakan suatu hal yang biasa baginya.

Tantangan-tantangan ini terkadang berupa hambatan-hambatan dakwah yang sering berbentuk ujian-ujian hidup bagi para dai (pelaku dakwah) itu sendiri. Dan sebagai insan-insan yang menekuni bidang dakwah, para Nabi justru yang paling sering menghadapi ujian-ujian hidup. Hal ini dituturkan sendiri oleh Nabi s.a.w ketika menjawab pertanyaan sahabat Sa'ad bin Abi Waqqāsh, "siapakah orang yang paling pedih ujian hidupnya di dunia? Beliau menjawab: para Nabi, kemudian orang-orang yang tingkatannya mendekati Nabi, dan seterusnya.¹⁷

Namun akankah ujian dan cobaan-cobaan itu membuat seorang dai harus mengambil jalan pintas dalam berdakwah seperti harus keluar dari etika yang sudah digariskan Allah dan Rasulnya? Nabi Muhammad saw, oleh orang-orang

¹⁷Ibnu Mājah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah*, Ed. Abd al-Bāqi, (Bairut: Dar al-Fikr al-Arabi, tth), juz II, h. 1334.

Quraish bahkan ditawarkan kedudukan, jabatan, harta bahkan wanita, namun beliau tetap istiqâmah (konsisten) menjalankan aktivitas dakwahnya, bahkan dengan tegas menjawab permintaan pamannya yang menyarankan untuk meninggalkan dakwah dengan ucapannya:

*“wahai paman, demi Allah sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, dengan ketentuan agar aku meninggalkan pekerjaan ini, pasti aku tidak akan meninggalkannya, atau aku sendiri binasa karenanya”*¹⁸

Tidak berhasil dengan cara-cara yang baik, jalan kekerasan pun mereka pergunakan. Pernah sepuluh hari beliau tinggal di Thâif dalam rangka berdakwah, ternyata tidak seorang pun mau mengikuti dakwah beliau. Bahkan sebaliknya, beliau diperlakukan sangat kasar, diejek, diperolok-olok, dan diusir dari Thâif seraya dilempar bebatuan hingga kaki beliau berdarah. Sementara Zaid bin Hâritsah pengawal beliau, juga terkena lemparan batu dan kepalanya berlumuran darah. Namun beliau memperlihatkan sikap luhur ketika Allah menawarkan kepadanya untuk membinasakan mereka (orang-orang musyrikin Makkah) dengan menolaknya dan bahkan berdo'a: Saya justru mengharapkan mudah-mudahan di antara anak cucu mereka nanti ada yang beriman dan menyembah Allah.¹⁹

Tidak hanya Nabi Muhammad s.a.w saja yang mendapatkan cobaan dan hambatan dalam berdakwah, tetapi

¹⁸Ibn al-Katsîr, Abi al-Fida Ismâil, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1978), Cet II, h. 463-464.

¹⁹Muhammad Saïd Ramadhân Al-Bûthy, *Fiqh Sîrah*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1980), h. 136-137.

semua Nabi-Nabi yang diutus Allah pun pernah mengalaminya. Al-Quran al-Karim sendiri mengungkapkan kepada kita tentang penderitaan, intimidasi, tantangan dan siksaan yang dialami para Nabi dan Rasul.

Nabi Nuh misalnya, ia menanggung penderitaan dan menghadapi tantangan kaumnya selama 950 tahun. Mereka menghina Nuh dan menuduhnya gila, dan mengejek Nuh ketika beliau membuat perahu. Nabi Ibrahim harus menerima cobaan berupa dimasukkan ke dalam api yang membara, Nabi Yusuf harus rela mendekam di penjara, Nabi Musa harus keluar dari Mesir karena intimidasi dan terror. Demikianlah diantara cobaan yang dihadapi oleh para nabi pendahulunya.

Munculnya para dai-dai serta gerakan-gerakan dakwah akhir-akhir ini menandakan semakin maraknya semangat keberagaman di kalangan umat Islam, terlebih lagi menjelang hari-hari besar seperti Ramadhan tidak satu pun dari stasiun televisi yang tidak menayangkan acara bernuansa islami, namun tidak sedikit pula akibat ulah beberapa oknum para dai tersebut, baik atas nama individu maupun kelompok yang membuat citra negatif terhadap Islam.

Sering terdengar istilah-istilah baru yang mendiskreditkan agama Islam seperti Islam identik dengan teroris, radikal, arogansi yang dilontarkan oleh negara-negara maju seperti Amerika dan Australia. Citra yang dilontarkan mereka terhadap Islam terkadang ada benarnya mengingat beberapa kejadian mengerikan akhir-akhir ini dilakukan oleh para dai atau kelompok Islam yang tidak mengetahui tentang etika berdakwah.

Sebutlah pengeboman 11 september 2001 di Amerika Serikat atas gedung WTC (World Trade Center) yang menewaskan ribuan manusia yang diduga pelakunya

kelompok-kelompok yang mengusung simbol-simbol agama .²⁰ Kejadian serupa juga terjadi di “Diskotik Sari Club” Legian Bali pada Sabtu tanggal 12 Oktober 2002. Bom bunuh diri tersebut menewaskan 187 orang dan 281 luka-luka.²¹ Lagi-lagi umat Islam dikagetkan dengan tertangkapnya Amrozi cs sebagai pelaku pengeboman itu yang juga mengatasnamakan Islam dan dakwah islamiyah, dan lain-lain yang merupakan potret dari para dai sekarang ini. Seperti itukah etika berdakwah yang diajarkan Allah dan Rasulnya? Yang menghakimi, memprovokasi, menghasut, menghina dan menganggap musuh, semua orang yang berbeda golongan maupun ideologi? Dalam hal ini alangkah baiknya kita kembali kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah s.a.w, dai sekaligus Nabi yang konsisten dengan etika-etika berdakwah.

Al-Quran adalah kitab dakwah, sekaligus sebagai pedoman hidup umat manusia, tidak terkecuali para dai (juru dakwah), sangat sarat dengan etika berdakwah. Namun penulis membatasinya untuk membahas etika berdakwah dalam surat al-Muddatstsir. Karena surat al-Muddatstsir merupakan surat yang pertama kali turun sebagai awal perintah untuk melakukan dakwah. Penulis melihat bahwa keberhasilan dakwah Nabi di Makkah, walaupun pengikutnya sedikit, tidak terlepas dari konsistensinya Nabi dengan etika-etika berdakwah seperti yang terdapat dalam surat al-Muddatstsir. Bahkan orang-orang pertama yang masuk Islam adalah generasi terbaik dari seluruh umatnya.

Kita tahu bagaimana masyarakat jahiliah Quraish pada waktu itu terkenal dengan sikap keras, angkuh, sombong dan sulit menerima kebenaran yang baru. Suksesnya dakwah

²⁰ Tempo, 27 oktober 2003.

²¹ Pelita, 14 oktober 2002/ 7 Sya’ban 1423H.

Rasulullah pada waktu itu bukan diraih dengan mudah tanpa pengorbanan tetapi sarat dengan rintangan dan hambatan yang beliau sikapi dengan sikap-sikap kepribadian yang luhur dan konsisten kepada etika dakwah seperti yang terdapat dalam surat Al-Muddatstsir ayat 1-7.

BAB II

DESKRIPSI ETIKA DAKWAH

A. Pengertian Etika Dakwah

Menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa dan bertahan di muka bumi adalah tujuan utama al-Quran. Sebuah bangunan masyarakat pada sejatinya terdiri dari individu-individu. Satu sisi tidak ada individu yang bisa hidup tanpa masyarakat dan begitu pula sebaliknya. Di sisi yang lain, tidak ada kehidupan tanpa etika yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Hal yang sama dalam berdakwah, etika dakwah menjadi sangat penting.

Untuk memahami secara lebih jelas tentang etika dakwah dapat dipaparkan beberapa pendapat para pakar sebagai berikut:

1. Toha Yahya Omar, mendefinisikan bahwa etika yang sebenarnya dimaksudkan ialah jiwa dan roh yang menyertai suatu tindakan, karena tindakan lahir saja dapat juga disertai oleh jiwa dan keinginan yang berbeda-beda. Tetapi hati dan jiwa itu tidak dapat dilihat, maksud seseorang tidak mudah diketahui, apalagi kalau disembunyikan rapat-rapat. Sebab, itu etika berhubungan pula dengan tindakan, maksud itu

harus diiringi dengan perbuatan, kalau tidak demikian tentu tidak dapat dilihat dan diketahui, yang dilihat hanyalah gerak-gerak dan bentuk-bentuk lahir itu. Jadi etika dakwah adalah perbuatan lahir yang dilaksanakan dengan maksud yang baik, sebab etika dakwah sangat berkaitan dengan pola tingkah laku, dan tata krama yang harus dilaksanakan oleh para dai.²²

2. Ali Mustafa Ya'qub mengatakan secara umum, etika dakwah adalah etika Islam itu sendiri, di mana seorang dai sebagai seorang muslim dituntut untuk memiliki etika-etika yang tepuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela. Karena dakwah merupakan upaya untuk mempengaruhi orang lain, maka agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, baik bagi dai (juru dakwah) sendiri maupun pihak-pihak yang didakwahi. Dakwah Nabi mengenal adanya aturan-aturan yang dikenal dengan etika dakwah.²³
3. Hamzah Ya'qub berpandangan bahwa etika dakwah adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip tentang tindakan moral yang benar atau mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkahlaku yang baik, dan menjauhkan diri dari tingkahlaku yang tidak baik yang didasarkan kepada ajaran Allah, (al-Quran) dan ajaran Rasul-Nya (sunnah).

²²Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Pertjetakan Negara 1971), Cet. ke-1, h.19. Definisi ini penulis analisis dari paparan pengarang dalam mengkaitkan etika umum dengan etika dakwah dengan menyebutkan kriteria-kriteria kode etika dakwah.

²³Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. ke-2, h. 36.

Ringkasnya etika dakwah itu menurutnya adalah Ilmu Akhlak Dakwah.²⁴

4. Muhammad Sayyid al-Wakil, mendefinisikan etika dakwah itu dengan akhlak yang harus dimiliki oleh para figur publik dan teladan bagi orang-orang yang ia dakwahi dengan kriteria sabagai orang yang dipercaya kepada apa yang ia dakwahkan memiliki *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) *istiqâmah*, sabar menghadapi berbagai kendala dan penderitaan, lapang dada dan lemah lembut, *tawadhu'* (merendah diri), dan *zuhud* serta tekun berdakwah.²⁵
5. Al-Hasjmy, mengidentifikasikan etika dakwah dengan menyebutnya sebagai norma-norma dakwah dan akhlak dakwah dengan alasan bahwa rambu-rambu yang harus dimiliki oleh para juru dakwah merupakan etika yang menjadi prinsip dasar dalam merealisasikan tujuan dan esensi dakwah Islamiah.²⁶

Definisi etika dakwah tersebut belum dikatakan sebagai definisi yang pasti sebelum mengetahui secara lebih jelas tentang pengertian etika secara umum. Itu sebabnya penulis pada bagian ini juga akan memaparkan secara konprehensif prinsip-prinsip etika umum kemudian selanjutnya dikombinasikan etika umum tersebut dengan etika dakwah.

Istilah "*ethics*" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti watak. *Ethics* (etika) adalah studi

²⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembahasan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), Cet. VII, h. 13.

²⁵Muhammad Sayyid al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), Cet. I, h. 106.

²⁶Al-Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), Cet. III, h. 124.

sistematik tentang sifat konsep-konsep nilai semacam baik dan buruk, seharusnya benar, salah, dan sebagainya, dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia. Namun demikian, konsep nilai paling penting dalam pembicaraan etika adalah ide tentang kebaikan. Kebaikan yang etis adalah kebaikan hakiki atau kebaikan dalam kebaikan itu sendiri.

Berbagai teori dicoba untuk menerangkan sifat-sifat kebaikan itu.²⁷ *Hedonisme Egoistik* misalnya menetapkan bahwa satu-satunya tujuan dari perbuatan itu ialah menuju pada pemuasan kesenangan. Tidak ada alasan untuk berbuat sesuatu kecuali bahwa perbuatan itu mendatangkan kesenangan terbesar bagi diri sendiri.²⁸ Cabang lain dari Hedonisme yang terkenal dengan *hedonisme universalistik* bertujuan menciptakan kesenangan total (umum) terbesar, di mana bagian setiap individual tidak kurang atau tidak lebih penting daripada yang lainnya.

Bagian terbesar dari tugas kita meningkatkan kesenangan orang lain akan mencakup sikap tidak membuat sengsara, dalam istilah yang lebih luas, dan menghilangkan rasa sakit orang lain. *Hedonisme universalistik* dianggap jauh lebih tinggi daripada *hedonisme egoistik*.

Konsep etika menurut Plato dan Aristoteles menetapkan kebaikan dalam kaitan dengan pengembangan berbagai kemampuan manusia. Kebahagiaan hanya bernilai jika kemampuan-kemampuan kita berfungsi dengan baik. Sumber kebahagiaan tertinggi terdapat pula fungsi sebenarnya dari kemampuan intelektual.

²⁷Hakim Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), Cet.I, h. 74.

²⁸Fran Z. Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), Cet. ke-15, h. 113.

Di samping itu, etika sebagai suatu cabang filsafat mencoba menjawab pertanyaan apa yang membuat suatu perbuatan menjadi wajib, pertanyaan ini bisa dijawab dengan mengadakan rujukan pada kebaikan yang dihasilkan, yakni *pertama*, bahwa perbuatan adalah wajib jika menghasilkan kesenangan, seperti halnya dalam *hedonisme*.²⁹

Kedua, suatu perbuatan yang bisa dianggap wajib jika perbuatan itu sesuai dengan hukum-hukum *universal*, bebas dari akibat-akibatnya. Menurut pendapat ini, tidaklah penting mempertanyakan apa akibat khusus yang akan terjadi dari perbuatan manusia, tapi haruslah dipertimbangkan intelektual suatu perbuatan semacam itu, seperti wajib, pelanggaran hukum-hukum etis akan tidak mungkin, atau menyalahkan diri sendiri, karena dusta itu takkan pernah dipercaya. Jadi mengatakan dusta melanggar kenyataan etis universal tentang berkata benar.

Ketiga, suatu perbuatan menjadi wajib jika kesadaran atau intuisi kita menyetujuinya dalam tiap keadaan khusus. Dalam latar belakang umum ini kita bermaksud membicarakan sifat dasar prinsip-prinsip moral yang menguasai tingkah laku para pemeluk Islam.

Teori etika atau moralitas Islam itu sangat komprehensif dan terperinci, mencakup segala yang telah dilihat dalam teori *Hedonisme*, *Eudemonisme*,³⁰ *Stoisme*,³¹ *Utilisme*,³² *Marxisme*,³³

²⁹Devos, H, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, Cet. Ke-2, h. 161).

³⁰Kata "*Eudemonisme*" berasal dari kata Yunani "*eudaimonia*" yang secara harfiah berarti, mempunyai roh pengawal (demon) yang baik, artinya mujur dan beruntung. Dengan demikian semula pertama-tama mengacu pada keadaan lahiriah. Kemudian lebih dititikberatkan pada susana bathiniah dan dengan demikian mempunyai arti bahagia dalam arti hidup berbahagia dan kebahagiaan, (DR. H. Devos, *Pengantar Etik*, h. 168).

Vitalisme,³⁴ dan *Idealisme*,³⁵ bahkan jauh melampaui semuanya dalam aplikasi prinsip-prinsip etis dalam kehidupan.

Dalam pembicaraan teoritis tentang *hedonisme* mungkin seseorang akan menyimpulkan bahwa tidak ada kebaikan hakiki dari suatu perbuatan manusia, karena kriteria kebaikan itu ialah kesenangan; jika tidak ada kesenangan, perbuatan itu tak bisa baik. Tetapi dalam ajaran Islam tidak demikian, kebaikan tidak selamanya dilihat dari kesenangan belaka, apalagi kesenangan itu bersifat kesenangan pribadi.

Kesenangan dalam ajaran Islam selalu berdiri di atas norma-norma/ajaran agama. Seseorang merasa senang secara pribadi tetapi menyakiti orang lain maka orang tersebut belum beretika, dan masih banyak lagi manifestasi ajaran moralitas Islam yang melebihi teori-teori etika umum.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan, bahwa etika itu adalah suatu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia

³¹ *Stoisme*, salah satu bentuk tertentu dari eudemonisme, yaitu suatu sikap hidup tertentu yang memang terungkap secara sangat menonjol pada sejumlah tokoh yang mewakili kaum Stoa. (*Ibid*, h. 171).

³² *Utilisme/Utilitarianisme*, yang berarti manfaat yang maksudnya, manfaat suatu perbuatan, suatu perbuatan dikatakan baik jika membawa manfaat, dikatakan buruk jika menimbulkan mudharat. Dengan kata lain titik tolak utilisme adalah asas manfaat, (*Ibid*, h. 181).

³³ *Marxisme*, mendasarkan etikanya atas fatwa, yaitu rasa lapar, artinya mendasarkan etikanya atas kehendak untuk melestarikan diri atau kehendak untuk hidup. (*ibid*, h. 189).

³⁴ *Vitalisme, vita* artinya kehidupan, istilah ini mengacu kepada suatu etika yang memandang kehidupan sebagai kebaikan yang terlintasi yang mengajarkan bahwa perilaku yang baik adalah perilaku yang menambah daya hidup, sedangkan perilaku yang buruk adalah perilaku yang merusak daya hidup, (*ibid*, h. 197).

³⁵ *Idealisme*, pengertian idealisme meliputi sejumlah besar sistem serta aliran kefilosofan yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang besar antara yang satu dengan yang lain. Yang intinya adalah mengajarkan tentang pentingnya jiwa atau roh, (*ibid*, h. 203).

kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³⁶

Jika dievaluasi etika dakwah dengan etika umum, akan dapat memberikan pemahaman yang konprehensif dalam memahami etika dakwah, sebab etika dakwah itu tidak bisa terlepas dari pemaknaan etika umum, hanya saja etika dakwah itu berlandaskan pada ajaran moralitas Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunah.

B. Etika Dakwah

Dalam dakwah terdapat beberapa etika yang merupakan rambu-rambu etis juru dakwah, sehingga dapat dihasilkan dakwah yang bersifat *responsif*. Seorang dai atau pelaku dakwah dituntut untuk memiliki etika-etika yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela. Sumber dari rambu-rambu etis dakwah bagi seorang dai adalah al-Quran dan sunnah seperti yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad saw. Karena pada dirinyalah figur keteladanan bagi kehidupan yang diinginkan oleh Allah, dan pada dirinya pula puncak keimanan yang tinggi.³⁷ Adapun etika dakwah secara umum itu adalah sebagai berikut:

1. Dai harus menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan

Dengan mencontoh Rasulullah dalam menjalankan dakwahnya, para dai hendaknya tidak memisahkan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan, dalam

³⁶Ahmad Amin, Prof. DR. *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Cet. I, h. 3.

³⁷Syeikh Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah Edisi Lengkap*, (Jakarta: al-I'tisham, Cahaya Amanat, 2000), Cet. I, h. 98. Lih. juga, Munzir Supanta, *op.cit.* h, 83.

artian apa saja yang diperintahkan kepada *mad'u* (orang yang didakwahi), harus pula dikerjakan dan apa saja yang dilarang harus ditinggalkan. Seorang penyeru atau dai yang tidak beramal sesuai dengan ucapannya seperti pemanah tanpa busur. Etika ini bersumber pada firman Allah dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan hal-hal yang kalian tidak melakukannya? Amat besar murka di sisi Allah, bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan”*.³⁸

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dakwah itu haruslah dimulai dari pribadi sang dai. Para penyeru Islam harus menjadi seorang muslim yang baik sebelum menyebut dirinya cukup mampu untuk mengemban tugas. Seorang dai harus mampu mengubah akhlak yang ada dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Ali: *“Barang siapa menjadi pemimpin hendaklah ia mulai dengan mengajar dirinya sendiri, sebelum mengajar orang lain dan mendidik dengan perilaku sebelum lisannya”*. Hal ini juga terekam dalam surah al-Baqarah ayat 44. Jadi dakwah itu merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan tidak mudah.

Kita pahami, dakwah yang bersumber dari al-Quran dan Sunah tidaklah sebagai satu proses yang *unilateral* atau satu arah. Dengan kata lain dakwah itu harus dilakukan

³⁸Q.S. al-Shaff: [61] : 2-3.

secara *istiqamah* (konsisten) dimulai dari diri dai yang diseleraskan antara ucapan dan perbuatannya dalam masyarakat, dan penuh keimanan dari dai. Inilah yang merupakan tonggak terpenting dari semua kegiatan dakwah.

Menjadi saksi kebenaran dengan menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dakwah, bagaimana mungkin kita dapat mengajak orang lain untuk membangun moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami, jika sang dai itu sendiri tidak secara terang-terangan memperlihatkan akhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Barangkali tidaklah keliru, bahwa metode dakwah untuk mengkomunikasikan pesan tidaklah penting sepanjang kehidupan dai sebagai komunikator pesan sudah baik.

Karena itu, cara hidup tersebut harus mampu berbicara untuk dirinya sendiri dan mempesonakan orang lain. Nilai keteladanan Islam yang diperlihatkan oleh dai perlu ditampilkan, agar mampu dilihat orang lain khususnya orang-orang yang memiliki sedikit pengetahuan atau persepsi jelek tentang Islam untuk melihat, merenungkan dan akhirnya terkesan.

Pada intinya antara ucapan dan perbuatan harus merupakan satu sisi mata uang yang sama yang harus diaplikasikan oleh dai.

2. Tidak melakukan toleransi dalam masalah aqidah

Toleransi³⁹ atau dikenal dengan *tasāmuh* memang dianjurkan oleh Islam,⁴⁰ tetapi hanya dalam batas-batas tertentu dan tidak menyangkut masalah aqidah (keyakinan). Dalam masalah prinsip keyakinan (aqidah), Islam memberikan garis tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi, dan sebagainya. Seperti yang tergambar dalam surah al-Kâfirûn 1-6:

Katakanlah: Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Pada tataran ini seorang dai haruslah teguh dan tegas dalam mempertahankan prinsip akidahnya, tampil dengan penuh kejujuran dalam menyampaikan dakwahnya. Namun, juga tidak boleh memaksa para *mad'unya* untuk mengikuti jalannya. Dalam hal ini bisa kita lihat firman Allah., dalam al-Quran:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا بِهِنَّ سِرَادِقُهَا وَأَنْ يَسْتَعِيظُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
يَشْوِي الْوُجُوهُ، بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَقَقًا.

³⁹ Definisi toleransi di sini adalah Keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktu yang berbeda, prasangka, keinginan, dan kepentingan.

⁴⁰ Toleransi yang dibolehkan di sini adalah toleransi yang berujung untuk menjunjung kemerdekaan beragama.

Artinya: Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minuman niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.⁴¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan kemerdekaan penuh bagi manusia untuk percaya atau tidak terhadap ajaran Nabi Muhammad Saw. Manusia tidak dipaksa untuk percaya kepada-Nya, karena pemaksaan itu bukanlah prinsip dari ajaran Islam. Kemerdekaan ini sekaligus memperkuat pernyataan yang ada dalam surah al-Kâfirûn, karena manusia telah dewasa dan dibekali akal dan tak perlu untuk dipaksa.

Islam adalah agama kemanusiaan, yang berarti bahwa ajarannya sejalan dengan fitrah manusia itu sendiri. Seruan menerima kebenaran agama yang dikaitkan dengan fitrah itu, termaktub dalam firman Allah:⁴²

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya: Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah

⁴¹Q.S. al-Kahfi [18] : 29.

⁴² Kehendak Allah adalah satu dan berlaku untuk semua umat manusia karena-tidak ada diskriminasi sosial, dan tidak ada alasan untuk melakukan diskriminasi sosial tersebut.

yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi.⁴³

3. Tidak Menghina Sesembahan Non-Muslim

Menghina sesembahan agama lain adalah merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampau batas tanpa pengetahuan".⁴⁴

Peristiwa ini berawal ketika pada zaman Rasulullah orang-orang muslim pada saat itu mencerca berhala-berhala sesembahan orang-orang musyrikin. Dan akhirnya karena hal itu menyebabkan mereka mencerca Allah, maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Dai dalam menyampaikan dakwahnya sangat dilarang untuk menghina ataupun mencerca agama lain. Karena tindakan mencaci atau menghina tersebut justru akan menghancurkan kesucian dakwah dan sangatlah tidak etis. Pada hakikatnya seorang dai harus menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang baik, dan bukan dengan cara menyebarkan kejelekan terhadap umat lain.

⁴³ Q.S. al-Rûm [30]: 30.

⁴⁴ . Q.S. al-An'âm [6]: 108.

Di sisi lain dalam berdakwah, setiap individu atau kelompok seharusnya menghindari diri dari kebiasaan menghujat melecehkan orang atau agama lain, sebab bisa jadi mereka yang dihujat dan dilecehkan itu lebih baik daripada mereka yang menghujat dan melecehkan.

4. Tidak Melakukan Diskriminasi dalam Berdakwah

Apabila mengikuti tauladan Nabi maka para dai hendaknya jangan membeda-bedakan atau pilih kasih antara sesama manusia, baik kaya maupun miskin, kelas elit maupun kelas marjinal (pinggiran) ataupun status lainnya yang menimbulkan ketidakadilan, semua harus mendapatkan perlakuan yang sama.

Karena itu bersikap adil sangatlah penting dalam dakwah Islam. Dai harus menjunjung tinggi hak universal manusia dalam berdakwah. Itu merupakan hal yang suci dan sangat dihargai oleh setiap orang tanpa memandang kelas. Islam sendiri tidak mendukung prinsip hierarki dalam masyarakat. Islam dalam menegakkan hubungannya dengan manusia adalah sama, hubungan tersebut merupakan fungsi kemakhlukan manusia dalam sebuah konsensus. Untuk itu dalam dakwah sangat menolak *favoritisme* umat karena merupakan ancaman terhadap eksistensi manusia. Di samping itu, dalam dakwah tidak ada istilah *class society* yang ada adalah *classless society*, yaitu masyarakat tanpa kelas yang struktur di dalamnya tidak ada perbedaan antara orang elit dan non elit yang mengandung prinsip kesederajatan dan keadilan (*equal dan justice*). Dalam hal ini Allah berfirman:

يأبها الناس أنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا
وقبائل لتعارفوا ان أكرمكم عند الله أتقاكم.

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.⁴⁵

Ayat tersebut dengan tegas menjelaskan kepada kita bahwa di dalam kehidupan ini tidak ada yang membedakan seseorang dari yang lainnya kecuali derajat ketaqwaan orang tersebut kepada Allah. Untuk itu tidak sepatutnya seorang dai mengklasifikasi masyarakat atau individu dalam berdakwah kepada status sosial, baik suku, bangsa, ras atau bahasa dan lain sebagainya. Lebih tegas lagi Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّه يَتْرَى.

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya⁴⁶, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).⁴⁷

⁴⁵. Q.S. al-Hujurat [49]: 13.

⁴⁶. Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah saw., meminta ajaran-ajaran tentang Islam lalu

Rasulullah bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraish dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah. Lebih jelasnya lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirannya*, Yogyakarta: Penerbit UII, 1995, Juz 30, h. 594.

⁴⁷Q.S. Abasa [80]: 1-2.

5. Tidak meminta imbalan

Pada tataran ini memang masih terjadi perbedaan pendapat tentang dibolehkannya ataupun dilarang dalam memungut biaya atau dalam bahasa lain memasang tarif. Dalam hal ini terdapat tiga pendapat:

- a. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa memungut imbalan dalam berdakwah hukumnya haram secara mutlak, baik dengan perjanjian sebelumnya ataupun tidak.
- b. Imam Mâlik bin Anas, Imam Syâfi'i, membolehkan dalam memungut biaya atau imblan, dalam menyebarkan ajaran Islam baik ada perjanjian sebelumnya maupun tidak.
- c. Al-Hasan al-Bashri, Ibn Sirîn, al-Sya'by dan lainnya, mereka berpendapat boleh hukumnya memungut bayaran dalam berdakwah, tetapi harus diadakan perjanjian terlebih dahulu.

Perbedaan pendapat dari para ulama tersebut terjadi karena banyaknya teks-teks al-Quran yang menjadi sumber etika sehingga muncul perbedaan dalam penafsiran atau pemahamannya masing-masing.

Namun yang menjadi catatan, setidaknya harus dipahami antara "mengajar dan hanya membacaknya" seperti mengajar al-Quran atau membacakan al-Quran. Bila mengajar berarti mentransfer ilmu dari guru ke murid, maka dalam hal ini telah terdapat unsur jasa dan hukumnya boleh untuk memungut bayaran.

Akan tetapi, apabila hanya membaca dan tanpa ada unsur jasa, maka ini termasuk yang tidak dibolehkan untuk memungut imbalan sebagai rujukannya adalah

ketika Rasulullah menyuruh para tawanan perang yang tidak mampu membayar tebusan untuk mengajarkan baca tulis kepada orang Arab Madinah (generasi Islam) sebagai tebusan pada perang Badar.⁴⁸ Untuk itu penulis lebih cenderung kepada pendapat yang kedua yaitu pendapat Imam Mâlik dan Syâfi'I yang mengatakan bolehnya seseorang mengambil imbalan dari hasil dakwahnya dikarenakan ada nya unsur jasa dalam masalah ini.

Dalam konteks kekinian imbalan jasa dalam berdakwah itu merupakan salah satu dukungan yang sangat berarti dalam berdakwah. Dalam artian, dakwah pada era sekarang dukungan *financial* itu sangat penting, karena akan menambah sumberdaya dai tersebut dari segi keilmuan, kesejahteraan hidup dan proses aktifitas dakwah. Profesionalisme seorang dai ini sangatlah penting, asalkan dai mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh sang mad'u. Dalam konteks ini tidak dapat dijadikan sebuah barometer, karena hal tersebut merupakan sebuah hubungan secara vertikal antara dai dan Tuhannya.⁴⁹

⁴⁸. Shafy al-Rahmân al-Mubâr Kafûry, *al-Rahîq al-Makhtûm*,(Libanon: Muassasah al-Risalah, 1999), Cet I, h. 230.

⁴⁹Dalam dunia tasawuf dakwah Islam itu mengenal 5 bahasa, yaitu *al-lisan al-hasanah*: hendaknya dai dalam berdakwah dengan orang awam kepada syariat dengan bahasa syariat, mengajak ahli syariat dengan bahasa syariat, kepada tariqah dengan bahasa tariqah, kepada ahli hakekat kepada al-hak dengan bahasa hak, serta kepada ahlul hak dengan bahasa al-hak, dengan bahasa al-hak. Dari kesemuanya itu sesuai dengan tingkat kemampuan sang dai tersebut agar dakwah yang dituju mengena. Lih. Al-Imâm Habib Abdullah al-Haddâd, *Riwayat Pemikiran dan Torekahnya*, al-Hamid al-Husain, Pustaka Hidayat, 1999, h. 133.

6. Tidak Berteman dengan Pelaku Maksiat

Tidak berteman yang dimaksud di sini bukanlah menjauhi para pelaku *maksiat* karena bagaimanapun mereka itu harus dibimbing dan terus dibina. Namun yang dimaksud di sini dengan tidak berteman adalah menjaga jarak dengan mereka. Berkawan dengan pelaku maksiat ini dikhawatirkan akan berdampak buruk dan serius, karena orang yang maksiat itu beranggapan bahwa seakan-akan perbuatan maksiatnya direstui oleh juru dakwah, pada sisi lain integritas seorang dai tersebut akan berkurang.

Nabi Muhammad saw, justru mengemukakan bahwa para ulama atau dai yang berakrab-akraban dengan pelaku maksiat akan dilaknati oleh Allah. Beliau menceritakan bahwa ketika orang-orang Bani Israil terjerumus ke dalam lembah maksiat, para dai dan alim ulama mereka berusaha mencegahnya, namun mereka enggan untuk meninggalkan perbuatan maksiat tersebut. Para ulama itu kemudian menemani para pelaku maksiat itu, dikawani, diajak makan-makan dan minum bersama dan lain-lain.

Karena para ulama dan pelaku maksiat itu sudah saling akrab tanpa batas, akhirnya Allah membuat mereka kian bertambah mesra dan saling menyayangi. Kemudian mereka semuanya, baik para ulama maupun pelaku maksiat dilaknat oleh Allah.⁵⁰ Nabi Muhammad menceritakan hal ini dalam rangka menafsir firman Allah surat al-Mâidah ayat 78-79 yaitu:

⁵⁰Muhammad 'Allan al-Shidiqi, *Dalil al-Fâlihîn*, (Ttp: Dar al-Fikr, tth), Juz 1, h. 483-486.

لَعْنَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ . كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ
عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: *Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sesungguhnya sangatlah buruk apa yang mereka lakukan.*

Pada tataran etika ini jika dai terpaksa harus terjun ke lingkungan pelaku maksiat maka dai harus mampu menjaga dirinya serta mengukur kemampuannya, dalam artian jika sang dai merasa tidak mampu untuk berdakwah di tempat tersebut ia harus meninggalkannya dikhawatirkan akan terpengaruh pada komunitas tersebut. Pada sisi lain berkawan dengan pelaku maksiat dikhawatirkan akan menjatuhkan integritas diri sang dai dalam masyarakat.

7. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

Dai yang menyampaikan suatu hukum, sementara ia tidak mengetahui hukum itu pasti akan menyesatkan umat. Seorang juru dakwah tidak boleh asal jawab atau menjawab pertanyaan orang menurut selernya sendiri tanpa ada dasar hukumnya. Dai juga harus menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan taraf kemampuannya, masing-masing tidak memaksakan sesuatu yang berada di

luar kesanggupan mereka.⁵¹ Dan salah satu hikmah itu adalah ilmu. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan diminta pertanggung jawabannya.*⁵²

Dengan bahasa lain seorang dai itu haruslah memiliki bekal cukup sebelum terjun ke umat. Mereka haruslah dapat mengakomodasikan segala permasalahan yang terjadi pada *mad'u*, untuk itu diperlukan sebuah kecerdasan, pengetahuan serta pandangan yang jauh untuk menentukan strategi dakwah dan harus dibekali dengan ilmu yang memadai. Sifat-sifat cerdas dai tersebut dalam etika ini meliputi:

- a. Seorang dai haruslah pandai dalam arti memiliki pandangan yang luas dalam merespon dan menangani peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat.
- b. Memiliki pandangan, firasat, sikap terhadap setiap urusan atau permasalahan.
- c. Dai haruslah mampu menangkap hal-hal yang tersembunyi di balik peristiwa.

⁵¹Pengetahuan seorang dai tersebut adalah pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan serta ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan teknik-teknik yang dakwah.

⁵²Q.S. al-Isra' [17]: 36.

- d. Mampu mengambil manfaat dari setiap peristiwa yang terjadi.

Dalam etika ini kecerdasan haruslah ditopang dengan ilmu yang mantap, dengan begitu dai mampu melangkah ke garis depan dengan penuh keyakinan dan arah yang jelas serta dapat membangun kerangka sehingga dakwah dapat tampil dalam sosok yang utuh. Konsep yang disampaikan bisa utuh lengkap dengan sosoknya, bukan sosok luar yang mati.⁵³ Bisa dikatakan etika ini merupakan salah satu cermin usaha ilmiah yang harus dimiliki oleh sang dai dalam mengemban tugas dakwah. Sebab dakwah itu dibutuhkan sebuah sikap intelektual yang tinggi, karena:

- a. Dalam berdakwah kadang-kadang diperlukan sebuah ijtihad dalam menghadapi persoalan yang berkembang. Untuk itu dai haruslah mencurahkan seluruh potensinya, pikirannya, perasaan, kemauan maupun semangat. Dai tidak mungkin menyumbangkan pikiran yang baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mensistematiskan pokok-pokok permasalahan dalam struktur yang logis, fungsional maupun rasional.
- b. Dakwah membutuhkan usaha ilmiah (ilmu) yang menyangkut taktik, teknik, serta strategi. Karena Islam mengingatkan kepada orang-orang berilmu

⁵³Dalam bahasa Inggris, kata intelektual dikenakan pada sejenis pribadi tersendiri yang telah mengalami kecerdasan kehalusan budi lewat pendidikan. J.M. Burns menyebut intelektual sebagai gagasan, pengetahuan-pengetahuan dalam masyarakat. Lih. James Mac Grogor Burns, *Leadership*, New York, Harper Books, 1978.

untuk menyampaikan sebuah kebenaran, melanjutkan *khithah* para Rasul. Allah, berfirman:

Supaya mereka memberikan peringatan kepada kaumnya ketika mereka kembali kepadanya, mudah-mudahan mereka dapat memelihara kepada dirinya (dari kejahatan). (QS. 9: 122). Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari orang yang diberi kitab untuk menjelaskan kepada manusia dan untuk tidak menyembunyikannya. (QS. 3: 187)

- c. *Amar ma'ruf nahi mungkar* tidak mungkin terlaksana tanpa andil teknologi seiring dengan perkembangan peradaban manusia.

Dari sini jelaslah bagi insan dakwah mengenai etika dakwah, semuanya telah bersumber pada al-Quran yang kemudian ditauladani oleh Rasulullah Saw. Cara dakwah yang Qurani ini haruslah menjadi pegangan bagi setiap juru dakwah dalam menghadapi umat manusia sesuai dengan kondisi yang dihadapinya dengan sifat arif dan lembut dengan penuh kesabaran.

C. Karakteristik Etika Dakwah

Seorang dai tidak boleh larut mengikuti keinginan *mad'u*, tidak pula larut dalam tradisi dan kebiasaan mereka yang bertentangan dengan syariat Islam, kaidah-kaidah, hukum-hukum dan adab-adabnya. Para dai seyogyanya tidak terhina (direndahkan) kemauan mereka, hanya karena ingin menarik manusia dalam dakwah. Kecenderungan untuk menuruti keinginan dari sebagian *mad'u* itulah yang sering kali mendorong dai saat ini untuk berupaya tidak hanya mengubah sebagian norma dan tradisi Islam saja, akan tetapi

sampai pada upaya untuk mengubah prinsip akidah atau bahkan sistem Islam.

Mereka menyesuaikannya dengan kondisi masyarakat yang menyimpang. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang dai dihadapan mereka “sesungguhnya Islam itu hanya ritual dan seremonial, bukan merupakan sistem hidup atau Islam itu agama yang tak ada kaitannya dengan negara atau Islam hanya mengurus moral, tidak ada hubungannya dengan politik”.⁵⁴

Sesungguhnya menuruti keinginan dan pesan sponsor seperti itu dengan alasan *fleksibilitas* dan agama itu mudah, menyebabkan agama ini menjadi permainan, seakan-akan bukan sebagai pedoman hidup dan tidak memiliki persepsi *rabbâni* (nilai ketuhanan) yang jelas.⁵⁵

Suatu hakekat yang tidak bisa dihindari bahwa musuh-musuh itu selalu berupaya untuk menghambat jalan dakwah, baik dengan menghalang-halangi manusia dari melangkah mengikuti kebenaran dakwah, atau menghalang-halangi para dai dari melanjutkan dakwahnya melalui berbagai cara seperti intimidasi, penyiksaan, merayu atau dipopulerkan kemudian dikaburkan.

Agar dai tidak terjebak dalam kondisi seperti itu hendaklah memiliki sikap di tengah masyarakat dengan memahami karakteristik etika dakwah yang diajarkan oleh Allah dan Rasulnya. Dengan demikian dai akan bisa memosisikan dirinya sesuai dengan tuntunan Ilahi dan tuntunan masyarakat di mana ia menyerukan dakwahnya.

⁵⁴Jum'ah Amir Abd. Aziz, *al-Da'wah Qawâid wa Ushûl*, (Mesir: Dar al-Dakwah, ttp.), Lih. Edisi Terjemah, Fiqh Dakwah, h. 162.

⁵⁵Lihat keterkaitannya dengan Friman Allah (QS. al-Syura (42): 15).

Adapun karakteristik etika dakwah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Al-Quran dan Sunah sebagai sumber moral

Sebagai sumber moral atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Quran dan Sunah Rasulullah Saw., kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.⁵⁶

Al-Quran al-Karim bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah yang Maha Pandai dan maha bijaksana. Oleh sebab itu setiap muslim berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran terkandung di dalam kitabullah al-Quran yang tidak dapat ditandingi oleh pikiran manusia. Dikemukakan dalam al-Quran:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ. يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانٌ ۖ
سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Artinya: *Sesungguhnya telah datang kepadamu sekalian dari hadirat Allah suatu cahaya yang terang dan kitab yang menerangkan dengan kitab itu Allah menunjuki orang yang menurutinya kepada jalan kesejahteraan dan kitab itu mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya yang terang dengan izinnya dan kitab itu menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*⁵⁷

⁵⁶Hamzah Ya'qub, *op.cit.*, h. 40.

⁵⁷Q.S. al-Mâidah (5): 15-16.

Sebagai pedoman kedua sesudah al-Quran adalah hadist Rasulullah Saw. (Sunah Rasul) yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadist Nabi Saw. juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Quran terutama dalam masalah-masalah yang dalam al-Quran tersurat pokok-pokoknya saja.⁵⁸

Jika telah jelas bahwa al-Quran dan sunah Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim maka teranglah keduanya merupakan sumber moral dalam Islam. firman Allah dan Sunah Nabinya adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahannya. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

2. Akal dan Naluri

Selain dua sumber di atas yang dipandang sebagai sumber dalam menentukan baik dan buruknya dalam etika dakwah adalah akal dan naluri. Dalam etika Islam akal dan naluri berpendirian sebagai berikut:

- a. Akal dan Naluri adalah anugerah Allah.
- b. Akal dan pikiran manusia terbatas sehingga pengetahuan manusia tidak akan mampu memecahkan seluruh permasalahan yang ada ini, tetapi hanya akal yang dipancari cahaya al-Quran yang bisa menempatkan pada tempatnya. Firman Allah:

⁵⁸Hakim Abd. Hamid, *op. cit.*, h. 72.

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.

Artinya: *Dan tidaklah kamu diberikan pengetahuan melainkan sedikit sekali.*⁵⁹

Karena itu akal masih memerlukan bimbingan dan cahaya petunjuk dari sumber kebenaran yang mutlak yang lebih utama, yakni wahyu atau kitabullah. Hanya akal yang dipancari oleh cahaya al-Quran dan petunjuk Rasul akan memperoleh kedudukan yang benar dan tepat.

- c. Naluri manusia yang mendapatkan pengarahan dari petunjuk Allah yang dijelaskan dalam kitabnya.⁶⁰ Jika tidak, naluri itu akan salah dalam penyalurannya misalnya naluri makan, naluri seksual, naluri berjuang dan lain-lain, jika diperturutkan begitu saja akan menimbulkan kerusakan, tetapi jika diarahkan menurut petunjuknya, niscaya akan tetap berjalan di atas fitrahnya yang suci.

Demikianlah naluri dan akal dalam pandangan etika Islam, bahwa keduanya perlu dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan yang ditetapkan dalam al-Quran dan Sunah Nabi Saw.

⁵⁹Q.S. al-Isra (17): 85 .

⁶⁰Munzir Suparta dan Harjani Hefni (editor), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. I, h. 96.

3. Motivasi Iman

Dalam melakukan tugas dakwah haruslah memiliki motivasi ataupun pendorong dalam melakukan segala aktifitasnya yaitu aqidah dan iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang mendorong seorang dai mampu berbuat ikhlas, beramal saleh, bekerja keras, dan rela berkorban. Iman yang sempurna akan menjelmakan cinta dan taat kepada Allah.⁶¹ Sebagaimana dijelaskan oleh baginda Rasulullah Saw:

لَنْ يَشْبَعَ مُؤْمِنٌ عَلَى خَيْرٍ حَتَّى يَكُونَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةَ. (رواه الترميدى)

Sekali-kali tidaklah seorang mukmin akan merasa kenyang (puas) mengerjakan kebaikan sampai menjelang puncaknya masuk surga. (H.R al-Tirmidzi).

4. Mata Rantai Akhlak

Daya motivasi iman, terdoronglah seorang mukmin lebih-lebih seorang dai mengerjakan kebaikan sebanyak-banyaknya menurut kemampuan yang dimilikinya. Dalam memanifestasikan iman tersebut terdapat mata rantai yang berkaitan dengan realisasinya, yakni niat (keikhlasan) dalam hati dan pembuktian dengan amal perbuatan yang dilaksanakan oleh anggota tubuh, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَأْنُوَى. (متفق عليه)

Sesungguhnya perbuatan itu menurut niat dan hanya saja bagi setiap manusia (akan memperoleh sesuatu)

⁶¹Ibid

menurut apa yang dilaksanakannya. (HR.Bukhari Muslim)⁶²

Dengan kata lain seorang dai dengan niat yang mantap dalam berdakwah, akan menuai hasil yang maksimal dan tercatat dalam lingkaran orang-orang yang mempunyai kode etik yang mulia dan inilah intisari dari hakekat etika Islam dan sekaligus menjadi parameter dalam mengaktualisasikan etika dalam menjalankan dakwah Islamiah.

D. Urgensi Mengetahui Etika Dakwah

Rambu-rambu etis dalam berdakwah atau yang disebut dengan etika dakwah apabila diaplikasikan dengan sungguh-sungguh akan berdampak pada *mad'u* (orang yang didakwahi) atau oleh sang dai. Para dai akan memperoleh simpati atau respon yang baik karena dengan menggunakan etika dakwah yang benar akan tergambar bahwa Islam itu merupakan agama yang harmonis, cinta damai, dan penuh dengan tatanan-tatanan dalam kehidupan masyarakat. Namun, secara umum hikmah dalam pengaplikasian kode etik dakwah itu adalah:⁶³

1. Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau di bidang

⁶² Hamzah Ya'qub, *op.cit.*, h. 52.

⁶³*Ibid*, h. 97.

mental spiritual. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.⁶⁴

Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada mereka yang tidak memiliki keilmuwan tentang itu. Bagi para dai, dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu itu akan dapat menyadari perbuatan yang baik dan yang mengantarkan kepada kebahagiaan dan mana pula perbuatan yang jahat yang bakal menjerumuskan kepada kesesatan dan kecelakaan.

Dengan mengetahui etika, baik itu etika umum maupun etika dakwah akan selalu mengantarkan orang yang memilikinya untuk berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, yang diridhai Allah, dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

2. Penuntun Kebaikan

Etika dakwah bukan sekedar menentukan sang dai kepada jalan kebaikan tetapi mendorong dan memotivasi untuk membentuk kehidupan yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebijakan yang mendatangkan kemanfaatan bagi dai khususnya dan umat manusia pada umumnya.⁶⁵

Memang benar tidaklah semua manusia dapat dipengaruhi oleh ilmu secara serempak dan seketika menjadi baik, akan tetapi kehadiran etika dakwah (akhlak)

⁶⁴Lih. Al-Quran Surah al-Zumar (39): 9, QS. Fāthir (35): 28, Q.S al-Mujādalah (58): 11.

⁶⁵Muzir Suparta, *op.cit.*, h. 90.

itu mutlak di perlukan, laksana kehadiran seorang dokter yang berusaha menyembuhkan penyakit, nasehat yang diberikan oleh dokter, dapatlah orang sakit menyadari cara-cara yang perlu ditempuh untuk memulihkan kesehatannya.

Demikianlah etika (akhlak) memberikan *advise* (nasehat) kepada yang mau menerimanya tentang jalan-jalan yang membantu pribadi mulia yang dihiasi oleh *akhlâq al-karîmah*, lebih-lebih umat tatkala memahami urgensitas etika dakwah itu sendiri.

3. Membawa Kepada Kesempurnaan Iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan diri dengan bahasa lain bahwa keindahan etika adalah manifestasi dari pada manisnya iman. Dalam hubungan ini Rasulullah menjelaskan dalam hadits-haditsnya sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Darda.⁶⁶

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ
الْخُلُقِ. وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَزِيَّ. (رواه الترميذي)

Artinya: Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seseorang mu,min di hari kiamat, selain dari pada keindahan akhlaq, dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan perangai (H. R Turmudhi).

Dalam riwayat Abu Hurairah Rasulullah tegaskan.

⁶⁶Hamzah Yakub, op.cit., h. 24.

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ
الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ
النَّاسَ فَقَالَ أَلْفٌ مُمٌ وَالْغَرْجُ. (رواه الترميذی)

Artinya: Rasulullah ditanya tentang kelakuan apakah yang paling banyak memasukkan orang kedalam surga. Jawab Rasulullah “taqwa kepada Allah dan berakhlak baik (kode etik). ketika beliau ditanya hal-hal yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, Rasulullah menjawab kejahatan mulut dan kemaluan (H.R. Tirmidhi).⁶⁷

4. Kerukunan Antar Umat Beragama

Etika dalam segala hal akan memberikan dampak positif kepada sesama baik kerukunan antar tetangga maupun kerukunan dalam pergaulan umum, kerukunan dalam berbangsa dan bernegara, serta kerukunan antara umat beragama.

Dengan memahami etika dakwah akan memberikan implikasi kerharmonisan kepada sesama umat, baik secara inflihit maupun eksplisit ataupun secara internal dengan umat-umat yang lain.⁶⁸

Inilah urgensi dari pada etika dakwah. Apa yang disebutkan di atas terkait dengan etika-etika umum yang

⁶⁷ Al-Tirmidzi, *Sunan Al-tirmidzi*, (ttp: Dar al-Fikr, tth), Jilid II. h. 30.

⁶⁸ Islam mengenal prinsip toleransi/kerukunan antar umat beragama, toleransi dalam arti, menghormati keyakinan yang dianut oleh agama lain dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya, titik tekan toleransi dalam Islam adalah toleransi dalam bidang sosial, kemasayarakat ekonomi, tapi tidak ada

toleransi dalam hal aqidah. Ini secara tegas al-Quran surah al-Kafirun ayat 6. Inilah hakikat etika dalam kode etik dakwah Islam yang tidak ada paksaan dalam menerima dakwah Islamiah.

harus dipahami oleh para dai di dalam melakukan kegiatan dakwahnya. Apabila etika dakwah tersebut dihadirkan oleh dai di dalam dakwahnya, maka kegiatan dakwah akan berjalan dengan baik, akan tetapi jika dai tidak memahami etika umum dakwah seperti di atas, bisa dikatakan dakwah tidak akan berjalan sesuai dengan harapan.

Dengan demikian melaksanakan etika dakwah tersebut menjadi penting untuk dipraktekkan oleh dai dalam kegiatan dakwah.

BAB III

DAI DALAM PERSPEKTIF NORMATIF

A. Pengertian Dai

Al-Quran al-Karîm menjelaskan tentang esensi dakwah Islamiah dalam menyeru manusia kepada Islam yang *hanîf* dengan keutuhan dan keuniversalannya dengan syariatnya dan syiar-syiarinya, dengan aqidah dan kemuliaan akhlaknya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana, serta penyampaiannya yang benar. Allah SWT berfirman:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُهْتَدٍ بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ
السَّلَامِ يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."⁶⁹

⁶⁹Q.S. al-Mâidah (5): 15-16.

Al-Quran juga mengemukakan tentang penghulu para dai yang telah membawa *risalah* Islamiyah ini untuk alam semesta.⁷⁰

Sesungguhnya kita tidak bisa memisahkan antara dakwah dengan dainya, karena seorang muslim yang memahami dakwahnya dengan pemahaman yang benar, akan tetapi kurang tepat dalam menyampaikan dakwah, maka tentu dakwahnya sulit diterima para *mad'u*, tetapi dai yang baik adalah yang pandai berargumen, pandai berbicara, dan baik dalam penyampaiannya.⁷¹

Secara **etimologi**, kata “Dai” merupakan *ism fail* dari kata دعاء- يدعو - دعاء- دعوة yang artinya memanggil atau mengundang. Jadi kata Dai “داع” berarti orang yang berdakwah. Bentuk jamaknya adalah داعية dari mufrad داعية.⁷²

Sedangkan pengertian **terminologi** “Dai”, para pakar memberikan beberapa definisi di antaranya:

Asmuni Syukri menjelaskan bahwa dai adalah setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, artinya dai yang bersifat umum, bukan saja dai yang profesional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah, sebab Rasulullah Saw bersabda:

بلغوا عني ولو آية

Artinya: “sampaikanlah (ajaran) dari padaku walaupun itu hanya satu ayat” (H.R. Bukhari).

⁷⁰ Lihat al-Quran surat at-Taubah ayat 123.

⁷¹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acara dalam dakwah islamiah*, (Jakarta: Intermedia, ttp.), h. 74.

⁷² Louis Makluf, *al-Munjid, Op.Cit.*, h. 112.

Jaya atau suksesnya aktivitas dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut “dai”.⁷³

Abdul Karîm Zaidân memaparkan dai dalam konsep al-Quran sebagai orang yang menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan⁷⁴ serta mencegah dari jalan kemusyrikan⁷⁵ dan sekaligus dai itu sebagai pengayom, pembimbing dan pemberi peringatan serta penuntun yang menerangi hidup mereka (umat).⁷⁶ Dan para dai itu merupakan wakil Allah di dunia ini untuk menyeru dan mensyiarkan ajaran-ajaran Tuhan.⁷⁷

Sedangkan Bassâm al-Sabbâgh mendefinisikan dai itu sebagai orang yang berkarya seperti karya para Nabi dan

⁷³Asmui Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), Cet. I, h. 34.

⁷⁴Dalam hal ini Allah swt berfirman:

ولكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang mengajak (manusia) kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari kejahatan”. (Q.S al-Imrân: 104).

⁷⁵Firman-Nya:

ولا يصدنك عن آيات الله بعد إذ أنزلت إليك وادع إلى ربك ولا تكون من المشركين

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari menyampaikan ayat-ayat Allah sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan”. (Q.S. al-Qashash, 87).

⁷⁶Allah berfirman mengenai fungsi diutusnya seorang Rasulullah:

ياأيها النبي انا أرسلناك شاهدا ومبشرا ونذيرا وداعيا إلى الله باذنه وسراجا منيرا

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. (Q.S. al-Ahzab: 45-46).

⁷⁷Abdul Karîm Zaidân, *ushûl al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1421 H/2001 M), Cet. Ke-9, h. 307.

berdakwah dengan sistem dakwah Rasul dan berkode etik seperti etika Rasul.⁷⁸

Muhammad Sayyid al-Wakil menambahkan definisi dai sebagai orang yang tidak lain menunjuki manusia kepada kebaikan dan menggiring mereka untuk bersatu dalam satu kalimat tauhid, mengajak mereka untuk memerangi kezhaliman dan ketiraniaan. Tak ada satu amal dan tugas yang paling mulia dan utama selain pekerjaan dan tugas dakwah.⁷⁹

A. Hâsjmy mendeskripsikan dai itu sebagai juru dakwah. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa pada surat at-Taubah ayat: 71 secara umum menyatakan bahwa menjadi kewajiban seluruh kaum muslimin, baik pria ataupun wanita, bergotong royong bersama-sama menyuruh kepada kebaikan, melarang perbuatan mungkar, mendirikan shalat, membayar zakat, dan beriman kepada Allah dan Rasulnya. Dengan demikian, tiap-tiap pribadi orang Islam harus menjadi juru dakwah bagi dakwah islamiah, sehingga dengan itu dapat disimpulkan bahwa dai atau juru dakwah itu adalah para penasehat, para pemimpin, para pemberi peringatan, yang memberikan peringatan secara baik, yang mengarang dan berkhotbah, memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam memberikan berita pahala dan berita siksa (*wa'ad* dan *wa'id*) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang tenggelam dalam gelombang dunia.⁸⁰

⁷⁸Bassâm al-Sabbâgh, Dr., *al-Da'wah wa al-Du'ât baina al-Wâqî' wa al-Hadp wa Mujtama'al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*, (Damascus: Dâr al-Iman 1420 H/200M), Cet. Ke-II, h. 54.

⁷⁹Muhammad Sayyid al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), Cet. I, h. 9.

⁸⁰ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. Ke-3, h. 144.

Syeikh Abdul Qâdir Sayyid Abd Raûf, menambahkan bahwa dai adalah duta umat atau utusan umat yang mengemban amanat dan menyampaikan *risalah* kenabian dan menjadi panutan dalam menjalankan ajaran yang didakwahnya.⁸¹

Muhammad Abd. Fath al-Bayânûny mendefinisikan dai itu adalah:

الْمُبَلِّغُ لِلْإِسْلَامِ وَالْمُعَلِّمُ لَهُ وَالسَّاعِي إِلَى تَطْيِيقِهِ فَهُوَ الْقَائِمُ بِالدَّعْوَةِ قَالَ
تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ
بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (سورة الاحزاب: ٤٥-٤٦)

Artinya: *Dai itu merupakan muballigh Islam, pengajar dan orang yang selalu berusaha untuk mensosialisasikan serta merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam, Allah swt berfirman: Hai Nabi, Kami utus kamu menjadi saksi dan pemberi kabar gembira dan menyedihkan, dan penyeru ke jalan Allah seizin-Nya, dan menjadi mercusuar di seantero dunia. (Surat al-Ahzab, 45-46)*⁸²

B. Tugas Pokok Dai

Manusia diciptakan Allah dengan dibekali kelebihan akal, agar dengan akalnya ia dapat membedakan mana hal-hal yang baik bagi dirinya dan mana hal-hal yang buruk. Dengan akalnya pula ia diharapkan dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan apa yang seharusnya ditinggalkan, tetapi akal yang diberikan kepada manusia memiliki sifat-sifat kelemahan dan keterbatasan, lebih-lebih

⁸¹ Abdul Qâdir Sayyid Abd Raûf, *Dirâsât fi al-Da'wah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Thibâ'ah al-Muhammadiyah, 1408 H/1987 M), Cet. I, h. 12.

⁸² Muhammad Abd. Fath al-Bayânûni, *al-Madkhal ilâ 'Ilmi al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-RisAllah, 1412 H/1991 M), Cet. Ke-1, h. 153.

untuk memahami hal-hal yang berada di luar jangkauan akal itu sendiri. Akibatnya, untuk memperoleh kebenaran seperti yang dikehendaki Allah, manusia tidak cukup hanya menggunakan akalnyanya semata.⁸³

Oleh karena itu, Allah swt., mengutus para Nabi dan Rasul kemudian dilanjutkan oleh para pengemban dakwah islamiah untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada umat manusia agar mereka mencapai kebenaran yang dikehendaki Allah. Jelasnya bahwa, tugas pokok para dai tercermin pada butir-butir berikut ini:

1. Mengajak manusia bertauhid kepada Allah swt.

Tauhid berarti mengesakan Allah yaitu menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya yang patut untuk disembah, tempat memuja dan meminta pertolongan, serta menjauhi segala bentuk perbuatan syirk (menyekutukan-Nya). Tugas mulia semacam ini merupakan tugas utama para Nabi dan Rasul. Nabi Muhammad saw., sebagai penutup dan akhir seluruh Nabi dan Rasul mendakwahi umat manusia kepada aqidah dan tauhid. Ia menyatakan bahwa ajaran atau agama apa pun selain agama tauhid yang datang dari siapa pun tidak akan diterima dan akan ditolak.

2. Menyeru umat manusia hanya untuk beribadah kepada Allah

Tugas selanjutnya para dai adalah mengajak manusia supaya beribadah hanya kepada Allah. Beribadah kepada Allah artinya tunduk, taat dan patuh kepada-Nya.

⁸³Keterangan ini dapat dianalisa dari pengertian ayat al-Quran surat al-Anbiyá': 25, surat al-Nahl: 36, yang intinya adalah tugas para Nabi yang diberikan amanah oleh Allah untuk menyeru kepada umat manusia untuk mengesakan Allah.

Ketaatan kepada Allah dan tidak mengandung unsur-unsur durhaka (*ma'siat*) kepada-Nya. Inilah sebenarnya pengertian mengesakan Allah dan itulah inti ajaran-Nya yang diserukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para Rasul yang harus dikembangkan dan dilanjutkan oleh para dai.⁸⁴

3. Menyampaikan ajaran Allah kepada manusia.

Ajaran-ajaran Allah, baik yang berupa perintah maupun larangan disampaikan kepada manusia, sedangkan yang bertugas menyiarkannya adalah seorang di antara mereka yang telah dipilih oleh Allah untuk tugas itu dan orang-orang yang diberikan hidayah oleh Allah untuk melanjutkan amanah risalah islamiyah itu sendiri. Tanpa hal itu tidak mungkin manusia mengetahui ajaran-ajaran Allah.⁸⁵

4. Memberikan *hidâyah* (petunjuk) kepada umat manusia.

Tugas para Nabi dan dai adalah memberikan hidayah kepada umatnya menuju jalan yang benar (*al-shirât al-mustaqîm*). *Hidâyah* (petunjuk) secara umum terbagi menjadi dua, yaitu *hidâyah* dalam pengertian *taufiq* dan hidayah dalam pengertian bimbingan dan penerangan (*al-Irsyad al-Bayan*). *Taufiq* adalah menciptakan kekuatan pada diri manusia untuk taat kepada Allah.⁸⁶ *Hidayah* dalam

⁸⁴Ali Musthafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. Ke-2, h. 27.

⁸⁵Lihat al-Quran Surat al-Ahzâb: 39, Surat al-Mâidah: 67.

⁸⁶Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

انك لا تهدي من أحببت ولكن يهدي من يشاء

Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. (Q.S. al-Qashash: 56).

pengertian taufiq ini hanya dapat dilakukan oleh Allah saja.

Sementara hidayah dalam pengertian kedua, yaitu bimbingan dan penerangan, dapat dilakukan oleh selain Allah, dalam hal ini para Nabi dan Rasul, atau para dai.⁸⁷

5. Memberikan teladan yang baik

Tabligh dalam arti menyampaikan ajaran dan penerangan saja belum cukup untuk mengubah perilaku manusia dari buruk menjadi baik. Manusia memerlukan sosok yang menjadi model atau tauladan bagi mereka, sehingga mereka dapat dengan mudah mengikutinya. Maka di sinilah tugas para dai untuk menjadi model bagi umatnya (*uswatun hasanah*) sebagaimana yang telah dicontohkan oleh pembawa misi Islam pertama, yang memberikan contoh tauladan.⁸⁸

6. Memperingatkan manusia tentang kehidupan akhirat.

Para dai dari berbagai agama berpendapat bahwa kematian bukanlah merupakan akhir dari kehidupan ini, di mana sesudah itu tidak ada lagi kehidupan. Mereka meyakini bahwa sesudah manusia mati, ia akan mendapatkan kehidupan lagi. Kehidupan sesudah mati itu tidak dapat digambarkan sekarang. Namun pada prinsipnya, manusia di sana nanti akan memperoleh kebahagiaan atau penderitaan yang abadi berdasarkan amal perbuatannya ketika ia hidup di dunia. Menurut

⁸⁷Lihat al-Quran Surat al-Syûra: 52, yang artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberikan hidayah menuju jalan yang benar.

⁸⁸Allah menjelaskan tugas pokok Nabi ini dalam al-Quran surat al-Ahzâb: 21 dan surat al-An'âm: 90.

sementara ulama keyakinan seperti ini merupakan *ilham Ilahi* yang hanya diberikan kepada manusia.⁸⁹

Hanya saja, ada dua hal yang perlu dicatat dalam masalah ini. *Pertama*, keyakinan dasar seperti itu apabila tidak mendapatkan bimbingan yang benar, maka hasilnya nanti juga tidak benar. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang benar ini Allah Swt., sejak awal mengutus para Nabi dan Rasul untuk memberikan bimbingan yang benar kepada manusia. *Kedua*, dunia dengan segala keindahan isinya berikut segala gebyar sinarnya, cenderung membuat manusia lalai terhadap kehidupan akhirat.⁹⁰ Maka di sinilah tugas para dai yang memberitahukan sekaligus memperingatkan manusia tentang adanya kehidupan akhirat.

7. Mengajak kepada keseimbangan hidup dunia dan akhirat

Untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat tidaklah harus memfokuskan kepada salah satu dari kehidupan tersebut contohnya seseorang lebih mementingkan hidup akhirat dengan melupakan kehidupan dunia. Namun manusia harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Orientasi ukhrawi bukanlah berarti meninggalkan kehidupan dunia seperti anggapan yang keliru dari

⁸⁹Syeikh Hasan Masyhūr, dkk., *al-Dîn al-Islâmi*, (tp., tt., tth), h. 3.

⁹⁰Lihat firman-Nya yang berbunyi:

يعلمون طاهرا من الحياة الدنيا وهم عن الآخرة هم غافلون

Artinya: "Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai". (Q.S. al-Rum: 7).

وقالوا ان هي الا حياتنا الدنيا وما نحن بمبعوثين

Artinya: "Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja dan kita sekali-kali tidak dibangkitkan". (Q.S. al-An'am: 29).

sebagian orang, melainkan maksudnya adalah menjadikan dunia ini sebagai jembatan menuju kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak. Hal itu dimungkinkan apabila dunia yang sudah diraih oleh manusia itu dijadikan sebesar-besarnya untuk kebahagiaan dirinya di akhirat. Terlalu rugi manusia, bahkan celakalah ia, apabila dunia yang telah diraihnya itu hanya dipergunakan untuk kepentingan dirinya di dalam kehidupan dunia. Karena di samping bersifat sementara, kehidupan dunia terlalu kecil dibanding dengan kehidupan akhirat.⁹¹

Tugas para dai adalah mengubah orientasi manusia agar ia mau menjadikan dunia yang diibaratkan setetes air itu untuk meraih kebahagiaan dirinya di akhirat yang diibaratkan air laut.⁹²

Muhammad Sayyid al-Wakil menambahkan tugas dan kewajiban para dai itu adalah:

- a) Konsentrasi penuh dalam dakwah, artinya berkecimpung dalam medan dakwah sepenuhnya tidak setengah-setengah dengan selalu penuh *optimisme* dalam menarik masyarakat, merupakan kewajiban pokok bagi juru dakwah. Karena bila ia juga sibuk dengan pekerjaan sambilannya, maka tugas pokoknya (dakwah) tersebut akan menjadi terbungkalai.⁹³

⁹¹Lihat al-Quran Surat al-Ankabut: 64.

⁹²Muhammad Ali al-Sabuny, *al-Nubuwwah wa al-Anbiya'*, (t.tp, al-Sayyid Hasan Abbas Syarbatli, 1400 H/1980 M), h. 11.

⁹³M. Sayyid al-Wakil, *op.cit.*, h. 138.

- b) Mencintai kebaikan (kemaslahatan) bagi manusia.
- c) Menghindari bergaul dengan orang-orang yang bodoh dan dungu.

Berpaling dari orang-orang yang bodoh dan dungu menjadikan dai berkonsentrasi penuh menyelesaikan perkara-perkara terpenting (pokok) yang ia hadapi. Ia akan berkonsentrasi penuh memanfaatkan kesempatan emasnya, dalam tugas-tugas pokok dakwahnya. Ia dapat memberikan bimbingan ilmu, *tarbiyah* dan pengarahan kepada orang-orang yang sedang membutuhkannya di samping juga akan semakin mantap menjalankan tugas sucinya.⁹⁴

C. Sifat-sifat Dai

Dalam al-Quran surat al-Imran ayat 159-164 terkandung hakikat yang banyak, yaitu hakikat kenabian Muhammad, tersimpan rahmat Allah untuk manusia yang menjelma dirinya dalam kepemimpinan Muhammad sebagai Rasul Allah, sebagai pembawa risalah akhir, sebagai juru dakwah agung, sebagai juru selamat bagi umat manusia.

Rahmat Allah itu tercermin dalam bentuk sifat-sifat baik dan perilaku yang dimiliki Muhammad, sebagai juru dakwah bagi risalah yang dibawanya, risalah yang merupakan rahmat bagi semesta alam.

Adapun sifat-sifat dan perilaku yang harus dimiliki oleh Muhammad, seperti yang dapat kita pahami dari aya tersebut di atas yakni surat Ali Imran, adalah sebagai berikut:

⁹⁴*Ibid*, h. 148.

1. Lemah lembut dalam menjalankan segala urusan, termasuk urusan dakwah.
2. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah.
3. Kebulatan tekad (azam) dalam menjalankan dakwah.
4. Tawakkal kepada Allah setelah bermusyawarah dan ber-azam.
5. Mohon bantuan Allah sbagai konsekuensi dari tawakkal.
6. Menjauhi kecurangan atau keculasan.
7. Mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan jalan hidup bagi umat manusia.
8. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.
9. Mengajarkan manusia kitab suci al-Quran dan hikmah atau liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.⁹⁵

Maka menjadi satu keharusan bagi juru dakwah untuk memiliki sifat-sifat dan adab sopan santun yang berbeda dengan manusia lainnya. Mereka sendiri adalah dakwah atau teladan hidup bagi ajaran-ajaran Islam dan keutamaannya.

Pada klasifikasi kepribadian seorang dai, yakni yang bersifat rohaniah (*Psychologis*) pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seseorang dai. Di mana ketiga masalah ini sudah dapat mencakup keseluruhan (kepribadian) yang harus dimilikinya, sebagai berikut:

⁹⁵A. Hasyimi, *op.cit.*, h. 151.

1. Iman dan Taqwa kepada Allah

Syarat kepribadian seorang dai yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Oleh karena ia dalam membawa misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadinya lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya dibandingkan dengan sasaran dakwahnya.⁹⁶

2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan Kepenuhan diri pribadi

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang dai. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat *ubudiyah* atau terkenal dengan istilah *Hablun minallah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah.⁹⁷

3. Ramah dan penuh pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain, propaganda dapat diterima orang lain, apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (obyeknya). Tak ubahnya dalam dunia dakwah, jika seseorang dai mempunyai kepribadian yang menarik karena keramahan, kesopanan dan keringantangannya, insya Allah akan berhasil dakwahnya.⁹⁸

⁹⁶Allah mengecam para dai yang hanya bisa menyuruh tapi tidak mampu melaksanakan apa yang didakwahnya. Hal ini sangat terkait dengan rasa ketakwaan dan keimanan kepada Allah, baca: al-Quran surat al-Baqarah ayat 44.

⁹⁷Baca Hadits riwayat al-Bukhari Muslim dari Umar bin Khattab.

⁹⁸Baca surat Ali Imran ayat 159 tentang sifat dai dalam menjalankan dakwahnya.

4. Tawâdlu' (rendah diri)

Rendah hati bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan manfaat orang lain, akan tetapi *tawadlu'* (rendah hati) seorang dai adalah *tawadlu'* yang berarti sopan dalam pergaulan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain.

5. Sederhana dan jujur

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah, sederhana bukanlah berarti di dalam kehidupan sehari-hari. Sederhana di sini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan lain sebagainya. Sedangkan kejujuran adalah sebagai penguatnya.⁹⁹

6. Sabar dan tawakkal

Dakwah adalah melaksanakan perintah Allah, yang diwajibkan kepada seluruh umat. Dan Allah sekali-kali tidak mewajibkan kepada hambanya untuk selalu berhasil dalam perjuangannya, oleh karena itu apabila di dalam menunaikan tugas berdakwah mengalami beberapa cobaan dan hambatan hendaklah bersabar dan tawakkal kepada Allah.

7. Memiliki jiwa toleran

Seorang dai adalah manusia yang berinteraksi dengan manusia lain yang berbeda suku, budaya dan agama, maka seorang dai harus memiliki jiwa toleran terhadap kepercayaan dan keyakinan penganut agama lain. Hal inilah yang sering dicontohkan oleh Rasulullah

⁹⁹Hadits Rasulullah menjelaskan sikap hidup yang sederhana dan berlaku jujur, sebab jujur akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa ke surga. Sebaliknya (Hadits riwayat Bukhari Muslim).

Saw. dalam mengayomi masyarakat yang pluralisme, sehingga misi Islam itu benar-benar menjadi rahmat bagi sekalian umat.¹⁰⁰

Syeikh Jum'ah Amîn Abd Azîz, menyebutkan secara ringkas sifat-sifat para dai itu sebagai berikut:

- d) Amanah, Sidiq dalam perkataan, sidiq dalam niat dan kehendak, sidiq dalam tekad yang besar (Sidq al-'Azm), sidiq dalam menepati janji, sidiq dalam bekerja.
- e) Ikhlas
- f) Rahmah, Rifq dan Hilm yang identik dengan kesabaran, dan kelapangan dada.¹⁰¹
- g) Lebih lanjut A. Hasjmy meringkas sifat-sifat para dai dengan 3 point penting, yaitu:
- h) Hubungan dengan Allah.
- i) Pengislahan diri.
- j) Kedalaman memahami agama dan dunia dengan melihat rasa harga diri, rasa jiwa besar, berani mengemukakan kebenaran, berani mengaku salah, pemaaf, tidak putus asa, ketabahan, tahan marah, budi luhur, dan lain-lain.¹⁰²

¹⁰⁰Sifat-sifat dai tersebut penulis analisis dari buku Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam karya Asmuni Syukri, dengan mengubah redaksi, dan mendeskripsikan pembahasaan yang lebih komprehensif.

¹⁰¹Jum'ah Amîn Abd. Azîz, *op.cit.*, h. 84-85.

¹⁰²A. Hâsjmy, *op.cit.*, h. 152-156.

D. Keistimewaan Dai

Sesungguhnya para dai itu mengemban tugas para Nabi. Oleh karena itu, mereka harus jujur kepada Allah, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Mereka tidak boleh menginginkan sesuatu kecuali ridha dari Allah. Mereka adalah orang yang paling berhak diikuti pola hidup dan petunjuknya, serta dijadikan sebagai teladan, baik ketika mereka masih hidup ataupun sesudah mati.

Manusia yang paling berhasil dalam mengemban risalah ini adalah mereka yang menjadi pewaris para Nabi dalam akhlakunya, perilakunya, ibadahnya, jihadnya, pengorbanannya, zuhudnya terhadap dunia, sanggup mengatasi fitnah dunia, dan mampu bergaul dengan orang yang memegang kekuasaan tanpa harus menjilat dan tanpa rasa rakut, bahkan Allah mengagungkan para dai sebagai penyambung lidah yang paling mulia di sisi Allah.¹⁰³

Di antara keistimewaan-keistimewaan para dai dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pembawa misi *Rabbâniyah* yaitu tugas yang berasal dari Allah. Materi-materi yang didakwahkan oleh para dai bukan merupakan teori-teori hasil pemikiran manusia belaka, tapi semuanya merupakan rangkuman dari ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyu Allah yang kemudian didakwahkan kepada orang lain.

Kedua, para dai adalah duta besar umat (*سفير الأمة*) Bagaimanapun para dai adalah orang yang akan selalu berinteraksi dengan umat, justru itulah para dai diberikan keistimewaan oleh Allah dengan berkat menjalankan titah dan perintah Allah Swt. demi tegaknya izzil Islam wa al-Muslimin.

¹⁰³Baca al-Quran surat Fushilat ayat 33.

Syeikh al-Bayânûni mendeskripsikan keistimewaan dai itu dari 3 perspektif:¹⁰⁴

Pertama, dari perspektif materi dakwah

Seorang dai adalah orang yang menyeru ke jalan Allah menyeru untuk meraih keridhaan dan surga-Nya. Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah gerangan orang yang paling indah ucapannya selain daripada orang yang menyeru ke jalan Allah dan orang yang berkarya nyata dan sembari mengadukan dirinya kepada Allah. Sesungguhnya diriku ini termasuk golongan orang-orang yang menyerahkan dirinya.¹⁰⁵

Dalam ayat lain Allah menjelaskan:

وَيَا قَوْمِ مَالِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَنَدْعُوكُمْ نَبِيَّ إِلَى النَّارِ وَتَدْعُونَ نَبِيَّ لَأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأَشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْعَقَّارِ.

Artinya: *Wahai kaumku, bukankah Aku mengajakmu menuju ke jalan keselamatan sementara kalian mengajakku menuju jalan Neraka. Dan kamu sekalian mengajak aku untuk mengingkari Allah dan mensekutukannya dan aku mengajak sekalian untuk meraih ridha Allah yang Maha Agung dan Pemaaf.*¹⁰⁶

¹⁰⁴Abd. Al-fattah al-Bayânuni, *op.cit.*, h. 153.

¹⁰⁵Q.S. Fushilat: 33.

¹⁰⁶Jelasnya baca al-Quran surat Ghâfir: 41-42 dan Tafsirnya.

Kedua, dari perspektif tugas yang dilakukan

Sesungguhnya tugas dai itu merupakan tugas yang paling mulia dari segala jenis perbuatan, sebab dakwah merupakan aktivitas para Nabi dan Rasul, yang nota bene mereka adalah manusia-manusia pilihan. Sebagaimana ungkapan menyatakan:

وَإِنَّ عَظَمَ الْوُضَيْفَةَ تَدُلُّ عَلَى عَظَمِ صَاحِبِهَا

*“Tugas yang mulia menunjukkan kemuliaan orang yang mengemban tugas itu sendiri”*¹⁰⁷

Allah menegaskan dalam al-Quran:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِيَأْتِيَ النَّاسَ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

Artinya: *“Para Rasul sebagai pembawa kabar gembira, dan kabar yang menyedihkan, dengan itu tidak menjadi argumentasi nanti dihadapan Allah terhadap sekalian manusia setelah para rasul itu menyampaikannya, dan Allah Maha Gagah Perkasa dan Amat Bijaksana.*¹⁰⁸

Ketiga, dari segi pahala (*reward*)

Allah Swt. telah menjamin para dai dengan perolehan pahala yang besar, dan keagungan yang tinggi sebagaimana dalam hadits Nabi Saw:

¹⁰⁷Abd. Al-Fath al-Bayânûni, *op.cit.*, h. 154.

¹⁰⁸Surat al-Nisa' ayat 165.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ
 أُجُورِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ
 تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. (الحديث متفق عليه) ١٠٩

Artinya: Barang siapa yang menyeru dan mengajak orang ke jalan petunjuk Allah, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya yang takkan dikurangi pahalanya sedikit pun. Dan barang siapa yang mengajak orang ke jalan kesesatan, maka dosanya ditanggung sendiri dan memikul dosa-dosa orang yang mengikutinya di mana dosa-dosa itu takkan dikurangi sedikitpun.

Dalam hadits lain, Nabi menjelaskan:

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ.

Artinya: Demi Allah! Seandainya Allah memberi hidayah kepada seorang lantaran ajakanmu, maka itu lebih baik bagimu daripada mendapat rampasan perang yang berupa ternak yang merah-merah (bagus).¹¹⁰

Dengan demikian keutamaan para dai seperti itu merupakan motivasi untuk selalu aktif menjalankan misi dakwah islamiah kapan dan di manapun tanpa mengenal putus asa dan menyerah. Bagaimana tidak jaminan Allah sudah jelas bagi para dai yang tetap konsisten menjalankan roda-roda risalah Islam di mana saja mereka berada.

¹⁰⁹Bukhâri, Shahîh al-Bukhâri, op. cit, h. 3701, jilid 7, h. 70 dan lihat shahîh Muslim, op. cit, h. 2406.

¹¹⁰ Al-Nawawi, *Riyâdh al-Shâlihîn*, Op.Cit., h. 111.

BAB IV

STUDI ANALISIS TENTANG ETIKA DAI DALAM AL-QURAN SURAT AL-MUDDATSTSIIR

A. Deskripsi Surat Al-Muddatstsir

1. Tinjauan Umum Surat al-Muddatstsir

Surat al-Muddatstsir termasuk surat *Makkiyyah*. Al-Muddatstsir adalah surat yang ke-74 sesuai dengan susunan *mushaf Utsmâni* terdiri dari 56 ayat 255 kalimat, dan 1010 huruf¹¹¹ dan diturunkan setelah surat al-'Alaq seperti yang dituturkan oleh Thanthâwai.¹¹²

Kata "*al-Muddatstsir*" terambil dari kata اذتئر - يدتئر - اذتئر (Iddatsara- Yaddatsiru- Idditsâr), yang berarti menutupi, menyelubungi diri, berselimut¹¹³. Kata ini apapun bentuknya, tidak ditemukan dalam al-Quran kecuali hanya sekali yaitu pada ayat pertama surat ini. *Iddatsara* berarti menggunakan *idsâr* yaitu sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang

¹¹¹Muhammad Nawawi al-Jâwi, *Marâh Labîd, Tafsîr al-Nawawi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), Juz ke II, h. 410.

¹¹²Muhammad Sayyid Thanthâwi, *al-Tafsîr al-Wasîth*, (Mesir: Dar al-Nahdhah, 1998), h. 276.

¹¹³Munawir. AW , *Kamus al-Munawwar*, (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), Cet 14, h. 387.

dipakai dengan tujuan menghangatkan dan atau dipakai sewaktu berbaring tidur (selimut).¹¹⁴

Berbagai riwayat menyebutkan bahwa surat ini diturunkan setelah Nabi Muhammad berada di Gua Hira menerima wahyu pertama yaitu al-'Alaq. Beliau pun pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya Khadijah: selimuti aku, selimuti aku, karena merasa kedinginan setelah dipeluk keras oleh malaikat Jibril sebagai pengalaman beliau menerima wahyu.

Para ulama tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan al-Muddatstsir di sini adalah Nabi Muhammad saw., yang merupakan *mukhâthab*. Panggilan dengan kata "*al-Muddatstsir*" di sini adalah panggilan yang mengandung arti penuh kasih sayang serta kedekatan Tuhan kepada pribadi yang diseru itu. Karena itu, salah satu cara yang digunakan untuk menggambarkan hal tersebut adalah memanggil seseorang apa adanya seperti dalam keadaan sewaktu ia dipanggil, bukan memanggilnya dengan ucapan Muhammad atau fulan.

Panggilan serupa juga terjadi pada sahabat Nabi saw., Hudzaifah ra., ketika ditemui oleh Nabi sedang tertidur pada malam peperangan Khandaq, beliau membangunkannya dengan menyerunya *Qum yâ naumân* (bangunlah wahai yang sedang tidur).

Namun para ulama berbeda pendapat tentang panggilan Nabi dengan berselimut (*al-Muddatstsir*), kenapa Nabi disebut dengan *al-Muddatstsir* (yang berselimut)?

Imâm Muhammad al-Râzi menyebutkan ada beberapa pendapat ulama tentang maksud dari pada *al-Muddatstsir*

¹¹⁴Louis Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Ilâm*, (Bairut: Dar al-Masyriq, tt) Cet ke 38, h. 206.

(berselimut) di antaranya, disebut demikian karena Nabi memakai kain sebagai selimut, alasannya adalah karena beliau merasa takut setelah Nabi melihat Jibril, seperti yang terdapat di dalam beberapa riwayat. Alasan lain adalah bahwa Nabi sedang tertidur berselimutkan kain, maka Jibril datang dan membangunkannya untuk diperintahkan melaksanakan dakwah.

Namun riwayat lain menyebutkan bahwa “berselimut” di sini bukan berarti beliau berselimutkan kain karena keinginan namun tanggung jawab *nubuwwah* (kenabian) dan *risalat* yang diberikan Allah kepada beliau, yaitu suatu perintah dari Allah yang wajib dia sampaikan kepada manusia terutama kepada kaumnya yang terdekat yang masih kuat mempertahankan predikat jahiliyah dan kemusyrikan, jadi kata “*al-Muddatstsir*” di sini bisa diartikan sebagai orang yang diselimuti seluruh dirinya oleh tanggung jawab yang berat. Pandangan lain menyebutkan bahwa berselimut di sini berarti bersembunyi, seperti halnya Rasulullah bersembunyi di Gua Hira, atau bisa jadi berselimut adalah kiasan dari orang yang memiliki ilmu yang banyak, sehingga badannya terselimuti dengan ilmu.¹¹⁵

Kemudian mengenai surat yang terlebih dahulu diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., Imâm Muslim¹¹⁶ menyebutkan sebuah riwayat dari Jâbir ibn Abdillah bahwa surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi adalah surat *al-Muddatstsir* dan bukan surat *al-’alaq*. Lebih lengkapnya Imâm Bukhâri menyebutkan, dari Zuhair bin

¹¹⁵Muhammad Fakhruddin al-Râzi, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1985), Cet ke 3, Jilid ke 15, h. 189-190.

¹¹⁶Imâm Muslim, *Shahîh Muslim*, (Bandung: Syarikah Ma’arif, tt), juz ke 1, h. 80-81.

Harb, dari Walid bin Muslim, dari Al-Auzâi, dari Yahyâ berkata: Saya bertanya kepada Abî Salamah tentang ayat yang pertama kali turun dan menjawab: "*Ya ayyuha al-Muddatstsir*", saya bertanya lagi, bukankah iqra? Dia menjawab, saya telah bertanya kepada Jâbir Ibn Abdillah tentang surat permulaan turun, Jâbir menjawab:" *Yâ ayyuhâ al-Muddatstsir*". Penanya meminta konfirmasi: Bukankah surat iqra'? Jâbir menjawab: aku tidak menyampaikan kepadamu kecuali apa yang diberitakan oleh Rasulullah Saw., kepada kami. Dan beliau berkata: ketika aku di Hira, tiba-tiba ada suara yang memanggilkmu, aku arahkan pandanganku ke kanan namun aku tidak melihat sesuatu apapun begitu pula aku arahkan pandanganku ke kiri, depan, belakang, tapi aku tidak melihat apa pun, aku tengadahkan kepalaku ke atas maka aku seperti melihat sesuatu. Segera aku pulang menemui Khadijah dan berkata: selimuti aku (*datstsirûni*)....dan siramkan air ke kepalaku, maka turunlah ayat *Yâ ayyuhâ al-Muddatstsir*.

Dalam riwayat lain, seperti yang diriwayatkan Imâm Bukhâri dari Aqîl bin Shihâb dari Abî Salamah berkata: diberitakan dari Jâbir bin Abdullah al-Anshâri bahwa dia mendengar Rasulullah sedang berbicara tentang peristiwa turunnya wahyu yaitu: ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara dari atas, maka kuarahkan pandanganku ke langit. Tiba-tiba aku melihat malaikat yang datang kepadaku di Gua Hira duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Maka aku bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah. Aku bersegera kembali kepada keluargaku (Khadijah) dan berkata: *zammilûni....zammilûni*. Maka turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبُّكَ فَكَبِيرٌ وَثِيَابُكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝١١٧.

Untuk mempertemukan kedua riwayat yang berlainan di atas, Ibnu Katsir¹¹⁸ mengatakan bahwa redaksi itu menunjukkan adanya wahyu yang telah turun sebelum al-Muddatstsir, karena Nabi dalam hadist di atas mengatakan: tiba-tiba malaikat yang datang kepadaku di Gua Hira.....dan seterusnya. Ini berarti malaikat tersebut (yakni Jibril) telah datang sebelumnya ke sana untuk membawa wahyu pertama yaitu *iqra bismi Rabbika.....*

Lebih jelasnya, al-Alûsy memberikan komentar tentang riwayat tersebut seperti dikutip oleh Sa'îd Hawâ¹¹⁹ dengan mengatakan:

- a. Sesungguhnya pertanyaan tentang surat yang pertama kali turun pada riwayat Jâbir adalah surat yang turun secara keseluruhan, dan surat al-Muddatstsir lah yang turun lebih dahulu dari surat iqra' secara keseluruhan ayat.
- b. Sesungguhnya yang dimaksud Jâbir sebagai yang pertama yaitu yang pertama setelah beberapa waktu terputusnya wahyu bukan berarti yang pertama kali (secara mutlak).
- c. Yang dimaksud dengan yang pertama adalah pertama yang mengandung perintah untuk berdakwah (indzâr)
- d. Yang dimaksud di sini dengan pertama kali turun adalah yang didahului oleh sebab-sebab seperti

¹¹⁷Imâm Abî Abdillâh Muhammad bin Ismâil al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, (Tt: Dar al-Fikr, tth), Juz 1, h. 4.

¹¹⁸Imâm Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), Juz 4, h. 530.

¹¹⁹Saîd Hawâ, *al-Asâs fî al-Tafsîr*, (Kairo: Dar al-Salam, 1999), Cet ke 5, h. 6224.

berselimut dikarenakan ketakutan setelah melihat malaikat Jibril.

2. *Asbâb al-Nuzûl*

Seperti yang telah disebutkan di atas riwayat tentang mana di antara surat dalam al-Quran yang terlebih dahulu diturunkan Allah kepada Nabi? Riwayat-riwayat tersebut erat kaitannya, dan juga merupakan penjelasan tentang *asbâb al-Nuzûl* (sebab-sebab turun)nya surat al-Muddatstsir. Lebih jelasnya saya kutipkan riwayat tentang *asbâb al-Nuzûl* surat al-Muddatstsir seperti yang diriwayatkan Imâm Muslim¹²⁰ berikut ini:

رُوِيَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَاوَزْتُ شَهْرًا فَلَمَّا قَضَيْتُ جَوَازِي نَزَلَتْ فَاسْتَنْبَطْتُ بَطْنَ الْوَادِي فَتَوَدَّيْتُ فَتَنظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ أَحَدًا ثُمَّ تَوَدَّيْتُ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا هُوَ عَلَى الْعَرْشِ فِي الْهَوَاءِ يَعْنِي جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخَذَنِي رَجْفَةً شَدِيدَةً فَاتَّيْتُ حَدِيجَةَ فَقُلْتُ دَتِّ رِوْنِي فَدَثَرُونِي فَصُوبُوا عَلَيَّ مَاءً فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ.

“Diriwayatkan dari sahabat Nabi Jâbir Ibn ‘Abdillah ra, Rasulullah Saw., bersabda: Setelah sebulan lamanya aku berada di Gua Hira (untuk bertahannuts mencari kebenaran) dan aku bermaksud hendak meninggalkannya, tiba-tiba terdengar suara memanggilkku. Aku lihat ke kiri dan ke kanan, namun aku tidak melihat apa-apa. Kemudian ke belakang tetapi

¹²⁰Imam Muslim, *op.cit.*, h. 81.

mengutip ucapan dari al-Qusyairy Abu Nashr berkata: telah sampai kepada Nabi ucapan-ucapan dari orang-orang kafir Makkah bahwa dia itu seorang tukang sihir, lalu beliau merasa sedih dan berselimutlah dengan kainnya maka Allah Swt, berfirman dalam surat al-Muddatstsir: *Qum fa anzir*, (bangunlah dan berikan peringatan).

Prof. Hamka¹²³ mengutip hadist dari al-Thabrany yang diterima sanadnya dari Ibnu Abbâs, bahwa sebab turunnya ayat ini ialah karena pada suatu hari seorang di antara mereka yang terkemuka dalam kalangan Quraish bernama Walîd bin Al-Mughîrah, menjamu beberapa orang terkemuka Quraish makan di rumahnya. Sedang makan-makan itu, sampailah pembicaraan mereka tentang Nabi Muhammad saw., siapa dia itu sebenarnya? Sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia itu seorang tukang sihir, namun yang lainnya membantah bukan tukang sihir. Yang lainnya mengatakan kalau dia itu *kâhin* (tukang tenung), tetapi yang lainnya membantah lagi kalau dia itu bukan tukang tenung. Lalu yang lainnya lagi mengatakan kalau dia itu penyair, tapi yang lain membantah. Dan sebagian lagi mengatakan kalau dia itu memang mempunyai sihir yang diajarkan orang kepadanya secara turun temurun, akhirnya mereka semua sepakat bahwa ia itu adalah menjalankan suatu sihir yang diajarkan oleh orang lain.

Berita perbincangan tentang dirinya itu sampai kepada Nabi Muhammad saw., menurut riwayat itu, sedihlah hati Nabi mendengar penilain orang-orang Quraish, lalu ditekurkannya kepalanya dan dia berselubung (berselimut)

¹²²Al-Qurthuby, *op.cit.*, h. 41.

¹²³Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 87.

dengan kainnya (sorban) maka turunlah ayat: “*Yâ ayyuhâ al-Muddatstsir* sampai dengan *wa Lirabbika fashbir*”.

Bahkan menurut riwayat lainnya, telah terjadi perdebatan panjang antara Walid bin Mughîrah dengan para pembesar Quraish di antaranya Abu Jahal, tentang predikat atau panggilan terhadap Nabi Muhammad. Seorang di antara mereka mengatakan Muhammad itu seorang penyair, namun dibantah oleh Walid dengan mengatakan: saya telah mendengar syair-syair dari Ibn al-Abrash dan Umayyah bin Abi al-Shalt (keduanya penyair terkenal pada zamannya), tetapi ucapan Muhammad sama sekali tidak sama ataupun mirip. Mereka mengatakan: dia seorang *kahin*, walid menjawab, kalau seorang *kahin* itu bisa benar dan juga bisa bohong, tetapi Muhammad sama sekali tidak demikian. Sebagian dari mereka mengatakan: Muhammad itu orang gila, Walid menjawab, orang gila itu menakut-nakuti orang lain, namun Muhammad tidak pernah melakukan itu. Lalu pergilah Walid bin al-Mughîrah meninggalkan kaumnya yang berkumpul tadi dan pulang ke rumahnya. Kaumnya berkata: bisa-bisa Walid berpindah agama mengikuti agama Muhammad. Maka Abu Jahal mengikutinya dengan mengatakan: wahai Aba ‘Abd al-Syams, ini orang-orang Quraish sudah mengumpulkan harta-hartanya untuk diserahkan kepadamu supaya kamu jangan mengikuti agama Muhammad. Walid menjawab, saya tidak perlu itu tetapi saya memikirkan tentang Muhammad, siapa dia itu sebenarnya? Abu Jahal mengatakan kalau dia itu (Muhammad) benar-benar seorang tukang sihir karena telah memisahkan antara bapak dan anaknya, antara saudara satu dengan saudara lainnya, antara seorang suami dengan isterinya. Maka terdengarlah percakapan itu oleh orang-orang termasuk Nabi Muhammad

yang membuat Nabi gelisah dan sedih, lalu berselimut dengan kainnya dan turunlah ayat: "Yâ ayyuhâ al-Muddatstsir".¹²⁴

Dalam riwayat lain juga disebutkan tentang peristiwa turunnya ayat ini seperti yang diriwayatkan Ibnu Mardawiyah dari Abu Hurairah, kami bertanya kepada Rasulullah Saw., apa yang kami lakukan (ucapkan) ketika kami akan melakukan shalat? Maka Allah menurunkan ayat: " *wa Rabbaka fakabbir*", maka Rasul memerintahkan kami untuk memulai sholat dengan bertakbir, tetapi riwayat ini sangat lemah karena terdapat sahabat Abû Hurairah yang masuk Islam (beriman) setelah hijrah sedangkan surat ini diturunkan sebelum Nabi berhijrah.¹²⁵

3. Munâsabah Surat dengan Sebelum dan Sesudahnya

a. Surat al-Muzzammil

Seperti yang disebutkan pada asbâb nuzûl surat al-Muzammil, banyak ulama tafsir yang tidak bisa membedakan mana di antara kedua surat tersebut yang lebih dahulu diturunkan? Terlepas dari itu, yang jelas kedua surat ini memiliki keterkaitan (munâsabah) yang sangat erat, di antaranya adalah:

Pertama, Kedua-duanya sama-sama dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad saw yang sedang berselimut.¹²⁶

¹²⁴Al-Qurthuby, *op.cit.*, h. 41.

¹²⁵Muhammad Husain al-Thabâthabai, *al-Mizân fi Tafsîr al-Quran*, (Bairut: Muassasah al-Âlami, 1974), Cet ke 2, Jilid 20, h. 83.

¹²⁶Untuk lebih jelasnya pengertian tentang *berselimut*, silahkan baca tesis ini tentang tafsir Surat al-Muddatstsir pada pembahasan tentang tafsir surat al-Muddatstsir.

Kedua, Al-Muzzammil berisi perintah bangun di malam hari, untuk melakukan tahajjud dan membaca al-Quran untuk menguatkan jiwa seseorang, sedang al-Muddatstsir berisi perintah melakukan dakwah mensucikan diri dan bersabar.¹²⁷

b. Surat al-Qiyâmah

Surat al-Qiyâmah yang terdiri dari 40 ayat juga termasuk golongan surat al-Makkiyah, dinamai demikian karena diambil dari perkataan “al-Qiyâmah” yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Surat ini juga memiliki hubungan yang erat dengan surat al-Muddatstsir, di antaranya adalah:

Pertama, Surat al-Muddatstsir menerangkan bahwa bagaimanapun keterangan-keterangan yang dikemukakan kepada orang kafir namun mereka tetap tidak akan percaya. Mereka tidak merasa takut dan gentar sedikitpun dengan hari kebangkitan itu, karena mereka tidak mengimaninya. Maka pada ayat ini (surat al-Qiyâmah) dalil-dalil tentang hari kiamat disebutkan lebih lengkap lagi guna menyempurnakan keterangan yang terdapat dalam surat al-Muddatstsir. Di sini disebutkan tentang sifat-sifat hari kiamat, kehebatannya dan keadaan manusia di hari itu. Sebelumnya Allah Swt menerangkan tentang dicabutnya roh manusia pada saat ia meninggal dunia dan masalah asal mula kejadian manusia diciptakan Allah dari setetes air yang kotor (mani),

¹²⁷Abdul Karim al-khathîb, *al-Tafsîr al-Qurâny li al-Quran*, (Bairut: Dar al-Fikr al-'Araby, 1970), h. 1278-1279.

Kedua, Surat al-Muddatstsir mengungkapkan bahwa orang-orang kafir mendustakan al-Quran dan menganggapnya sebagai perkataan manusia biasa, sedang pada al-Qiyâmah, Allah Swt menjamin al-Quran dalam ingatan Nabi, dan mengajarkan bacaannya.¹²⁸

4. Tafsir Surat al-Muddatstsir ayat 1-7

Ayat 1

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١)

“ Hai orang yang berselimut”.

Wahai yang berselimut, atau orang yang menutup dirinya dengan kain dengan maksud untuk tidur dan istirahat,¹²⁹ atau berselimut dengan tujuan menghangatkan badan yang kedinginan dikarenakan takut.¹³⁰ Biasanya bila seorang takut, ia akan menutupi dirinya atau ia akan menggigil dan saat itu selimut akan sangat bermanfaat. Inilah yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw., khususnya pada masa awal kedatangan Jibril kepada beliau. Perasaan takut yang meliputi diri Nabi Muhammad saw., pada awal-awal kedatangan wahyu agaknya disebabkan karena pengalaman pertama yang beliau alami ketika menerima wahyu iqra' (surat al-'alaq). Beliau dirangkul oleh Malaikat sedemikian kuatnya sehingga beliau merasakan seperti itulah kematian. Mungkin juga perasaan takut tersebut akibat pandangannya kepada Malaikat yang diberi sifat oleh al-Quran sebagai yang

¹²⁸Abdul Karîm al-khathîb, *al-Tafsîr al-Qurânîy, Ibid*, h. 101-108.

¹²⁹Muhammad Ali al-Shâbûny, *Shafwat al-Tafâsir*, (Kairo: Dar al-Shabuni, tt), Cet ke 9, h. 473.

¹³⁰Muhammad al-Raâzi, *op.cit.*, h. 189.

mempunyai kekuatan di sisi Allah, pemilik 'Arsy (QS. Al-Anfâl [81]:20); atau karena beratnya wahyu yang beliau terima itu (QS. Al-Muzzammil {73}:5).¹³¹

Ayat 2

قُمْ فَأَنْذِرْ (۲)

"Bangunlah, lalu berilah peringatan"

Kata "قُمْ" (*Qum*) terambil dari kata "يَقُومُ- يقوم" (*Qâma- Yaqûmu- Qauman*) yang mempunyai banyak bentuk. Secara umum, kata-kata yang dibentuk dari akar kata tersebut diartikan sebagai melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya.¹³²

Kata "Qum"(bangunlah) menunjukkan bahwa seorang Rasul harus rajin, ulet dan tidak mengenal putus asa karena ejekan orang yang tidak senang menerima seruannya, Rasul tidak boleh malas dan berpangku tangan. Begitulah beliau semenjak turunnya ayat ini tidak pernah berhenti melakukan tugas dakwah. Semenjak hidup beliau dengan berbagai macam kegiatan yang berguna bagi kepentingan umat dan penyiaran agama Islam.

Memberikan peringatan yang dimaksud di sini ialah penyampaian yang mengandung unsur-unsur yang menakutkan, yaitu dengan menakut-nakuti penduduk kafir Makkah serta memperingatkan mereka tentang adzab Allah yang pedih kalau mereka tidak Islam.¹³³

Ayat 3

¹³¹Muhammad Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Cet ke 1, h. 549.

¹³²*Ibid.*, h. 550.

¹³³Al-Qurthuby, *op.cit.*, h. 41.

"Dan Tuhanmu, maka agungkanlah."

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw., untuk mengagungkan Allah dengan bertakbir dan selalu beribadah dalam segala keadaan dan semua perbuatan.¹³⁴ Karena memberi peringatan dapat mengakibatkan kebencian dan gangguan dari yang diperingati, maka ayat di atas melanjutkan bahwa dan bersamaan dengan itu hanya Tuhan pemelihara dan pendidikmu saja, apapun yang terjadi maka agungkanlah.

Huruf ف (fâ') pada ayat di atas dan juga ayat-ayat berikutnya sengaja dicantumkan, karena dalam kandungan redaksi ayat-ayat tersebut terdapat semacam syarat, yang oleh banyak ulama dinyatakan sebagai apapun yang terjadi dan yang semakna dengannya. Imam al-Râzi bahkan menafsirkan ayat "*warabbaka fakabbir*" dengan berbagai argumen di antaranya:

- a. Takbir adalah dengan mengagungkan Allah dan menjauhi behala-behala,
- b. Takbir juga bermakna mengucapkan "Allâhu Akbar" seperti diriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Nabi berdiri dan mengucapkan "Allâhu Akbar" dan diikuti pula oleh istri beliau Khadijah,
- c. Yang dimaksud dengan takbir adalah bertakbir pada setiap mau melakukan shalat, walaupun dikatakan bahwa pada saat ayat ini diturunkan shalat belum

¹³⁴Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1998), h. 220, lihat pula al-Thabary, *Jâmi' al-Bayân 'an Takwîl ayi al-Quran*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1998), h. 145.

diwajibkan, tetapi shalat Nabi pada waktu itu adalah shalat-shalat sunnah,

- d. Bisa juga kata takbir bermakna agungkan Tuhanmu dengan meninggalkan kata-kata yang tidak bermanfaat dan sia-sia,
- e. Menurut beliau juga, ketika Allah memerintahkan Nabi untuk memberikan peringatan, seolah-olah ada pertanyaan, bagaimana peringatan tersebut? Peringatan itu dengan mengagungkan dan mensucikan Allah dari kemusyrikan atau sesuatu yang menyerupakan Allah.¹³⁵

Ayat ketiga dari surat ini sampai dengan ayat ketujuh yang turun sebagai satu rangkaian dengan ayat pertama dan kedua, merupakan petunjuk Allah dalam rangka pembinaan diri Nabi saw., demi suksesnya tugas-tugas kenabian. Petunjuk yang pertama adalah: "dan Tuhanmu, maka agungkanlah".

Kata "Rabbaka" pada ayat di atas disebutkan mendahului kata "kabbir" (agungkan). Di samping untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga yang lebih penting untuk menggambarkan bahwa perintah takbir (mengagungkan) hendaknya hanya diperuntukkan bagi-Nya semata-mata, tidak terhadap sesuatu apapun selain-Nya. Mengagungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau sikap bathin.

Takbir dengan ucapan adalah mengucapkan Allahu Akbar. Takbir dengan sikap bathin adalah meyakini bahwa Dia Maha Besar, kepada-Nya tunduk segala makhluk dan kepada-Nya kembali keputusan segala

¹³⁵Muhammad al-Râzi, *op.cit.*, h. 191.

sesuatu. Apapun dihadapan-Nya adalah kecil dan tidak berarti, sehingga bila terjadi benturan dengan kehendak atau ketetapan-Nya, maka pasti Dia yang menentukan. Sedangkan takbir dengan perbuatan adalah pengejawantahan makna-makna yang dikandung takbir dengan sikap bathin tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁶

Ayat “Warabbaka fakabbir”, atau Tuhanmu, rajamu, yang memeliharaku maka agungkanlah, yaitu dengan bertakbir, mensucikan, dan menjauhkannya dari segala sesuatu yang menyerupainya, dan janganlah kamu menjadikan selain Allah sebagai pelindungmu (pemimpin), dan jangan pula kamu beribadah selain kepada-Nya serta meyakini kalau semua nikmat itu merupakan anugerah dari-Nya.¹³⁷

Ketika seseorang mengucapkan “takbir”, maka pada hakikatnya ada dua hal yang seharusnya ia capai. Pertama, pernyataan yang keluar menyangkut sikap bathinnya tersebut. Kedua, mengatur sikap lahirnya sehingga setiap langkahnya berada dalam kerangka makna kalimat tersebut. Dampak dari kedua hal ini adalah terhunjamnya ke dalam jiwa, rasa memiliki serta kesediaan mempertahankan hakikat yang diucapkannya itu, disamping tertanamnya kesadaran akan kecil dan remehnya segala sesuatu selain-Nya, betapa pun ia dinamai “besar” atau “agung”. Dan pada saat yang sama pengucapnya merasa kuat serta mampu untuk menghadapi segala tantangan karena ia telah menggantungkan jiwa raganya kepada Yang Maha

¹³⁶Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 552.

¹³⁷ Al-Qurthuby, *loc.cit.*

Agung itu, hingga demikian ia tidak akan meminta perlindungan kecuali kepada-Nya. Ia akan selalu melaksanakan perintah-Nya. Ini terjadi akibat rasa takut dan butuh kepada-Nya, atau akibat rasa kagum yang menyentuh seluruh totalitasnya kepada Yang Maha Agung itu.¹³⁸

Ini merupakan petunjuk pertama yang merupakan titik tolak bagi segala aktivitas. Karena itu, adalah sangat wajar apabila hakikat ini merupakan pelajaran pertama yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw., dalam rangka menghadapi tugas yang mulia dan berat ini.

Ayat 4

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤)

"Dan pakaianmu, maka bersihkanlah"

Ayat Ini merupakan petunjuk kedua yang diterima oleh Rasulullah Saw., dalam rangka melaksanakan tugas dakwah, setelah pada petunjuk pertama dalam ayat ketiga ditekankan keharusan mengkhususkan pengagungan (takbir) hanya kepada Allah Swt. Ayat di atas menyatakan: dan pakaianmu, bagaimanapun keadaanmu maka bersihkanlah.

Kata "تِيَاب" *tsiyâb* adalah bentuk jamak dari kata (ثَوْب) yang berarti pakaian. Para ulama tafsir memberikan penafsiran terhadap ayat: "*wa Tsiyâbaka fathahhir*" kepada delapan pengertian (maksud):

1. *Tsiyâb* berarti perbuatan, maka para ulama tersebut mentakwilkan ayat di atas dengan mengatakan: "*dan*

¹³⁸Muhammad Quraish Shihâb, *loc.cit.*

perbuatanmu (tindakan), maka perbaikilah". Untuk itu dikatakan kepada orang yang amal perbuatannya baik sebagai orang yang berpakaian bersih (suci), sedangkan kepada orang yang amal perbuatannya buruk sebagai orang yang mengotori pakaiannya. Seperti sabda Nabi Muhammad saw., "seseorang akan dihisab di mahsyar atas dua pakaian yang dikenakannya, pakaian baik (*shâlih*) dan pakaian buruk (*thâlih*).

2. *Tsiyâb* juga berarti hati, untuk itu ulama ini mentakwilkan ayat di atas dengan: "*dan hatimu maka bersihkanlah*". Ibnu 'Abbâs dan Qatâdah mentakwilkan ayat tersebut dengan mengatakan "maka sucikanlah hatimu dari segala bentuk dosa dan maksiat, juga Ibnu 'Abbâs mengatakan: "bersihkan hatimu dari semua kotoran.
3. *Tsiyab* berarti pula jiwa, maka ulama yang berpendapat demikian mentakwilkan ayat itu dengan: "*dan jiwamu, maka bersihkanlah dari dosa-dosa*."
4. *Tsiyâb* berarti badan, orang Arab juga memberikan kinayah untuk badan dengan pakaian. Maka ayat di atas ditakwilkan dengan: "*dan badanmu, maka bersihkanlah*" yaitu dari segala bentuk maksiat yang tampak.
5. *Tsiyâb* bermakna keluarga, untuk itu tafsiran ayat tersebut adalah: "*dan keluargamu, maka bersihkanlah*", maksudnya dari semua kesalahan-kesalahan yaitu dengan memberikan peringatan dan pendidikan. Orang Arab pun menyebut "keluarga" dengan "*tsiyâb*", "*libâs*", "*izâr*". Dalam al-Quran disebutkan misalnya dalam surat al-Baqarah, yang artinya:

“mereka (isteri-isteri) adalah pakaianmu, dan kamu (suami-suami) juga pakaian untuk mereka”.

6. *Tsiyâb* berarti akhlak (budi pekerti), untuk itu sebagian ulama mentakwilkan ayat itu dengan: “*dan akhlakmu, maka sucikanlah*”, yaitu berakhlak yang mulia.
7. *Tsiyâb* diartikan pula dengan agama, maka takwil ayat tersebut adalah: “*dan agamamu, maka sucikanlah*”, yaitu dengan menjauhi sifat-sifat tercela seperti berbohong, sakit hati dan segala bentuk dosa.
8. *Tsiyâb* diartikan dengan pakaian yang melekat di badan. Untuk itu terdapat beberapa pentakwilan terhadap ayat tersebut, seperti:

Pertama, “*dan pakaianmu, maka bersihkanlah*”, yaitu dengan mencucinya sebersih-bersihnya,

Kedua, “*dan pakaianmu, maka pendekkanlah*”, karena kebiasaan orang Arab adalah memanjangkan pakaian mereka sampai menyentuh tanah, sebagai simbol dari kemewahan dan kesombongan, dan dengan memendekkan pakaian, maka akan terhindar dari na’jis serta kotoran tanah.

Ketiga, “*dan pakaianmu, maka bersihkanlah*”, yaitu dengan menggunakan air, karena air adalah untuk bersuci dan membersihkan segala sesuatu.

Keempat, “*dan pakaianmu, maka sucikanlah*”, yaitu dengan memakai pakaian yang didapatkan dengan cara yang halal dan baik, bukan sebaliknya yaitu dari hasil-hasil yang haram.¹³⁹

¹³⁹Al-Qurthuby, *al-Jâmi' al-ahkâm.....*, op.cit, h. 42-44.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa "*watsiyâbaka fathahir*" bisa bermakna hakiki (sebenarnya) yaitu membersihkan dari kotoran, dan bisa juga diartikan kiasan (majazi) seperti tersebut di atas.

Namun ahli tafsir Indonesia, Quraish Shihab, cenderung memilih pendapat yang menjadikan kedua kata tersebut dalam arti hakiki (sebenarnya). Bukan saja karena kaedah tafsir yang menyatakan bahwa "*suatu kata tidak dialihkan kepada pengertian kiasan (majazi) kecuali bila arti hakiki tidak tepat dan atau terdapat petunjuk yang kuat untuk mengalihkan kepada makna majaz*", tetapi juga karena memperhatikan konteks yang merupakan sebab diturunkan (asbâb nuzûl) ayat ini yang menjelaskan bahwa ketika turunnya, Nabi Muhammad saw., yang ketakutan melihat Jibril, bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah sehingga mengakibatkan pakaiannya menjadi kotor.¹⁴⁰

Ayat 5

وَالرَّجْزُ فَاهْجُرْ (٥)

" Dan dosa maka tinggalkanlah."

Meninggalkan dosa yang dimaksud di sini ialah dengan tidak beribadah (menyembah) kepada patung-patung dan berhala-berhala, karena keduanya membawa seseorang kepada adzab. Ayat ini juga mengandung pengertian bahwa seseorang wajib meninggalkan semua

¹⁴⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, op.cit., h. 554.

bentuk maksiat, karena maksiat mendatangkan adzab, baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁴¹

Kata “al-rujzu” dalam ayat tersebut di atas bisa dibaca dalam dua bentuk, pertama: “al-rujzu” (dengan dhammah pada râ’) seperti yang dibaca oleh ‘Âshim dan Ya’kûb dan selain mereka membacanya dengan “al-rijz” (dengan kasrah pada râ’). Tetapi makna dari keduanya adalah satu yaitu dosa, namun ulama yang membedakan cara membacanya, berbeda pula dalam maknanya walaupun muaranya satu. Mereka mengartikan “al-rujz” (dhammah) dengan berhala, sedangkan “al-rijz” berarti adzab.¹⁴² Al-Qurthuby, mengutip kata Qatâdah mengatakan, “al-rujzu” adalah Isâf dan Nâilah, keduanya adalah nama-nama dari berhala yang ada di dekat Ka’bah, dan membaca “al-rijz” (kasrah) berarti na’jis (kotoran) dan maksiat.

Sedangkan kata “fahjur” terambil dari kata “hajara”, yang digunakan untuk menggambarkan sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya. Dari akar kata ini dibentuk kata hijrah, karena Nabi Muhammad saw., dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Makkah atas dasar ketidaksenangan beliau terhadap perlakuan penduduknya.

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan: tinggalkanlah atas dorongan kebencian dan ketidak-senangan dosa, siksa dan berhala. Beliau cenderung memahaminya dalam arti berhala. Ini karena

¹⁴¹Ibnu katsîr, *Tafsîr al-Qurân al-Karîm*, *op.cit.*, h. 533, al-Thabary, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Aji al-Quran*, *op.cit.*, h.146, Wahbah Zuhailly, *al-Tafsîr al-Munîr*, *op.cit.*, h. 220, Muhammad Ali al-Shâbuni, *Shafwat al-Tafâsir*, *op.cit.*, h. 474.

¹⁴²Muhammad al-Râzi, *Mafâtih al-Ghaib*, *op. cit.*, h. 193.

kalau kita menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang “al-rijz” dan “al-rijs”, maka akan kita temukan bahwa ayat-ayat tersebut disusun dalam bentuk berita. Tetapi ditemukan satu ayat yang menggunakan redaksi mencegah sekaligus menjelaskan apa yang dimaksud dengan “al-rijs” dan “al-rijz”, karena keduanya dinilai dalam arti yang sama. Ayat tersebut adalah firman Allah dalam surat al-Hajj {22}: 30: yang berbunyi:

فاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

Artinya: “maka hindarilah berhala-berhala yang na’jis”.

Kalau demikian, ayat yang berbentuk larangan di atas dan yang menjelaskan arti kotoran, yakni berhala-berhala, dapat diangkat untuk menjelaskan arti “al-rijz” pada ayat 5 al-Muddatstsir ini yang juga menggunakan bentuk larangan sehingga ayat tersebut seharusnya diartikan sebagai petunjuk kepada Rasulullah Saw., untuk menjauhi berhala-berhala atas dorongan kebencian kepadanya. Mengartikan al-rujz atau al-rijz dengan berhala lebih diperkuat lagi setelah menganalisa arti “uhjur”, yaitu meninggalkan sesuatu atas dorongan kebencian.¹⁴³

Ayat 6

وَلَا تَمُنُّنْ تُثْتَكَّنِرُ (٦)

“Dan janganlah memberi (untuk) memeperoleh yang lebih banyak”

¹⁴³Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 557.

Tafsiran ayat tersebut adalah, larangan bagi seseorang untuk memberikan sesuatu dengan harapan mendapatkan yang lebih banyak daripadanya. Larangan ini dikhususkan pada diri Nabi Muhammad saw., karena beliau seorang panutan yang harus selalu memperlihatkan akhlaq-akhlaq mulia dan etika yang baik.¹⁴⁴

Menurut Quraish Shihab, mengutip pendapat al-Qurthuby, bahwa para ulama mengemukakan sebelas pendapat tentang tafsiran ayat di atas, yang setelah diteliti dapat dikelompokkan dengan sebagian yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada empat pendapat ulama tafsir tentang ayat keenam ini:

1. Jangan merasa lemah (pesimis) untuk memperoleh kebaikan yang banyak. Pendapat ini berdasarkan suatu "*qira'at*" (bacaan) yang dinisbatkan kepada sahabat 'Abdullah Ibnu Mas'ûd, yang membaca ayat di atas dengan: "*walâ tamnun tasttakstiru fî al-khair*".
2. Jangan memeberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak darinya. Pendapat ini berdasarkan pengertian kata "*manna*" yang biasa diterjemahkan dengan "memberi".
3. Janganlah memeberikan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak. Maksud dari larangan di atas mengarah kepada pengikisan sifat kikir dengan menggunakan suatu redaksi yang halus. Pendapat ketiga ini sama dari segi pengertian kata "*tamnun*" dengan pendapat pertama, namun

¹⁴⁴Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukâni, *Fath al-Qadîr, al-Jâmi*" baina Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilmi al-Tafsîr, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1997), Cet III, Juz 15, h. 398.

pengertian yang dikemukakan di sini berbeda dengan pengertian pertama akibat perbedaan pendapat tentang arti huruf “*sîn*” pada kata “*tatstaktsir*”. Pendapat pertama mengartikannya sebagai meminta atau mengharapkan, sedangkan pendapat ketiga mengartikannya dengan menganggap.

4. Jangan menganggap usahamu (berdakwah) sebagai anugerah kepada manusia, karena dengan demikian engkau akan memperoleh yang banyak. Perolehan yang banyak ini bukan bersumber dari manusia, tetapi berupa ganjaran dari Allah.¹⁴⁵ Pendapat ini sejalan dengan firman Allah Swt, yang ditujukan kepada seluruh mukmin:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menganggapnya sebagai anugerah sehingga menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima”.¹⁴⁶

Konsekwensi dari larangan ini adalah bahwa Nabi Muhammad saw., tidak dibenarkan menuntut upah dari usaha-usaha beliau dalam berdakwah. Menurut Quraish Shihab, walaupun makna-makna di atas semuanya benar namun dia cenderung memilih pendapat keempat, sehingga ayat ini meletakkan beban tanggung jawab di atas pundak Nabi guna menyampaikan dakwahnya tanpa pamrih atau tidak menuntut suatu imbalan duniawi. Hal ini sejalan dengan perintah Allah kepada beliau untuk selalu menegaskan:

¹⁴⁵Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 560-561.

¹⁴⁶Lihat Q.S. al-Baqarah: 264.

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya: "Katakanlah." Aku tidak meminta kepada kamu atasnya sedikit pun upah, kecuali siapa yang mau kepada Tuhannya mengambil jalan". (Q.S. al-Furqan {25}: 57).¹⁴⁷

Ayat 7

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

“ Dan kepada Tuhanmu, maka bersabarlah ”

Ayat ini merupakan petunjuk kelima yang diterima oleh Rasulullah Saw, dalam rangkaian wahyu ini demi suksesnya tugas tabligh dan dakwah yang dibebankan kepada beliau.

Kata “shabr” diartikan sebagai menahan, baik dalam pengertian fisik materil, seperti menahan seseorang dalam tahanan atau kurungan, maupun non materiel seperti menahan diri atau jiwa dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya.

Al-Qurthuby¹⁴⁸ mengatakan: hendaklah kamu bersabar kepada Tuhanmu dalam melaksanakan perintahnya atau dalam beribadah. Al-Qurthuby juga mengutip pendapat Ibnu Zaid yang menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan: “kamu sedang mengemban tugas agung, mulia dan berat yaitu memerangi orang-orang Arab dan Ajam yang maksiat kepada Allah Swt, untuk itu bersabarlah atas semua cobaan-cobaan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya,

¹⁴⁷Ibid, h. 561

¹⁴⁸Al-Qurthuby, *op. cit.*, h. 46.

dikatakan juga, sabar dalam meninggalkan keluarga dan rumah (negeri).

B. ETIKA DAI PADA SURAT AL-MUDDATSTSIIR

Setelah menjelaskan sebelumnya tentang konsep dai serta etikanya dalam berdakwah secara umum dalam al-Quran, maka pada bab ini penulis akan menjelaskan secara komprehensif mengenai etika seorang dai pada surat al-Muddatstsiir. Paling tidak terdapat lima macam etika dakwah yang diperintahkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw sebagai dai dalam melaksanakan dakwah, sehingga dapat dijadikan pedoman para dai, etika dakwah tersebut adalah:

1. Seorang dai harus selalu mengagungkan Tuhan,

Hal ini sesuai dengan bunyi ayat ketiga surat al-Muddatstsiir:

وَرَبِّكَ فَكَبِّرُ

Di dalam berdakwah seorang dai akan menghadapi masyarakat yang sangat pluralis, terdiri dari berbagai agama, suku, warna, dan karakter yang berbeda. Di antara mereka mungkin ada yang menerima dakwah (ajakan) nya dengan hati yang lapang, namun tidak sedikit di antara mereka yang memiliki karakter keras, yang benci dan bahkan merasa terganggu dengan dakwahnya. Bukan hanya merasa terganggu saja tetapi bisa jadi mereka mengambil tindakan dengan mengembargo, teror atau mengiming-imingkan kedudukan, harta, supaya dakwah ditinggalkan seperti yang dialami Rasulullah Saw dengan kaum Quraish.

Bagi sebagian mereka (para dai) yang kurang kuat imannya bisa saja tergoda dengan rayuan dan bujukan

seperti itu dikarenakan mereka tidak takut kepada Allah Swt, namun tidak sedikit para dai kita yang takut, ingat dan mengagungkan selalu akan Tuhannya. Etika dai yang pertama pada surat al-Muddatstsir ini adalah yaitu selalu mengagungkan Allah dalam kondisi bagaimanapun dan di manapun ia berada, seperti yang tertera di dalam surat al-Muddatstsir.

Ayat “warabbaka fakabbir”, atau Tuhanmu, rajamu, yang memeliharaku maka agungkanlah, yaitu dengan bertakbir, mensucikan, dan menjauhkannya dari segala sesuatu yang menyerupainya, dan janganlah kamu menjadikan selain Allah sebagai pelindungmu (pemimpin), dan jangan pula kamu beribadah selain kepada-Nya serta meyakini kalau semua nikmat itu merupakan anugerah dari-Nya.

Diriwayatkan bahwa Abu Sufyân berkata ketika peperangan Uhud: maha tinggi Hubal (nama salah satu berhala), maka nabi menegurnya dengan mengucapkan: "katakanlah bahwa Allah Maha Tinggi dan Agung."¹⁴⁹

Singkatnya bahwa mengagungkan Allah Swt seperti yang tertulis dalam ayat ini adalah, pertama meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah Swt yang menciptakan segala sesuatu, pemilik (raja) segala sesuatu dan Yang Maha Pengatur segala sesuatu atau dalam istilah ilmu aqidah dinamakan dengan tauhîd al-Rubûbiyyah.¹⁵⁰

Allah Swt berfirman:

¹⁴⁹Al-Qurthuby, *Loc. Cit.*

¹⁵⁰Jamâ'ah min al-'Ulama, *Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyah*, (Bairut: al-Maktab al-Islamy, 1984), Cet ke VIII, h. 78.

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ. أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يوقنون

Artinya: “apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini apa yang mereka katakan”.¹⁵¹

Maksudnya adalah apakah mereka tercipta tanpa ada yang menciptakannya? Ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri? Jawabannya jelas semua tidak benar. Oleh karena Allahlah yang menciptakan mereka dari tidak ada menjadi ada. Lebih jelasnya Allah Swt berfirman:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”.¹⁵²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bagi Allahlah kepunyaan dan kekuasaan mutlak, tidak ada yang menolak ketentuan-Nya, tidak ada yang dapat menandingi hukum-Nya dan Ia tidak punya sekutu dalam kerajaan-Nya, dan Ia bukan pula hina yang memerlukan penolong.

Di dalam meyakini akan keberadaan Allah yang merupakan implementasi dari mengagungkan-Nya

¹⁵¹Q. S. al-Thur: 35-36.

¹⁵²Q.S. al-'Araf: 54.

tidaklah terlalu sulit seseorang mencari bukti (dalil). Karena sesungguhnya seluruh makhluk yang ada di alam ini menunjukkan (dalil) tentang adanya Allah Swt yang Esa, dari makhluk yang paling kecil sampai makhluk yang paling besar.¹⁵³

Dalil pertama yang menunjukkan eksistensi Allah adalah fithrah manusia itu sendiri. Keyakinan akan adanya Allah adalah suatu fithrah yang tertanam dalam lubuk hati manusia, apakah ia orang baik maupun orang jahat, semuanya merasakan serta meyakini tentang eksistensi Allah dan kewajiban akan penyembahan untuk-Nya. Namun demikian kefitrahan seringkali tertutupi oleh kesenangan dan kenyamanan duniawi atau tertutupi oleh kelalaian (gafrah). Dan pada waktu lain, kotoran dan noda yang menutupi fithrah tiba-tiba hancur akibat cobaan dan tantangan. Tak heran kalau ada orang yang tadinya kafir (ateis), tiba-tiba menjadi orang yang taat dan khusu' di hadapan Tuhannya (Allah) di saat mendapat cobaan.¹⁵⁴ Dalam hal ini Allah Swt berfirman yang artinya:

“Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada

¹⁵³Abdullah al-Mushlih dan Shalâh al-Shyâwi, *Prinsip-Prinsip Islam Untuk Kehidupan*, (Ed. Terjmh), (Jakarta: Yayasan al-Haramain, 1998), Cet I, h. 15.

¹⁵⁴*Ibid*, h. 16.

yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar".¹⁵⁵

Selain fitrah manusia yang menjadi bukti adanya Allah yang Esa, juga melalui makhluk-makhluk ciptaannya. Semua makhluk di alam raya ini menunjukkan secara pasti akan adanya Allah Swt. Semua ciptaan Allah baik di langit maupun di bumi adalah merupakan dalil yang sangat jelas akan adanya Allah, sekaligus membatalkan asumsi orang-orang yang ragu, khawatir, congkak dan lain sebagainya. Semua makhluk di alam raya yang amat menakjubkan ini tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada yang menciptakan, dan ia tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri.¹⁵⁶

Begitu halnya dengan logika, seseorang bisa membuktikan adanya Allah Swt, pencipta alam yang Esa, seperti diungkapkan al-Kindy sebagaimana dikutip Ahmad Hanafi. Al-Kindy mengatakan sekiranya Tuhan yang menjadikan alam ini banyak, tentulah tuhan-tuhan itu mempunyai sifat yang sama. Yaitu "sifat menjadikan alam" dan masing-masing mempunyai sifat khusus yang tidak dimiliki lainnya, karena anggota satu macam kelompok (afrad an-nau'i) harus mempunyai sifat yang sama dan harus pula mempunyai sifat khusus pada masing-masingnya. Misalnya manusia, semuanya disebut hewan berakal, akan tetapi berlainan warnanya, bentuknya, besarnya dan seterusnya. Kalau kita mengakui dua sifat tersebut berarti mengakui adanya

¹⁵⁵Q.S. Luqmân: 32, Lihat pula ayat yang senada pada Q.S. Yûnus: 22,31, Q.S. al-Naml: 14, Q.S. al-Zukhruf: 9.

¹⁵⁶Abdullah al-Mushlih dan Shalah al-Shawiy, *Op.Cit*, h. 18.

bilangan pada Tuhan, karena ia terdiri dari sifat umum dan sifat khusus. Selanjutnya kita akan terpaksa mencari sebab adanya bilangan sifat tersebut pada sifat-sifat Tuhan. Kalau kita mendapatkan sebab itu, masih akan menanyakan sebab daripada sebab tersebut dan demikian seterusnya sampai tidak ada habis-habisnya. Akan tetapi rangkaian yang tidak terbatas ini tidak bisa diterima akal. Karena itu harus berhenti pada satu sebab tertentu. Dengan perkataan lain, harus mengakui adanya Tuhan yang tidak mengandung bilangan, atau tempat terjadinya bilangan atau susunan pada zat-Nya, dan yang berbeda daripada makhluknya.¹⁵⁷

Cara *kedua* sebagai implementasi dari mengagungkan Allah adalah dengan mengimani (percaya) bahwa Allah Swt Esa dalam Ibadah, dan berlepas diri (*barā'ah*) dari selain-Nya atau dalam ilmu aqidah disebut *tauhid al-Ulûhiyyah*.¹⁵⁸ Mengesakan Allah (*tauhîd*) dan menolak penyekutuan (*syirk*) terhadap-Nya merupakan doktrin terpenting yang mendominasi pemahaman-pemahaman dan ajaran-ajaran samawi dan merupakan inti dari diutusnya para Nabi dan Rasul.¹⁵⁹ Ibadah meliputi segala hal, baik itu perkataan atau perbuatan lahir maupun bathin yang dicintai dan diridhai Allah Swt. Dan beribadah kepada selain Allah berarti membatalkan tauhid dan mengingkari iman. Allah Swt berfirman:

¹⁵⁷Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet kelima, h. 95-96.

¹⁵⁸Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirk, Studi Kritis Faham Wahabi*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet VII, h. 60.

¹⁵⁹*Loc.Cit.*

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah”.¹⁶⁰

Dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan agar Rasulullah Saw mengabarkan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan menyembelih dengan nama selain Allah, bahwa perbuatan mereka salah dan merupakan bagian syirik.

Cara ketiga seseorang mengagungkan Allah yaitu dengan mempercayai semua nama dan sifat yang ditetapkan Allah Swt di dalam al-Quran atau yang ditetapkan Rasulullah Saw dalam al-Sunnah tanpa menyerupakan atau penafian. Sebab mengakui sifat adalah bagian dari mengakui dzat atau dalam istilah ilmu aqidah disebut Tauhid Asmâ’ wa Sifât.¹⁶¹

Ketika seseorang mengagungkan (takbir) Allah Swt, maka pada hakikatnya ada dua hal yang seharusnya ia capai. Pertama, pernyataan yang keluar menyangkut sikap bathinnya tersebut. Kedua, mengatur sikap lahirnya sehingga setiap langkahnya berada dalam kerangka makna kalimat tersebut. Dampak dari kedua

¹⁶⁰Q.S. al-An’âm: 162-163. lihat pula ayat-ayat yang serupa perintahnya seperti pada Q.S. al-Kautsar; 2, Fâthir; 13-14, al-’Arâf ; 191-195, al-Furqân; 3, al-Isra’; 56-57, Yûnus; 106, al-Baqarah; 165.

¹⁶¹Abdullah al-Mushlih dan Shalah al-Shawiy, *Prinsip-Prinsip.....Op. Cit*, h. 55.

hal ini adalah terhunjamnya ke dalam jiwa rasa memiliki serta kesediaan mempertahankan hakikat yang diucapkannya itu, disamping tertanamnya kesadaran akan kecil dan remehnya segala sesuatu selain-Nya, betapa pun ia dinamai “besar” atau “agung”. Dan pada saat yang sama pengucapnya merasa kuat serta mampu untuk menghadapi segala tantangan karena ia telah menggantungkan jiwa raganya kepada Yang Maha Agung itu, hingga demikian ia tidak akan meminta perlindungan kecuali kepada-Nya. Ia akan selalu melaksanakan perintah-Nya. Ini terjadi akibat rasa takut dan butuh kepada-Nya, atau akibat rasa kagum yang menyentuh seluruh totalitasnya kepada Yang Maha agung itu.¹⁶²

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang muslim yang selalu mengagungkan Allah Swt akan terpancar darinya nilai-nilai sebagai berikut:

a. Taat kepada perintah Allah

Tidak mengherankan jika muslim yang selalu mengagungkan Allah, akan sangat taat kepada Allah dalam segala hal. Ia tidak pernah melanggar batas-batas, dan ia akan mengikuti perintah dan petunjuk-petunjuk Allah bahkan ketika hal tersebut bertentangan dengan keinginan-keinginannya. Ujian keimanan muslim terdapat di dalam mengikuti perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dalam segala hal, besar kecil, tanpa keraguan dan keberatan. Allah Swt berfirman:

¹⁶²M. Quraish Shihab, *Loc.Cit.*

“Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman, sehingga mereka menjadikan Kami hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang Kami berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya”.¹⁶³

b. Ia menerima kehendak dan ketetapan Allah

Seorang muslim yang mengagungkan Allah akan senantiasa berupaya untuk menerima kehendak dan ketetapan Allah, apapun yang menyimpannya dalam kehidupan tidak dapat dihindari karena Allah telah menetapkannya. Sikap menerima kehendak dan ketetapan yang suci ini akan memberinya sebuah anugerah besar dari Allah, yang akan menghitungnya sebagai salah satu orang-orang yang berhasil, orang-orang yang kuat imannya.

c. Ia akan selalu bertaubat

Seorang muslim mungkin mendapati dirinya lalai dan tergelincir dari jalan yang lurus, sehingga melakukan perbuatan dosa yang tidak pantas baginya sebagai seorang yang beriman. Akan tetapi ia akan segera mengingat Tuhannya, lari dari kesalahannya dan memohon ampunan atas kesalahan-kesalahannya:

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari syaithan, mereka segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya” (al-‘Araf, 7:201).

¹⁶³ Q.S. al-Nisa’, 4: 65.

d. Tujuan utamanya adalah keridhaan Allah

Muslim yang selalu mengagungkan Tuhannya akan melaksanakan semua perbuatan yang diperintah-Nya dengan sempurna dan tekun. Ia tidak menguranginya, tidak mengerjakannya setengah hati atau mencari alasan-alasan untuk tidak melakukannya. Ia melakukan segala sesuatu dengan tulus dan hanya mengharap ridha dari Allah Swt semata.¹⁶⁴

Ini merupakan petunjuk pertama yang merupakan titik tolak bagi segala aktivitas. Karena itu, adalah sangat wajar apabila hakikat ini merupakan pelajaran pertama yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw., dalam rangka menghadapi tugas yang mulia dan berat ini.

2. Bepenampilan Bersih dan Menarik

Etika dai yang kedua adalah selalu berpenampilan bersih dan menarik, sesuai dengan firman-Nya:

وَتِيَابَكَ فَطَيِّرُ

Islam telah mengajak kaum muslimin (pemeluknya) supaya selalu memperhatikan penampilan diri di depan orang lain, apalagi di depan publik bagi seorang juru dakwah adalah sangat urgen demi diterimanya materi yang didakwah. Untuk itu sangat dianjurkan bagi seseorang untuk bermurah senyum kepada orang lain, berpakaian yang bersih dan rapi, bertingkah laku dan

¹⁶⁴Keempat nilai-nilai tersebut penulis rangkum dari bukunya Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal (mengembangkan kesalehan sosial berdasarkan nilai-nilai spiritualitas Islam)*, (Depok: Inisiani Press, 2002), Cet I, h. 1-20.

bertindak dengan baik dan selalu menjadi teladan dalam segala hal yang menjadikan dirinya (seorang muslim) layak mengemban risalah yang agung sebagai seorang dai. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Handzaliyah disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw., pernah bersabda kepada para sahabatnya ketika mereka hendak mendatangi saudara-saudara mereka,

أَنْتُمْ قَادِمُونَ عَلَىٰ إِخْوَانِكُمْ فَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ وَ أَصْلِحُوا أَبَاسَكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ.

Artinya: *"Kalian akan mendatangi saudara-saudara kalian, karenanya perbaikilah pelana kendaraan kalian, dan pakailah pakaian yang bagus sehingga kalian menjadi seperti tahi lalat di tengah-tengah umat manusia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang buruk"*¹⁶⁵

Rasulullah Saw., telah mengkatagorikan penampilan yang kurang bagus, kondisi yang acak-acakan serta mengabaikan penampilan dan berpakaian yang kurang bersih serta rapi sebagai suatu hal yang buruk, dan semuanya itu termasuk hal yang dibenci dan sekaligus dilarang oleh Islam, agama yang hanif.¹⁶⁶ Orang muslim yang sesungguhnya tidak akan pernah mengabaikan dirinya serta tidak melupakan jati dirinya, yang telah diberikan tugas dan kewajiban yang sangat mulia, yang diembannya dalam kehidupan ini.

Ayat yang tersebut di atas menggunakan kata *"tsiyâb"* yang menurut Quraish Shihab berarti pakaian dalam arti lahir, karena beliau membedakannya dengan

¹⁶⁵Diriwayatkan Abu Dawud dan al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak dengan isnad Hasan.

kata “*libâs*” yang menunjukkan pengertian kepada pakaian lahir maupun bathin.¹⁶⁷

Akan tetapi dalam pandangan Islam, penampilan lahir itu tidak pernah terpisah dari penampilan bathin, karena penampilan yang rapi dan bagus mengandung hal-hal yang mulia. Dari sinilah terbentuk diri seorang muslim berdakwah di jalan Allah.

Dengan demikian, seorang muslim yang benar-benar sadar senantiasa menyelaraskan antara pisik, akal, dan rohaninya. Dia berikan hak masing-masing, dan tidak pilih kasih dalam memberikan perhatian tersebut antara satu dengan yang lainnya. Penyelarasan itu dilakukan dengan berpegang kepada petunjuk-petunjuk Rasulullah Saw., yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr ibn ‘Âsh ra., bahwa Nabi saw., telah mengetahui ibadahnya yang berlebih-lebihan, maka beliau pun berkata kepadanya, “aku telah diberi tahu bahwa kamu berpuasa sepanjang siang dan bangun sepanjang malam? Benar ya Rasulullah, jawabnya.

Beliau melanjutkan, “janganlah kamu mengerjakan hal itu, berpuasa dan makanlah, tidur dan bangunlah, karena sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak atas dirimu, kedua matamu juga mempunyai hak atas dirimu, isterimu pun mempunyai hak atas dirimu, dan orang yang mengunjungimu juga mempunyai hak atas dirimu. (HR. Bukhari dan Muslim).

¹⁶⁶Muhammad Ali al-Hâsyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Depok: Inisiani Press, 2002), Cet I, h. 21.

¹⁶⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan), 1998, Cet VII, h. 155.

Etika dai yang kedua seperti yang tertera dalam ayat ini adalah seorang dai harus selalu tampil bersih dan menarik.

Sikap agama Islam terhadap kebersihan adalah sikap yang tiada bandingnya dengan agama manapun, karena di dalam kebersihan terdapat ibadah dan taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah). Bahkan merupakan suatu kewajiban dari berbagai kewajiban yang ada.

Sesungguhnya kitab-kitab fiqh Islam selalu diawali oleh satu bab yang berjudul “al-Thahârah” yaitu kebersihan. Hal itu tidak lain karena kebersihan (thahârah) merupakan kunci ibadah sehari-hari (shalat), sebagaimana shalat juga merupakan kunci surga.¹⁶⁸

Dalam ayat “wa tsiyâbaka fathahhir” ini sangatlah jelas perintah Allah kepada hambanya, khususnya kepada mereka yang menekuni bidang dakwah untuk selalu berpenampilan yang bersih dan menarik. Bahkan para mufassir menafsirkan ayat tersebut bukan hanya terbatas kepada pakaian saja namun badan pun harus senantiasa dijaga dari bau keringat atau kotoran-kotoran. Untuk itu, dalam hal ini Rasulullah selalu memerintahkan kepada hambanya agar selalu membersihkan badan dengan cara mandi dan menggunakan wangi wangian, khususnya pada hari jum’at, beliau bersabda:

¹⁶⁸Yûsuf Qardhâwi, *Sunnah Rasul, Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Cet II, h. 269.

“Mandilah pada hari jumat dan basahilah kepalamu meskipun tidak dalam junub, dan pakailah wangi-wangian pada tubuhmu”.¹⁶⁹

Karena begitu besarnya perhatian Islam terhadap penampilan dan kebersihan tersebut, maka sebagian ulama memandang bahwa mandi sebelum jumat adalah wajib hukumnya.

Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw., bersabda:

حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا يَغْسِلُ فِيهِ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ .

"kewajiban bagi setiap muslim untuk mandi satu hari dalam satu minggu, dengan membasuhi kepala dan tubuhnya" (Muttafaq alahi).¹⁷⁰

Semua pakaian muslim seperti baju, kain, sorban, dan peci akan selalu bersih karena memakainya secara bergantian, untuk itu dia tidak kan pernah membiarkan kotoran atau bau badan menyebar dari apa yang dipakainya. Untuk menanggulangi bau yang tidak enak dan sedap dia memakai minyak wangi. Telah dikisahkan dari Umar bin Khattab ra., dia berkata: "Barang siapa membelanjakan sepertiga hartanya untuk membeli minyak wangi, maka dia tidak termasuk orang-orang yang berlebih-lebihan".

Orang-orang muslim yang benar-benar sadar selalu memerhatikan semua anggota badannya dari

¹⁶⁹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Atsqalâni, *Fath al-Bâri*, (t.tp: Maktabah Salafiyah, t.th), Juz II, Kitab al-Jum'ah, hadist no 880, h. 358.

¹⁷⁰Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukâni, *Nail al-Authâr, Syarh Muntaqa al-Akhbâr min Ahâdîts Siari al-Akhbâr*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), Juz I, h. 294.

kebersihan. Mulut contohnya, selalu dijaga agar tidak bau dengan selalu menggosok gigi baik dengan siwak, sikat gigi atau alat-alat pembersih lainnya. Selain itu, dia memeriksakan giginya ke dokter gigi minimal satu tahun sekali. Jika dianggap perlu dia akan berkonsultasi ke dokter THT (telinga, hidung dan tenggorokan) sehingga nafasnya selalu segar, bersih dan tidak bau.

Diriwayatkan Â'isyah ra., bahwa Rasulullah Saw., tidak berangkat tidur di malam hari ataupun siang hari, sehingga beliau bangun dan menggosok giginya dengan siwak sebelum berwudhu.

Perhatian Rasulullah Saw., terhadap kebersihan mulut ini sampai pada batas yang menjadikannya bersabda: "Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku kan memerintahkannya (mereka) untuk bersiwak setiap kai akan sholat".(Muttafaq alaihi).¹⁷¹

Âisyah pernah ditanya mengenai sesuatu yang pertama dilakukan Rasulullah apabila memasuki rumah. Aisyah pun menjawab: "*bersiwak*". (HR. Muslim).

Sayangnya kita masih banyak menyaksikan sebagian kaum muslimin yang meremehkan masalah ini, padahal hal ini merupakan bagian dari substansi ajaran Islam. Mereka tidak pernah memeberikan perhatian terhadap kebersihan mulut, badan dan pakaian mereka. Ketika berda di Masjid, majlis taklim dan tempat-tempat lainnya selalu menebarkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu orang lain dan menjadikan malaikat menjauh darinya. Anehnya lagi mereka ini

¹⁷¹Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1991), Cet ke III, h. 369.

telah mendengar dan selalu membacakan berulang-ulang sabda Rasulullah mengenai larangan orang yang makan bawang¹⁷² mendekati masjid supaya orang lain tidak terganggu akan bau yang keluar dari mulutnya. Padahal sebenarnya hal ini lebih ringan dampaknya dari bau pakaian, badan, kaos kaki dan lain-lainnya, yang menyebabkan orang lain terganggu.

Rasulullah sangat membenci seseorang yang berpenampilan di tengah-tengah orang banyak dengan pakaian kotor selama dia mampu mencuci dan membersihkan pakaiannya. Hal itu merupakan pelajaran bagi orang Islam untuk selalu berpenampilan rapi dan bersih serta enak dipandang. Melihat ayat yang di atas, Islam sangat menekankan kepada pemeluknya secara keseluruhan agar selalu berpenampilan bersih dan rapi. Bertolak dari hal tersebut, Islam menginginkan agar pemeluknya senantiasa bersih, memakai wangi-wangian pada pakaiannya, serta menebarkan pesona dengan bau harum di sekelilingnya. Inilah yang dilakukan Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan dari sahabat Anas bin Mâlik ra., dia berkata: " Aku tidak pernah mencium bau wangi, ambar, misik dan sesuatu yang lebih harum dari aroma Rasulullah Saw".

Banyak sekali hadist yang membahas mengenai kebersihan badan, pakaian, bau badan dan keringat. Betapa kaum muslimin sangat membutuhkan percikan-percikan petunjuk Rasul yang sangat berharga seperti ini.

¹⁷²Muhyiddin bin Zakariya bin Ibrâhîm bin al-Nuhhâs al-Dimaysqy, *Tanbîh al-Ghâfilîn 'an 'A'mâl al-Jâhilîn*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah 1987), Cet I, h. 333.

Untuk itu seorang muslim terlebih lagi seorang dai harus selalu memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan (kebersihan), pakaian dan penampilannya. Kita akan melihatnya selalu berpenampilan menarik dan mengesankan, tanpa harus berlebih-lebihan dan menyolok, menyenangkan bagi orang yang melihatnya. Dia tidak pernah menemui atau berada di tengah-tengah orang banyak dengan keadaan acak-acakan dan tidak menarik. Tetapi sebaliknya. Sebelum keluar rumah, dia senantiasa memperindah penampilannya secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Rasul sendiri memperindah penampilan ketika menemui para sahabatnya, sama seperti beliau berpenampilan di tengah-tengah keluarganya.

Dalam al-Quran Allah Swt., berfirman:

“Katakanlah siapakah yang mengharamkan perhiasani dari Allah, yang telah dikeluarkan untuk hamba-hambanya dan juga rezeki yang baik”.¹⁷³

Dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, Imâm al-Qurthuby¹⁷⁴ mengatakan, diriwayatkan dari Makhûl dari Âisyah, dia berkata: salah seorang dari sahabat Rasulullah pernah menunggu beliau di depan pintu. Lalu beliau pun keluar menemui mereka, sedang di dalam rumahnya terdapat bejana yang berisi air, sebelum menemui mereka, beliau bercermin ke air tersebut dan merapikan jenggot dan rambutnya. Âisyah melanjutkan ceritanya, lalu aku bertanya kepada beliau, wahai Rasulullah, apakah engkau selalu melakukan

¹⁷³Q.S al-'Araf: 32.

¹⁷⁴Lihat Tafsir al-Qurthuby, *Lok. Cit*, h. 127.

seperti ini? Benar, apabila seseorang akan keluar mendatangi saudaranya, maka hendaklah dia mempersiapkan diri, karena sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan, jawab beliau.

Dalam al-Quran juga banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan kepada setiap muslim untuk menjaga kesehatan, baik kesehatan lahir maupun bathin. Karena bagaimanapun berpenampilan menarik juga tidak bisa dipisahkan dari kesehatan. Orang yang sehat jasmani rohani akan bisa selalu tampil menarik tetapi sebaliknya orang yang sakit (tidak menjaga kesehatan) sulit untuk melakukannya. Oleh karena itu Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan mensucikan diri”¹⁷⁵ juga dalam ayat yang lain Allah Swt berfirman:

“...Dan Allah mencintai akan mereka yang selalu suci”¹⁷⁶

Aturan mengenai kebersihan dan kesehatan cukup lengkap terdapat dalam al-Quran. Misalnya berwudhu tiap kali mau melakukan shalat berdasar pada surat Ali ‘Imran ayat 6. Al-Quran mewajibkan umat Islam mandi pada waktu-waktu tertentu seperti junub, juga al-Quran mengharamkan minuman dan makanan yang kotor dan berbahaya seperti pada surat al-‘Araf dan al-A’laa.¹⁷⁷

¹⁷⁵Q.S al-Baqarah, 222.

¹⁷⁶Q.S al-Taubah, 108.

¹⁷⁷R.H. Su’dan, *al-Quran dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 12.

Seorang muslim akan senantiasa melakukan hal itu sesuai dengan konsep Islam, agama pertengahan dalam segala hal. Itulah konsep keseimbangan yang tidak mengenal sikap berlebihan atau melampaui batas, sesuai dengan firman Allah:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, tidak pula kikir, tetapi berada di tengah-tengah antara keduanya”. (al-Furqan: 67).

Islam benar-benar menginginkan pemeluknya, khususnya para dai agar bergaul di masyarakat dengan penampilan yang menarik dan selalu enak dipandang. Bukan sebaliknya berpenampilan buruk sehingga tidak enak dipandang dan bahkan mengganggu pandangan serta mempersempit pernapasan. Bukan dari Islam orang yang berpenampilan tidak rapi dan menarik, sampai pada tingkat diremehkan orang lain, dengan berdalih zuhd dan tawâdhu'. Rasulullah Saw., merupakan bapaknya orang-orang yang bertawâdhu, tetapi beliau tetap memakai pakaian-pakaian yang baik, rapi dan bagus dan selalu berdandan bagi keluarga dan sahabat-sahabatnya. Beliau menganggap penampilan menawan dan menarik merupakan pengejawantahan bagi nikmat Allah Swt.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

Artinya: “sesungguhnya Allah senang melihat atsar (pengaruh) nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya”.¹⁷⁸

¹⁷⁸Hadist Hasan, diriwayatkan Imam Tirmidzi dan al-Hakim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mubârak, Thabrâni, Baihaqi, dan lain-lain dari Umar ra., beliau bercerita: aku pernah melihat Rasulullah minta diambilkan baju baru, lalu beliau mengenakannya. Ketika mengenakannya baru sampai tulang di atas dada, beliau berdoa: segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian, yang dengannya aku dapat menutupi auratku dan dapat mempercantik diri dalam hidupku.

Abdurrahmân bin Auf pernah memakai kain burdah atau hullah (kain dari bulu) yang harganya senilai lima atau empat ratus. Ibnu Abbâs pun pernah membeli pakaian dengan harga seribu dirham dan dia memakainya.

Selama memperindah penampilan tidak melampaui batas, maka hal itu termasuk perhiasan baik yang dibolehkan dan dianjurkan Allah bagi hamba-hambanya:

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakainmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan, siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkannya untuk hamba-hambanya dan rezki yang baik. Katakanlah: sesungguhnya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”.(al-‘A’raf: 31-32)

Dalam kitab shahîh Muslim disebutkan sebuah hadist dari Ibnu Masûd, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

لَا يُدْخَلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ
الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ
جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar buah dzarrah. Lalu seseorang berkata: sesungguhnya ada orang senang memakai pakaian bagus dan sandalnya juga bagus. maka beliau bersabda: sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. sombong itu adalah menolak kebenaran dan tidak menghargai orang lain.(Muslim)

Demikian itulah yang dipahami oleh para sahabat dan pengikut-pengikutnya. Dan bertolak dari hal itu, Imâm Abû Hanîfah senantiasa berpenampilan menarik dan berbaju bagus dan berbau harum. Keseriusannya untuk memperindah penampilan dan memperbagus pakaian itu terlihat pada usahanya menganjurkan orang-orang untuk melakukan itu. Pada suatu hari beliau pernah melihat salah seorang sahabatnya mengenakan pakaian yang sudah rusak, lalu dia mengajaknya ke tempat sepi dan memberinya uang seribu dirham untuk memperbaiki penampilannya, maka sahabatnya itu berkata: aku ini orang kaya dan hidup senang, sama sekali tidak perlu itu. Dan Abu Hanifah pun berkata: sesungguhnya Allah senang melihat atsar nikmatnya yang diberikannya kepada hambanya. Oleh karena itu

kamu harus merubah penampilanmu sehingga kamu tidak direndahkan oleh rekan-rekanmu.

Sudah barang tentu, para dai yang menyeru kepada jalan Allah harus senantiasa berpenampilan bersih, menarik, rapi serta menyenangkan apabila dilihat, dan tampil lebih menarik daripada orang-orang lain sehingga lebih mudah menyentuh hati mereka serta memasukkan dakwahnya ke dalam jiwa mereka.

Bahkan mereka dituntut untuk berpenampilan seperti itu, meskipun tidak sedang berada di tengah-tengah orang banyak. Karena orang yang menyeru ke jalan Allah harus senantiasa memperhatikan penampilan, kebersihan badan, pakaian, kuku dan rambut mereka, meski sedang berada dalam kesendirian. Hal itu dilakukan sebagai upaya memenuhi seruan fitrah yang sehat yang diberitakan Rasulullah melalui sabdanya:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَنَتْفِ الْأَبْطِ وَتَقْلِيمُ
الْأظْفَارِ وَأَخْذُ الشَّرَابِ

Artinya: "Lima perkara yang merupakan dari fithrah: Khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis". (Bukhari dan Muslim)¹⁷⁹

Dengan demikian, memelihara keindahan dan kecantikan fithrah kemanusiaan termasuk hal yang dicintai oleh agama Islam dan oleh setiap orang yang memiliki karakter lembut dan cita rasa yang sehat.

¹⁷⁹Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqi, *al-Luk-luk wa al-Marjân*, (Kairo: 'Isa al-Bâbi al-Halaby, tth), h. 60.

Namun demikian, perhatian terhadap penampilan ini tidak menyebabkan orang muslim yang jujur, berhias secara berlebihan, berpenampilan secara tidak wajar, tindakan yang merusak konsep keseimbangan dan kesederhanaan yang telah ditetapkan Islam. Seorang muslim yang benar-benar sadar dan memahami ajaran agamanya akan senantiasa memperhatikan konsep kesederhanaan dalam segala sesuatu.

Dan tidak pernah lepas dari benaknya bahwa Islam yang telah menganjurkan berhias dan memberikan perhatian terhadap penampilan serta memakai wangi-wangian ketika berangkat ke masjid, merupakan agama yang senantiasa memperingatkan agar tidak berlebihan dalam berhias, sehingga tidak menjadi budak perhiasan dalam kehidupan ini, dan tidak menjadikannya sebagai kesibukan dan kemauan kerasnya.

Tidak diragukan lagi, para dai yang menyeru ke jalan Allah akan senantiasa terhindar dari keterperosokan ke dalamnya, karena telah dibentengi dengan petunjuk agamanya yang agung serta berpegang teguh pada konsep keseimbangan dan kesederhanaan yang telah dibawa oleh ajaran Islam yang penuh dengan toleransi.

3. Menjauhi Dosa dan Maksiat

Etika dai yang ketiga dalam surat al-Muddatstsir ini adalah, seorang dai harus menjauhi segala macam perbuatan dosa, seperti disebutkan Allah dalam firman-Nya:

والرجز فاهجر

Ayat ini memerintahkan kepada para dai untuk menjauhi semua bentuk perbuatan dosa termasuk di dalamnya menyembah berhala. Menyembah berhala berarti menyembah selain Allah di mana hal itu termasuk perbuatan syirik yang paling dibenci oleh Allah Swt dan merupakan bagian dari dosa besar.

Dosa seperti yang didefinisikan oleh Imam al-Ghazâli adalah segala sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah Allah Swt, baik dalam mengerjakan atau meninggalkan.¹⁸⁰

الذَّنْبُ عِبَارَةٌ عَنْ كُلِّ مَا هُوَ مُخَالَفٌ لِأَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى فِي فِعْلٍ أَوْ تَرْكِ

Hampir senada dengan pengertian di atas, Syeikh Hamid Al-Mushlih mengartikan dosa yaitu meninggalkan perintah-perintah Allah dan mengerjakan hal-hal yang dilarang atau meninggalkan apa yang diwajibkan Allah di dalam al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw serta melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, baik perkataan maupun perbuatan zhahir atau bathin.¹⁸¹

¹⁸⁰Abû Hamîd Muhammad al-Ghazâli, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, (Kairo: Dar al-Rayyan, 1987), Jilid IV, Cet I, h. 16.

¹⁸¹Hamid Mushlih, *al-Ma'âshi wa Atsaruhâ*, (Yordania: Dar al-Basyir, 1990), Cet I, h. 5.

Dalam hal ini, Allah Swt berfirman:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ
عَذَابٌ أَلِيمٌ .

Artinya: Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.¹⁸²

Di dalam al-Quran sendiri, banyak terdapat istilah-istilah yang mengandung pengertian dosa selain kata “al-rujz” seperti¹⁸³: al-dzanbu¹⁸⁴, al-ma’shiah¹⁸⁵, al-itsmu¹⁸⁶, al-sayyiah¹⁸⁷, al-jurm¹⁸⁸, al-harâm¹⁸⁹, al-

¹⁸²Lihat QS. An-Nisa’, 14.

¹⁸³Muhsin Qiraati, *Dosa Salah Siapa*, (Jakarta: Penerbit Qorina, 2003), Cet I, h. 1

¹⁸⁴Al-Dzanbu (dosa) secara bahasa berarti mengikuti. Dosa disebut dengan Al-Dzanbu dikarenakan setiap perbuatan yang melanggar perintah Alloh akan diikuti oleh hukuman ukhrawi dan duniawi. Istilah ini disebutkan dalm al-Quran sebanyak 35 kali.

¹⁸⁵Al-Ma’shiah (maksiat) berarti melanggar dan keluar dari perintah Alloh. Orang yang bermaksiat adalah orang yang keluar dari batasan sebagai hamba Alloh. Istilah ini digunakan dalam al-Quran sebanyak 33 kali.

¹⁸⁶Al-Itsmu (dosa) berarti kehilangan pahala, sebab pada hakikatnya pelaku dosa adalah orang yang kehilangan pahala. Istilah ini diulang dalam al-Quran sebanyak 48 kali.

¹⁸⁷Al-Sayyiah (keburukan) berarti perbuatan buruk dan nasib buruk yang membawa akibat runtuhnya harga diri. Lawannya adalah *al-Hasanah* (kebaikan) yang memiliki arti segala kebahagiaan dan nasib baik. Istilah *al-Sayyiah* ini diungkap al-Quran sebanyak 165 kali. Sementara kata “Su’ ” (buruk) yang merupakan kata dasar dari *al-Sayyiah* disebutkan dalm al-Quran sebanyak 44 kali.

¹⁸⁸Al-Jurmu (kejahatan) sebenarnya memiliki arti lepasnya buah dari pohonnya atau juga bermakna belakang. Kata *al-Jarimah* atau *al-Jaraim* berasal dari kata dasar *al-Jurmu*. *Al-Jurmu* (kejahatan) adalah perbuatan yang memisahkan manusia dari kebenaran, kebahagiaan, kesempurnaan dan tujuan. Istilah ini digunakan dalam al-Quran sebanyak 61 kali.

khathī'ah¹⁹⁰, al-fisq¹⁹¹, al-fasâd¹⁹², al-fujûr¹⁹³, al-munkar¹⁹⁴, al-fâhisyah¹⁹⁵, al-khabats¹⁹⁶, al-syarru¹⁹⁷, al-lamam¹⁹⁸, al-wizr¹⁹⁹, al-hanats²⁰⁰.

¹⁸⁹Al-Harâm (perbuatan haram) memiliki pengertian terlarang, pakaian ihram yang dikenakan seseorang sewaktu haji maksudnya adalah larangan untuk melakukan beberapa perbuatan tertentu. Bulan haram adalah bulan yang di dalamnya terlarang untuk melakukan peperangan. Masjidil haram maksudnya adalah masjid yang memiliki kehormatan dan keagungan tertentu, kaum musyrikin terlarang memasukinya. Istilah ini diulang dalam al-Quran sebanyak 75 kali.

¹⁹⁰Al-Khathī'ah (kesalahan) pada umumnya berarti dosa tanpa disengaja. Adakalanya istilah ini juga digunakan untuk dosa besar, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 37. pada dasarnya istilah ini berarti suatu kondisi di mana dampak dari dosa yang dilakukan manusia telah memutus jalan keselamatan dirinya dan menutup jalan masuk cahaya hidayah ke dalam hatinya. Istilah ini disebutkan dalam al-Quran sebanyak 22 kali.

¹⁹¹Al-Fisq (fasik, keluar dari jalan yang benar), makna aslinya adalah keluarnya biji kurma dari lapisan buahnya. Benar, orang fasik adalah orang yang keluar dari batasan ketaatan dan penghambaan kepada Allah, lantaran dia melanggar perjanjian dengannya. Ujungnya dia bagaikan biji kurma tanpa perlindungan. Istilah ini disebut dalam al-Quran sebanyak 53 kali.

¹⁹²Al-Fasâd (melakukan kerusakan) artinya keluar dari batas keseimbangan sehingga menghancurkan segala potensi yang ada. Istilah ini disebutkan dalam al-Quran sebanyak 50 kali.

¹⁹³Al-Fujûr (Kejahatan) berarti mengoyak dan merobek tirai rasa malu dan wibawa agama. Istilah ini diulang sebanyak enam kali dalam al-Quran.

¹⁹⁴Al-Mungkar (Perbuatan mungkar) berasal dari kata dasar al-inkar yang berarti tidak dikenal. Benar, perbuatan dosa tidaklah selaras dengan akal dan fithrah yang sehat. Keduanya (akal dan fithrah) menganggap perbuatan dosa sebagai sesuatu yang asing (tidak dikenal). Istilah ini disebutkan dalam al-Quran sebanyak 16 kali, kebanyakan berhubungan dengan nahi (mencegah) munkar.

¹⁹⁵Al-Fâhisyah (perbuatan keji) digunakan untuk ucapan dan perbuatan yang buruk. Istilah ini diulang dalam al-Quran sebanyak 24 kali.

¹⁹⁶Al-Khabats (perbuatan kotor) digunakan untuk setiap perbuatan buruk dan tercela. Lawan kata dari *al-Khabats* adalah *al-Thayyib*, yang berarti suci dan menyenangkan hati. Istilah ini disebutkan dalam al-Quran sebanyak 16 kali.

¹⁹⁷Al-Syarru (kejahatan) adalah setiap keburukan yang dibenci manusia. Lawannya adalah *al-Khairu* yaitu perbuatan yang dicintai manusia. Istilah *al-Syarru* pada umumnya digunakan sehubungan dengan bencana dan kesengsaraan. Adakalanya pula digunakan untuk dosa, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran surat zilzalah.

¹⁹⁸Al-Lamam (dosa kecil) memiliki arti dekat dengan dosa, suatu yang rendah, atau dosa kecil. Istilah ini hanya satu kali disebutkan dalam al-Quran.

Para ulama membagi dosa kepada beberapa macam. Ibnu Qudâmah misalnya dalam kitabnya *Minhâj al-Qâshidîn*, membagi dosa kepada tiga bagian²⁰¹:

1. Ditinjau dari sifat-sifat yang menimbulkan dosa terdiri dari 4 (empat) macam:
 - a. Sifat-sifat *rububiyah* (penuhanan), dari sini muncul takabbur, membanggakan diri, mencintai pujian dan sanjungan, mencari popularitas dan ketenaran serta lain-lainnya. Ini termasuk dosa-dosa yang merusak, sekalipun banyak orang yang melalaikannya dan menganggapnya bukan merupakan dosa.
 - b. Sifat-sifat *syathâniyah* (kesyetanan). Dari sini muncul kedengkian, kesewenang-wenangan, menipu, berdusta, makar, kemunafikan, menyuruh kepada kerusakan dan lain-lainnya.
 - c. Sifat-sifat *bahîmiyah* (kebinatangan). Dari sini muncul kejahatan, memenuhi nafsu perut dan syahwat kemaluan, perbuatan zina, homoseksual, mencuri, bertindak kejam untuk memuaskan nafsu dan lain-lainnya.

¹⁹⁹Al-Wizr (membuat dosa) berarti beban berat. Istilah ini sering digunakan sehubungan dengan keadaan dalam menanggung beban-beban berat dosa. *Wazîr*; artinya menteri, berasal dari kata al-Wizr, memiliki pengertian *orang yang memikul tanggung jawab berat dari pihak pemerintah*. Adakalanya, dalam al-Quran, kata *al-Tsiql* digunakan untuk arti *beban berat* yang berhubungan dengan dosa, sebagaimana dipaparkan dalam surat al-Ankabut ayat 13.

²⁰⁰Al-Hanats (melanggar sumpah) pada dasarnya berarti cenderung kepada kebatilan. Kata ini sering digunakan sehubungan dengan pelanggaran sumpah dan janji. Istilah ini disebutkan dalam al-Quran sebanyak 2 kali.

²⁰¹Ahmad bin Abdurrahmân bin Qudâmah al-Maqdisy, *Minhâjul al-Qâshidîn*, (ed. terj), *Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk*, Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), Cet I, h. 321.

- d. Sifat-sifat *sabu'iyah* (kebuasan). Dari sini muncul amarah, dengki, menyerang orang lain, membunuh, memukul, merampas harta dan lain-lainnya.

Semua sifat-sifat ini mempunyai penjenjangan dalam fithrah manusia. Sifat-sifat bahimiyah biasanya yang lebih dominan terlebih dahulu, lalu disusul sifat-sifat *sabu'iyah* pada urutan kedua. Jika dua sifat ini berhimpun menjadi satu, akan menyeret akal ke sifat-sifat *syathaniyah*, seperti makar, menipu dan berkilah, lalu disusul dengan sifat *rububiyah*.

Inilah induk-induk dosa dan sumber-sumbernya. Kemudian dosa-dosa ini memancar dari sumber-sumbernya ke aktifitas fisik dan ke seluruh badan. Sebagian di antaranya ada yang mendekam dalam hati, seperti pemikiran *bid'ah*, kemunafikan, mendendam kejahatan, dan sebagian lainnya ada di mata, sebagian lain ada di telinga, di lidah, perut, kemaluan, tangan, kaki, dan sebagian lagi di badan.

2. Ditinjau dari sisi dimensi, maka dosa terbagi menjadi dua bagian²⁰²:
- a. *Dimensi* vertikal yaitu dosa seorang hamba yang berkaitan langsung dengan penciptanya (Rabb)
 - b. *Dimensi horizontal* yaitu dosa seorang manusia yang berkaitan dengan hak manusia.

Dosa yang berkaitan dengan hak manusia lebih berat. Sedangkan yang kaitannya antara hamba dengan Tuhannya lebih mudah untuk dimintakan ampunan,

²⁰²*Ibid*, h. 322.

kecuali yang berupa syirik, yang sama sekali tidak akan diampuni.

Telah diriwayatkan dari Âisyah Radhiyallâhu ‘anha, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda:

Mahkamah di sisi Allah Azza wa Jalla itu ada tiga macam: Mahkamah yang Allah tiada mengindahkannya, mahkamah yang Allah tidak meninggalkannya sedikit pun, dan mahkamah yang Allah tidak memberi amnesti. Mahkamah yang Allah tidak memberikan amnesti adalah syirik. Allah berfirman, “sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan kepadanya surga. Sedangkan mahkamah yang Allah tidak mengindahkannya sedikit pun adalah kezaliman hamba secara sendirian tentang sesuatu antara dirinya dan Allah Azza wa Jalla. Dia mengampuni yang demikian itu dan melewatkannya jika Dia menghendaki. Sedangkan mahkamah yang Dia tidak meninggalkannya sedikit pun adalah kedzaliman sebagian hamba terhadap sebagian yang lain. Qishash adalah sesuatu yang pasti.” (diriwayatkan Imam Ahmad)

3. Ditinjau dari segi jenis dosa, maka dibagi menjadi dua bagian²⁰³:
 - a. Dosa besar
 - b. Dosa kecil

Pembagian dosa ini bersumber dari al-Quran, sunnah dan kesepakatan kaum salaf²⁰⁴ sebagaimana yang difirmankan:

²⁰³Ibid, h. 323.

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نَكْفُرْ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ نُؤَدِّكُمْ مِنْهَا فَتُدْخِلُونَهَا خَلَا كَرِيمًا

Artinya: “Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).²⁰⁵

Di ayat lain Allah Swt. berfirman yang artinya:

Yaitu orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali *kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya.*²⁰⁶

Ayat-ayat di atas dengan jelas menerangkan bahwa dosa terbagi menjadi dua bagian, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Tanpa tobat yang sebenarnya, dosa-dosa tersebut tidak akan diampuni Allah, kendati sebagian dosa dapat diampuni.

Al-Dzahaby menulis dalam kitabnya bahwa dosa-dosa besar itu ada 70 bagian.²⁰⁷ Al-Ghazali juga mengutip riwayat dari Imam Ali (karrama Allah wajhahu), menyebutkan tentang perbuatan-perbuatan yang termasuk katagori dosa besar²⁰⁸:

²⁰⁴Ibnu al-Qayyim, *Madârij al-Sâlikin*, (Bairut: Dar al-Qalam, 1974), Juz I, h. 342.

²⁰⁵Lihat QS. Al-Nisa [4]: 31.

²⁰⁶QS. Al-Najm [53]: 32.

²⁰⁷Imâm al-Hâfidz Muhammad bin Ahmad bin Usmân al-Dzahaby, *Kitâb al-Kabâir*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), Cet I, h. 1.

²⁰⁸Al-Ghazâli, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Op.Cit, h. 19, Lihat pula Muhsin Qiraati, *Dosa salah siapa?*, h. 8-10.

1. Dosa yang paling besar adalah menyekutukan Allah. Allah berfirman dalam al-Quran:
“Barang siapa yang menyekutukan Allah, maka Allah mengharamkan baginya pahala (surga)”.²⁰⁹
2. Berputus asa dari rahmat Allah, firmanNya:
“Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang-orang yang kafir”.²¹⁰
3. Merasa aman dari makar (siksa dan penangguhan Allah), firmanNya dalam al-Quran:
“Sesungguhnya tidak ada yang merasa aman dari adzab Allah, kecuali orang-orang yang merugi”.²¹¹
4. Durhaka (menyakiti hati) kedua orang tua. Al-Quran menukil ucapan Nabi Isa as:
“Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”.²¹²
5. Membunuh orang yang tidak berdosa, Allah Swt menegaskan dalam firmanNya:
*“Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah jahannam, kekal ia di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya, serta menyediakan adzab yang besar baginya”*²¹³

²⁰⁹ QS. Al-Nisa [4]: 72.

²¹⁰ QS. Yusuf [12]: 78.

²¹¹ QS. Al-'Araf [7]: 99.

²¹² QS. Maryam [19]: 14.

²¹³ QS. Al-Nisa [4]: 93.

6. Menuduh perempuan baik-baik berbuat zina, Allah berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman berbuat zina, mereka kena laknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar”.²¹⁴

7. Makan harta anak yatim, Allah Swt menegaskan dalam al-Quran:

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”.²¹⁵

8. Lari dari medan perang, dalam al-Quran Allah menyatakan:

“Barangsiapa yang lari membelakangi mereka di waktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya adalah neraka jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya”.²¹⁶

9. Memakan riba, dalam hal ini Allah Swt menegaskan dalam firmannya:

“Sesungguhnya orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang

²¹⁴QS. Al-Nur [24]: 23.

²¹⁵QS. Al-Nisa' [4]: 10.

²¹⁶QS. Al-Anfal [8]: 16.

yang kemasukan syethan lantaran tekanan penyakit gila".²¹⁷

10. Yang termasuk dosa besar juga adalah sihir, Allah berfirman:

*"...Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui".*²¹⁸

11. Melakukan zina, dalam hal ini Allah menegaskan dalam al-Quran:

*"Barangsiapa yang melakukan demikian itu (perbuatan zina), niscaya dia mendapat balasan atas dosa-dosanya. Yakni akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal di dalamnya, dalam keadaan terhina".*²¹⁹

12. Sumpah bohong (dusta) demi sebuah dosa, dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

*"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya dengan Allah dengan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat".*²²⁰

²¹⁷QS. Al-Baqarah [2]: 275.

²¹⁸QS. Al-Baqarah [2]: 102.

²¹⁹QS. Al-Furqân [25]: 68-69.

²²⁰QS. Ali Imrân [3]: 77.

13. Berkhianat dalam hal harta rampasan perang, Allah menegaskan:

“Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barang siapa yang berkhianat, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatinya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan setimpal, sedang mereka tidak dirugikan”.²²¹

14. Tidak membayar kewajiban zakat, dalam al-Quran Allah Swt berfirman:

“Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka jahannam, lalu diseterika dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang akibat dari harta yang kamu simpan itu””.²²²

15. Meminum minuman keras, dalam hal ini Allah Swt berfirma:

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan””.²²³

²²¹QS. Ali Imrân [3]: 161.

²²²QS. Al-Taubah [9]: 35.

²²³QS. Al-Mâidah [5]: 90.

16. Selalu berbuat maksiat (kontinyu), dalam hal ini Allah Swt berfirman:

“Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan”.²²⁴

17. Mengingkari janji dan memutuskan tali silaturahmi, Allah berfirman:

“Bagi mereka (orang-orang yang membatalkan janji dan memutuskan tali silaturahmi) laknat dan seburuk-buruk rumah di akhirat”.²²⁵

Demikianlah hal-hal yang termasuk kategori dosa besar, sedangkan dosa kecil seperti yang dijelaskan oleh para ulama adalah dosa-dosa yang tidak termasuk dalam kategori dosa besar, dan tidak dibarengi dengan larangan, ancaman, laknat, marah (murka), adzab dari Allah Swt, serta tidak menghilangkan rasa keimanan dari pelakunya.²²⁶

Di antara yang termasuk dosa kecil misalnya, memandang perempuan, berludah di dalam masjid, bertengkar, melirik sewaktu shalat.²²⁷

Untuk itu, di dalam kerangka mengetahui perbedaan antara dosa besar dan dosa kecil, diperlukan suatu acuan sebagai tolak ukur seseorang khususnya para dai dan tokoh

²²⁴QS. An-Nisa' [4]: 14.

²²⁵QS. Al-Furqan [25]: 25.

²²⁶Muhammad Ahmad Sayyid, *Al-Dzanbu wa Qabhu Atsariha 'ala Al-Afrâd wa al-Syu'ub*, (Riyadh: Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyah, 1994), Cet IV, h. 9.

²²⁷*Ibid.*

agama dalam bertindak, sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar.

Para ulama, menyebutkan lima kriteria dosa besar²²⁸:

1. Setiap dosa yang Allah Swt memberikan ancaman siksa (atasnya) dalam al-Quran
2. Setiap dosa yang hukumannya telah Allah tentukan dalam al-Quran, seperti dosa meminum khamar, berzina, mencuri dan sebagainya.
3. Setiap dosa yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap agama.
4. setiap dosa yang keharaman dan besar (dosa) nya telah diterangkan dengan argumentasi yang pasti.
5. Setiap dosa yang pelakunya mendapat ancaman dalam al-Quran dan al-Hadist.

Seorang dai adalah merupakan pigur dan suri tauladan bagi manusia lainnya seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, sebagaimana para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah Swt kepada umat manusia juga sebagai *qudwah* dan contoh kepada kaumnya. Selain itu juga, mereka (Nabi dan Rasul) mengemban tugas berat namun mulia yaitu menyeru manusia supaya menyembah Allah Swt serta menjauhi semua yang dilarangnya (perbuatan dosa). Sepeninggal para Nabi dan Rasul tersebut, maka tugas para dai lah yang melanjutkan tugas mulia ini.

Karena dai merupakan figur dan suri tauladan bagi masyarakat, maka para dai harus terlebih dahulu menjaga dirinya dan keluarganya dari perbuatan dosa, memberi contoh

²²⁸Muhsin Qiraati, *Dosa Salah Siapa?*, Op. Cit, h. 11.

yang baik sehingga dakwahnya diterima oleh masyarakat yang didakwahi. Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “wahai oran-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”²²⁹

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya seseorang untuk terlebih dahulu menjaga dirinya kemudian keluarga dekatnya, dengan berdakwah dan melaksanakan apa yang akan didakwahi itu sebelum menyeru (memerintah) orang lain. Karena dakwah yang demikian akan lebih mudah dan cepat diterima ketimbang hanya memerintah orang lain sementara dia sendiri melupakan dirinya. Pepatah mengatakan: “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Kalau itu yang terjadi maka tidak berguna lagi aktivitas dakwah.

Seorang dai atau tokoh masyarakat kalau terus menerus melakukan perbuatan dosa, maka bagaimana dengan masyarakat yang didakwahi? Dosa yang dilakukan oleh dai atau tokoh masyarakat membawa dampak tertentu dan tidak dapat disamakan dengan dosa-dosa orang lain (awam). Dosa kecil yang mereka lakukan dampaknya setara dengan dosa besar yang dilakukan oleh orang biasa, sebab dosa mereka memiliki dua aspek, yaitu aspek pribadi dan aspek sosial.

Benar, dosa yang dilakukan seorang tokoh besar (dai dan tokoh agama) secara sosial berdampak menyesatkan dan menyimpangkan masyarakat serta menghancurkan keberagaman mereka. Atas dasar ini, hukuman yang Allah

²²⁹QS. Al-Tahrim [66]: 6.

timpaikan terhadap mereka khususnya dai berbeda dengan hukuman orang biasa.

Dalam kaitannya dengan hal ini Allah Swt berfirman:

*“Seandainya Muhammad mengadakan sebagian perkataan atas nama kami, niscaya kami akan siksa dia dengan kekuasaan kami. Kemudian kami potong tali jantungnya. Maka tak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi kami dari pemotongan itu”.*²³⁰

Al-Quran banyak memaparkan tentang hukuman bagi orang yang mengerjakan bid'ah dan penyimpangan. Namun, berkaitan dengan mereka, Allah tidak menggunakan ungkapan “kemudian kami potong tali jantungnya”. Sebaliknya berkenaan dengan Nabi Muhammad saw, Allah menggunakan ungkapan tersebut lantaran ketinggian derajat beliau dari sisi kemaksuman (keterbebasan dari dosa), ketakwaan dan keilmuan. Sebab, bagi orang besar, dosanya juga sangat besar. Atas dasar ini para cendekiawan dan tokoh agama harus lebih meningkatkan diri dengan (ikatan-ikatan) keagamaan dan memiliki tanggung jawab yang lebih berat.

Lebih tegas lagi, Allah Swt mengumpamakan orang-orang yang berilmu (tokoh agama, para dai) yang selalu berbuat dosa bagai seekor anjing, sesuai dengan firmanNya:

“Dan kalau kami menghendaki tentulah kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalanginya

²³⁰QS. Al-Hâqqah: 44-47.

diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga".²³¹

Muhammad Nawawi al-Jâwi, menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa Allah akan selalu meninggikan derajat orang-orang yang mengetahui kebenaran dan selalu mengamalkannya, namun kalau sebaliknya mengikuti hawa nafsu dan dosa maka Allah Swt akan menghinakannya dengan perumpamaan seperti seekor anjing yang memiliki sifat yang sangat buruk yaitu selalu menjulurkan lidah dan menggonggong baik waktu tenang maupun waktu capek.²³²

Pada ayat lain juga Allah Swt mengumpamakan orang-orang yang berbuat dosa bagi mereka yang mampu untuk melakukan suatu kebenaran namun mereka tidak melakukannya seperti keledai, Allah berfirman:

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu".²³³

Bahkan dalam ayat lain Allah Swt sangat murka kepada para tokoh (dai) yang hanya mampu beretorika belaka, memerintahkan orang lain untuk berbuat baik sementara perilaku pribadi dan keluarga tidak mencerminkan keilmuannya. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi

²³¹QS. Al-'Araf [7]: 176.

²³²Muhammad Nawawi al-Jâwi, *Marah Labid Tafsîr Nawai*, Op.Cit, h. 307.

²³³QS. Al-Jum'ah [62]: 5.

*Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu lakukan”.*²³⁴

Ketidak sesuaian antara perkataan seorang dai dengan perkataannya adalah merupakan bagian dari dosa besar seperti yang telah dijelaskan di atas, karenanya mereka mendapat murka dari Allah Swt.

Untuk itu sebagai dai (tokoh agama) harus lebih berhati-hati di dalam bersikap, bertindak karena tingkah laku mereka bukan hanya di lihat oleh malaikat saja, namun masyarakat dakwah pun mengawasinya. Sekali melakukan dosa, tetap dosa. Murka Allah tidak hanya menimpa mereka-mereka yang melakukan dosa itu semata, namun orang-orang yang tidak bersalah pun menjadi korban, yang lebih parah lagi dakwah tidak lagi berguna karena dicemooh oleh masyarakat.

4. Tidak Meminta Balas Jasa (*Ikhlas*)

Etika seorang dai yang keempat adalah tidak meminta balas jasa (*ikhlas*), seperti firmanya:

ولا تمنن تستكثر

Artinya: “Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak”.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa beradaptasi dengan lingkungannya, oleh karena itu untuk mewujudkan suatu tindakan, tidak jarang manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu extern dan intern. Faktor extern berupa pengaruh lingkungan dan situasi yang mengitarinya (faktor duniawi), dan faktor

²³⁴QS. Al-Shaff [61]: 2-3.

intern berupa keyakinan yang ada dalam diri setiap orang yang dilandasi dengan keyakinannya.

Dalam hal ini Rasulullah Saw, mengingatkan kepada umatnya tentang betapa penting peranan niat dalam melakukan suatu aktivitas, baik itu berupa ibadah ataupun muamalah. Beliau bersabda:

عن محمد بن ابراهيم التيمي عن علقمة بن وقاص الليثي عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى.

Artinya: “*Sesungguhnya semua perbuatan itu dilihat dari niat, dan setiap orang akan memperoleh apa yang diniatkan*”.²³⁵

Dari hadist tersebut di atas, para ulama bersepakat bahwa salah satu rukun terpenting dari setiap ibadah (aktivitas) adalah harus dilakukan dengan niat karena Allah Swt.

Agama Islam sebagaimana yang dikemukakan al-Quran merupakan agama yang sesuai dengan fitrah kejadian manusia (Q.S. al-Rum, 30: 30) berikut berbagai kecenderungannya. Kecendrungan itu bisa berupa keinginannya yang meluap serta kecintaannya terhadap dunia dan semua kesenangannya (Q.S. al-Fajr, 89: 20). Kecintaannya terhadap dunia kadangkala membuat seseorang tidak mengharapkan balasan pahala di akhirat kelak (Q.S. Hud, 11: 15), namun tidak sedikit pula di

²³⁵Abi Muhammad Ibn Ismâil ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah al-Bukhârî, Shahîh Bukhârî,(t.tp: Dar al-Fikr, 1981), Juz I, h. 2.

antara mereka yang beraktivitas untuk mengharapakan balasan di dunia dan di akhirat (Q.S. al-Baqarah, 2: 201).

Untuk itu etika seorang dai selanjutnya sebagaimana yang disebut dalam surat al-Muddatstsir ini adalah “Janganlah memberi untuk memperoleh yang lebih banyak”. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya tentang penafsiran ayat tersebut di atas, penulis cenderung memilih pendapat Quraish Shihab yang menafsirkan ayat ini dengan tidak menganggap usaha berdakwah sebagai anugerah kepada manusia, yang konsekwensi dari larangan tersebut adalah tidak dibenarkannya Nabi Muhammad khususnya dan para dai umumnya menuntut upah atau suatu imbalan duniawi dari usaha-usaha beliau berdakwah.²³⁶

Dalam surat “Yâsîn ayat 21” dijelaskan bahwa para Rasul hendaknya diikuti karena mereka tidak menuntut imbalan atas usaha dakwah mereka. Dengan demikian, menjadi sangat wajar dan tepat apabila petunjuk-petunjuk pembinaan diri dalam rangka ini ditegaskan secara dini.

Telah menjadi kodrat dan hukum kemasyarakatan bahwa setiap Nabi (serta pewaris-pewaris mereka) yang bermaksud merombak keyakinan masyarakatnya yang telah mapan, serta membawa paham-paham pembaharuan, selalu mendapat tantangan. Dan sering kali tantangan tersebut dibarengi dengan tuduhan-tuduhan menyangkut i'tikad baik mereka dengan mengatakan bahwa mereka memiliki tujuan-tujuan duniawi, ambisi pribadi. Tentunya tuduhan-tuduhan

²³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Quran al-Adhîm*, Op. Cit, h. 236.

tersebut harus dibuktikan kekeliruannya dan salah satu caranya adalah penegasan serta pembuktian bahwa sedikit pun imbalan duniawi tidak mereka harapkan dalam penyampaian dakwah tersebut.

Di sinilah kita melihat ciri khas dari semua dakwah keagamaan. Ia bersumber dari “langit” sehingga para penyampainya harus mampu melepaskan kaitan antara dakwahnya dan tujuan-tujuan pribadinya yang bersumber dari “bumi” (keduniaan). Agama harus dibebaskan dari hal-hal tersebut, karena bila tidak, ajarannya akan menyimpang dari ciri khasnya, bahkan ia pun akan dianut bila ada yang menganutnya untuk tujuan-tujuan keduniaan. Dan apabila yang demikian itu terjadi, terbukalah pintu selebar-lebarnya untuk mencemoohkan dan mengabaikan ajarannya. Ajakan keagamaan harus dibebaskan dari kepentingan duniawi pengajaknya, karena kalau tidak demikian ia akan diputar balikkan atau dalam istilah al-Quran “ditakwilkan” demi kepentingan pribadi guna menciptakan kesempatan berkuasa, mempertahankan kedudukan, memperoleh popularitas dan atau menimbun materi.²³⁷

Menggunakan ajakan keagamaan untuk tujuan-tujuan tersebut akan sangat berbahaya, bukan saja bagi penganutnya, tetapi juga bagi masyarakat keseluruhan. Ada orang yang mengeksploitasi ilmu pengetahuan untuk tujuan-tujuan seperti yang dikemukakan di atas. Pada saat itu bahaya yang mengancam tidak sebesar bahaya yang diakibatkan oleh penyalahgunaan tujuan

²³⁷*Ibid.*

ajakan keagamaan, karena ilmu pengetahuan berbeda dengan agama. Agama menguasai jiwa dan perasaan pemeluk-pemeluknya sehingga ia memiliki kemampuan yang sangat besar untuk mendorong mereka berkorban demi mempertahankannya. Sedangkan ilmu pengetahuan yang berpijak pada akal, pemiliknya tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk meninggalkannya serta tidak memiliki daya pendorong guna berkorban untuk mempertahankannya.²³⁸

Inilah agaknya yang merupakan sebagian alasan mengapa sejak dini, yakni bersamaan dengan saat diperintahkan untuk menyampaikan dakwah, Allah Swt telah menekankan kepada manusia yang ditugaskan itu bahwa: “jangan menganggap usaha berdakwah sebagai anugerah kepada manusia..., jangan menganggap demikian. Karena anggapan ini mengantar kepada perasaan adanya “jasa” kepada mereka yang kemudian melahirkan usaha untuk menuntut imbalan duniawi dari mereka. Atau dengan kata lain seorang dai harus memiliki sifat ikhlas dalam berdakwah.

Tentang pentingnya sifat ikhlas dalam beraktivitas, Rasulullah bersabda dalam hadistnya:

أَخْلِصُوا أَعْمَالَكُمْ لِلَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ إِلَّا مَا خُلِصَ لَهُ (رواه الدار
قطني)

Artinya: “Berlaku ikhlaslah kamu dalam setiap amal yang kamu lakukan, sesungguhnya Allah tidak akan

²³⁸Ibid, h. 237.

menerima amalan kecuali yang dilakukan dengan hanya mengikhhlaskan diri kepada-Nya (H.R. Dar al-Quthni).²³⁹

Ikhlas secara bahasa berasal dari akar kata **خلص** **يخلص** **خلصا** yang berarti hilangnya campuran yang terdapat atau menyatu dengan suatu benda padahal campuran tersebut pada mulanya menyatu dengan benda asalnya. Disaat kita mengatakan **خلص** **ر الماء من الكدر** berarti air itu jernih.²⁴⁰ Disebutkan juga bahwasanya kata “al-Ikhlâs” berkonotasi kata “*La ilaha Illa Allah*.”²⁴¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “ikhlas” diartikan dengan hati yang bersih (tulus atau jujur).²⁴²

Imam Nawawi dalam kitabnya al-Adzkâr, mengutip pendapat Imam Abi al-Qâsim al-Qusyairy mengartikan “Ikhlâs” secara istilah yaitu menjadikan ketaatan hanya kepada Allah Swt semata, untuk tujuan bertaqarrub kepada-Nya, tanpa ada tujuan lain seperti mengharapkan pujian atau sanjungan dari manusia.²⁴³ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan

²³⁹Jalâluddin ‘Abdurrahmân ibn Abi Bakar al-Suyûthi, *al-Jâmi’ al-Shagâr*, Juz 1, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 49. Sejalan dengan kandungan hadist tersebut adalah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya” *Berlaku ikhlaslah kamu dalam melaksanakan perintah agama, amalan yang sedikit akan lebih baik*”. *Ibid*.

²⁴⁰Louis Makluf, *Al-Munjid fi Allughah*, *Op. cit*, h. 191.

²⁴¹*Ibid*.

²⁴²Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Op. Cit*, h.322.

²⁴³Imâm al-Hâfidz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Adzkâr al-Muntakhabah min Kalâmi sayyidil Abrâr*, (Bairut: Dar al-Syarq al-Araby, t.th), h. 13.

*kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan ikhlas (lurus).*²⁴⁴

Ayat tersebut memerintahkan kepada setiap hamba Allah untuk melaksanakan semua aktifitasnya termasuk dakwah dengan tulus ikhlas, jauh dari sikap *riya'* yang berarti melakukan aktifitas demi mendapatkan sesuatu. Karena apapun yang dilakukan hamba-Nya, pasti Allah Swt mengetahuinya. Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ

Artinya: “Katakanlah: Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahuinya”.²⁴⁵

Untuk itu para ulama mengatakan dua syarat yang harus dipenuhi setiap orang agar segala aktivitas (amal ibadah) nya diterima di sisi-Nya:

1. Perbuatannya dilakukan dengan tulus ikhlas yaitu mengharap ridha Allah semata
2. Dalam melakukan amal ibadah harus mengikuti ketentuan yang telah diberikan oleh Allah dalam al-Quran serta hadist Rasulullah dalam sunnahnya.²⁴⁶

Apabila salah satu dari kedua syarat tersebut atau kedua-duanya tidak terpenuhi, maka amal ibadah

²⁴⁴Q.S al-Bayyinah [98]: 5. Di dalam al-Quran banyak terdapat ayat-ayat yang senada, untuk lebih jelasnya lihat N.A. Baiquni dkk, *Indeks al-Quran, Cara Mencari Ayat al-Quran*, (Surabaya: Penerbit Arkola, t.th), h. 116

²⁴⁵Q.S. al-Imran [2]: 29 .

²⁴⁶Husin al-Awaisyah, *Ikhlas Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan*, (Jakarta: al-Mawari Prima), 2002, h. 6.

seseorang itu tidak dapat dikatakan sebagai “amal shaleh”. Implikasinya bahwa amal ibadah itu tidak diterima oleh Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

*“Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhan-Nya, maka hendaklah dia mengerjakan amal shaleh (baik) dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.*²⁴⁷

Ikhlas merupakan kunci diterimanya suatu perbuatan seorang hamba, sebagai contoh kalau dia shalat dengan mengharapkan pujian orang lain kalau dia itu merupakan orang yang selalu menjaga akan sholatnya atau dengan tujuan-tujuan lain, maka yang dia dapatkan hanya membuang-buang waktu saja. Sama halnya dengan puasa yang dilakukan, kalau dia tidak ikhlas maka ia hanya akan mendapatkan haus dan lapar saja, begitu pula dengan aktivitas dakwah kalau dilakukan dengan niat selain Allah, maka dia hanya akan mendapatkan apa yang diinginkan saja.

Ikhlas selain merupakan syarat diterimanya suatu amal perbuatan seorang hamba, sudah barang tentu akan membawa keberkahan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan ikhlas kepada Allah Swt, dalam segala usaha niscaya Allah akan menghilangkan segala kesulitan dan kesengsaraan.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Umar bin Khattâb ra berkata: “Saya pernah mendengar Rasulullah Saw, bercerita, pada zaman dahulu, ada tiga orang

²⁴⁷Q.S. al-Kahfi [18]: 110.

berkelana sampai pada suatu hari mereka harus mencari tempat berteduh, setelah menemukan sebuah gua mereka langsung memasukinya. Tiba-tiba ada batu besar jatuh dari atas gunung dan menutupi mulut gua. Kemudian terdengar suara yang mengatakan, “sesungguhnya tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian, kecuali kalian berdo’a kepada Allah dengan perantara amal-amal shaleh kalian.

Salah seorang dari antara mereka berkata, “Ya Allah saya mempunyai dua orang tua yang sudah tua renta dan saya tidak mengirimkan untuk keduanya pengasuh ataupun pembantu, sedangkan saya seharian tidak pulang bekerja mencari kayu bakar sampai mereka tertidur, kemudian saya pulang dan memerah susu domba untuk keduanya dan saya mendapati keduanya sedang tertidur pulas, saya tidak mau membangunkan keduanya, saya menunggu di sampingnya sementara ada gadis kecil menangis kelaparan di simpuhanku, sehingga keduanya terbangun dan meminum susu tersebut. Ya Allah, jika saya mengerjakan perbuatan tersebut demi mencari keridhaan-Mu, maka berilah kami jalan keluar dari batu besar ini. Maka batu besar itu pun bergeser sedikit namun mereka belum bisa keluar dari gua tersebut.

Seorang lagi berdo’a, “Ya Allah saya mempunyai keponakan perempuan, dia adalah satu-satunya orang yang saya cintai (dalam riwayat lain dijelaskan, saya sangat mencintainya sebagaimana cintanya seorang laki-laki terhadap wanita yang ingin digaulinya) tetapi saya menahan nafsuku hingga saya menderita bertahun-tahun. Dia datang kepadaku, kemudian saya

memberinya 120 dinar agar dia membuat jarak antara saya dan dirinya. Tetapi ternyata saya tidak mampu menahan nafsuku, maka ketika saya mendekatinya dan mungkin untuk melakukan sesuatu (dalam riwayat lain disebutkan ketika saya bersimpuh di kedua kakinya) dia berkata: takutlah kamu kepada Allah dan janganlah kamu merenggut kehormatanku kecuali atas hak yang diberikan Allah, maka saya meninggalkan dia, padahal dia adalah satu-satunya orang yang saya cintai dan saya membiarkan uang yang telah saya berikan itu kepadanya. Ya Allah, jika saya melakukan semua ini demi mencari keridhaan-Mu, maka berilah kami jalan keluar dari gua ini. Maka bergeserlah batu besar tersebut, namun mereka belum, juga bisa keluar dari gua tersebut.

Kemudian orang ketiga berkata, “Ya Allah, saya mempekerjakan banyak buruh dan semua telah saya berikan upahnya, kecuali seorang laki-laki yang membiarkan haknya dan pergi. Saya mengolah upahnya hingga menjadi harta yang banyak, kemudian setelah beberapa tahun dia mendatangi seraya berkata: “Wahai hamba Allah, berikanlah upah saya, kemudian saya menjawab: apa yang kamu lihat dari unta, lembu, kambing dan budak adalah upahmu maka ambillah. Dia menimpaliku, “wahai hamba Allah, janganlah bergurau. Saya menjawab, “saya tidak bergurau, kemudian dia mengambil semuanya dan dia tidak meninggalkan sedikitpun. Ya Allah, sekiranya saya melakukan perbuatan ini demi mencari keridhaan-Mu maka berilah

kami jalan keluar dari gua ini. Maka bergeserlah batu tersebut sampai mereka bisa keluar dari gua itu.²⁴⁸

Dari riwayat tersebut di atas dijelaskan bagaimana Allah Swt, menyingkirkan batu besar tersebut dari orang-orang yang sedang dalam kesulitan. Allah telah membebaskan mereka dari batu yang menutupi gua karena do'a mereka dengan perantara amal-amal perbuatan yang mereka lakukan dengan penuh keikhlasan kepada Allah Swt. Sebab yang menjerumuskan manusia kepada kerendahan dan kehinaan adalah akibat tidak adanya keikhlasan kepada Allah Swt. dalam melakukan suatu perbuatan.

Ikhlas di dalam berdakwah bukan berarti menolak semua pemberian orang, tetapi kalau melakukan aktivitas dakwah dengan membedakan status sosial para mad'u, maka hal tersebut tentu dilarang oleh agama. Karenanya dia sudah tidak ikhlas lagi dalam berdakwah, namun apabila sekelompok orang memberikan kepadanya sesuatu "amplop", maka baginya boleh mengambil hal tersebut sebagai bagian daripada jasa.

5. Sabar dalam Berdakwah

Etika dai yang terakhir sebagaimana termaktub dalam surat al-Muddatstsir ini adalah, seorang dai harus senantiasa sabar dalam berdakwah sebagaimana firman-Nya:

ولربك فاصبر

"Dan hanya kepada Tuhanmu, maka bersabarlah"

²⁴⁸Husin al-Awaiysah, *Op.Cit*, h. 22-24.

Mengubah kehidupan jahiliyah dan kemudian menjadikannya sebagai sebuah kehidupan islami, bukanlah hal yang ringan dan mudah. Ini merupakan proyek besar yang membutuhkan kerja keras, tekad yang membaja dan semangat yang tinggi.

Dan kerja keras tersebut tidak mungkin terwujud pada diri seseorang yang tidak terlatih untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi pelbagai aral yang merintanginya. Sebab sabar adalah merupakan bekal utama yang harus dipenuhi oleh siapapun yang bertekad menggapai suatu tujuan besar, tidak terkecuali para dai (tokoh agama).

Kesabaran sendiri bukan hanya dalam memberi materi nasehat yang cukup didengar atau materi pelajaran yang harus dihapal. Ia merupakan sikap nyata yang harus dipraktikkan untuk menguji kekuatan tekad dan ketabahan seseorang dalam mengerjakan segala sesuatu.²⁴⁹ Sabar adalah merupakan cerminan dari akhlak atau moral seseorang dalam menentukan kemauan, menyelesaikan masalah-masalah baik yang berhubungan dengan masalah bathin, kesulitan, mushibah, sakit, dan dapat dikatakan sebagai obat dari segala kesulitan.²⁵⁰

Al-Quran menyebut bahwa sikap sabar merupakan bagian dari sifat orang-orang yang bertakwa. Oleh karenanya di dalam al-Quran banyak terdapat pesan tentang sabar bagi Nabi Muhammad ketika

²⁴⁹Muhammad Amahzun, Prof, *Minhaj Dakwah Rasulullah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), Cet I, h. 80.

²⁵⁰Abdurrahmân Hasan al-Maidâni, *al-Akhlâk al-Islamiyah wa Asasuha*, (Bairut: Dar al-Qalam, 1979), Juz II, h. 293.

melaksanakan misi dakwah beliau di dalam menghadapi macam-macam kata-kata yang dilontarkan kaum musyrikin terhadap beliau untuk melampiasikan rasa dendam dan benci mereka yang mendalam. Di sini beliau dituntut untuk bersikap sabar. Untuk itu etika dai yang terakhir dalam surat al-Muddatstsir ini adalah: seorang dai harus memiliki sifat sabar di dalam melaksanakan dakwah islamiyah.

Sabar menurut Basri Iba Ashgary²⁵¹ adalah berikhtiar terus sampai berhasil suatu cita-cita dengan ketetapan hati yang teguh, tidak menghiraukan pekerjaan itu berat atau ringan. Beliau menegaskan lagi bahwa sabar bukanlah berarti menyerah begitu saja kepada keadaan, bukan pula diberikan pipi kanan kalau pipi kiri ditampar orang tanpa melawan ataupun menerima saja apa yang ada tanpa melakukan ikhtiar untuk mencari jalan keluar. Sedangkan Hasbi al-Shiddiqy mendefinisikan sabar adalah tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridha dan kemauan hati dan dengan menyerahkan diri kepada Allah Swt.²⁵²

Bukan dikatakan sabar kalau menahan diri dengan keterpaksaan, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang berdiri atas menyerah kepada Allah dan menerima ketetapan Allah Swt dengan lapang dada dan ridha. Sabar merupakan hasil dari mengingat akan janji-janji Allah yang akan diberikan kepada orang-orang yang bersabar menahan kesusahan (terhadap) melaksanakan amal-amal bakti yang sukar dikerjakan. Dan kepada

²⁵¹Basri Iba Ashgary, *Solusi Al-Quran; Tentang Problem Sosial, Politik, Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet I, h. 258.

²⁵²Hashbi al-Shiddiqy, *al-Islâm*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Jilid I h. 465.

orang yang bersabar menahan kepahitan dengan mengurangi diri dari kemauan syahwat yang diharamkan, sedang syahwat itu sangat cenderung kepadanya, serta teringat ia bahwa segala bencana itu dari kehendak Allah Swt dan dari tasharrufnya kepada para makhluknya. Lantaran itu wajiblah ia berkhudu dan bertasbih kepada Allah, dan kepada orang-orang bersabar yang menahan kesusahan dalam melancarkan usaha-usaha kebajikan.²⁵³

Allah Swt, telah menyebutkan kata-kata sabar di sembilan puluh tempat di dalam al-Quran, yang ditambah dengan keterangan tentang berbagai kebaikan dan derajat yang tinggi serta menjadikan kebaikan dan derajat ini sebagai sebuah dari sabar.²⁵⁴

Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِ رَبِّنا لَمَّا صَبَرُوا

Artinya: “Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka bersabar.”²⁵⁵

Ayat tersebut menjelaskan akan pentingnya kesabaran, sampai-sampai dengan kesabarannya seseorang diangkat derajatnya oleh Allah Swt menjadi pemimpin bagi yang lainnya dalam kerangka melaksanakan perintah Allah.

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا

²⁵³Ibid, h. 466.

²⁵⁴Ibnul Qayyim, *Minhâjul Qâshidin*, Op. Cit, h. 341.

²⁵⁵QS. Al-Sajadah [32]: 24.

Artinya: “Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.”²⁵⁶

انما يُوْفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”.²⁵⁷

Lebih tegas lagi kedua ayat tersebut menjelaskan arti penting kesabaran bagi seseorang, di mana Allah telah berjanji akan membalas orang-orang yang sabar dengan pahala yang tiada batas.

Ayat-ayat yang senada dengan ini banyak sekali, begitu pula halnya dengan hadits Nabi seperti yang dirawayatkan Saïd al-Khudari misalnya, Nabi Muhammad bersabda:

عن أبي سعيد الخدري أن ناساً من الانصار سألوا الرسول، فأعطاهم ثم سألوه فأعطاهم حتى إذا نفذ ما عنده قال النبي صلى الله عليه وسلم " مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنْ الصَّبْرِ (رواه مسلم)

Artinya: “Tidaklah seseorang diberi karunia yang lebih baik dan lebih luas selain dari kesabaran”.²⁵⁸

²⁵⁶QS. Al-'Araf [7]: 137.

²⁵⁷QS. Al-Zumar [39]: 10

²⁵⁸Al-Imâm al-Nawawi, *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Vol. IV, (Qahirah: Dar al-Hadist, 1994), Cet ke I, hadist no 1053, Kitab al-Zakah, bab Fadhail al-Ta'afuf wa al-Shabr, h. 156.

Kesabaran merupakan ungkapan tentang keteguhan dorongan agama dalam menghadapi dorongan nafsu. Jika kesabaran itu yang teguh dan dapat mengalahkan nafsu, maka diapun teregolong orang-orang yang sabar. Apabila kesabaran itu melemah dan nafsu yang menang serta tidak sabar untuk mengenyahkan nafsu itu, maka dia pun tergabung ke dalam golongan syethan. Maka tidak ada satu amalpun untuk taqarrub kepada Allah Swt, melainkan pahalanya diukur dan ditimbang dari kesabaran.

Sabar dapat dikategorikan menjadi dua objek.²⁵⁹ Pertama, sabar dalam taat, contohnya ketabahan dalam melaksanakan atau melakukan amal-amal yang berat dari berbagai macam ibadah dan menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah Swt, dengan penuh tawakkal, misalnya kesabran Nabi Ayub as, atas cobaan yang telah Allah berikan kepada dirinya berupa penyakit borok sampai mengeluarkan ulat. Saking sabarnya beliau, ulat yang jatuh dari dagingnya diambil dan diletakkan kembali ke dagingnya. Sampai-sampai beliau diasingkan di tempat yang jauh dari keramaian. Akan tetapi, semua itu beliau terima dengan penuh kesabaran dan keimanan. Sehingga Allah Swt mengangkat derajatnya dan mensucikan dirinya serta menjadikan dirinya suri tauladan bagi umatnya dan sesudahnya.

Kedua, sabar terhadap maksiat yang berkaitan dengan hal-hal yang dimintai thabiat dan nafsu. Contohnya sabar dalam menahan nafsu perut lapar atau

²⁵⁹Muhammad Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Bairut: Dar al-Qolam, 1983), Cet ke III, h. 135.

menahan nafsu kemaluan atau yang disebut iffah (menjaga diri dari hal-hal yang hina).

Imâm al-Mâwardi membagi objek sabar kepada tiga bagian, yaitu sabar menghadapi mushibah, sabar dalam taat, dan sabar di dalam menghadapi godaan-godaan perbuatan maksiat.²⁶⁰ Hal ini juga sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw²⁶¹:

الصَّبْرُ ثَلَاثَةٌ , فَصَبْرٌ عَلَى الْمُصِيبَةِ وَصَبْرٌ عَلَى الطَّاعَةِ وَصَبْرٌ عَلَى
المعصية (رواه ابن الدنيا وأبو الشيخ)

Imam Ghazali juga menyebut tiga objek sabar dengan redaksi yang lain yakni: sabar dalam menaati Allah, menjauhi larangan-Nya, dan sabar terhadap musibah pada saat pertama dialami.²⁶²

Pembagian objek sabar seperti dikemukakan di atas sebenarnya sudah mencakup objek sabar secara umum. Akan tetapi pembagian itu masih dapat dikembangkan. Atas dasar itu, maka penulis mencoba membuat kategorisasi yang berbeda, yakni dengan menguraikan objek sabar yang lebih rinci. Rincian tersebut didasarkan pada objek sabar yang disebut secara eksplisit dalam al-Quran. Adapun objek yang dimaksud adalah:

²⁶⁰Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al-Bashri al-Mâwardi, *Adâb ad-Dunya wa al-Dîn*, (Jakarta: Syirkah Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, tt), h. 278. Juga lihat Ibn al-Qayyim, *Dua Jalan Menuju Dua Kebahagiaan*, (Jakarta: Cendekia Satria Muslim, 2004), Cet I, h. 288.

²⁶¹Imam al-Suyûthi, *Jâmi' al-Hadîts; al-Jâmi' al-Shagîr wa Zawâiduhu wa al-Jâmi' al-Kabîr*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), Juz VI, hadist no 13720, h. 109.

²⁶²Abu Hamid al-Ghazâlî, *Mukâshafat al-Qulub*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), h. 12.

1. Sabar terhadap Cobaan (*Balâ'* dan *Mushîbah*)

Cobaan berupa bala' dinyatakan secara eksplisit pada ayat berikut:

وَلَنُبَلِّوَنَكُمْ
بِشَيْءٍ مِّنَ
الْحَافِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبِشْرِ
الصَّابِرِينَ

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”²⁶³

Ayat ini mengandung penegasan bahwa Allah akan memberikan cobaan kepada orang-orang yang beriman. Penegasan ini dinyatakan dalam ungkapan sumpah dengan kata “walanablwannakum” (dan sungguh Kami akan memberikan cobaan kepadamu). Cobaan yang dimaksud berupa ketakutan, kelaparan (paceklik), kekurangan jiwa serta buah-buahan.

Muhammad Rasyîd Ridhâ (w. 1935M) mengatakan bahwa Allah mengajarkan orang-orang yang beriman dengan perantaraan cobaan itu bahwa keimanan semata-mata tidak membawa kepada kelapangan rezeki dan kekuatan, kekuasaan, hilangnya rasa takut dan kesedihan, namun hal demikian itu berjalan sesuai dengan sunnatullah pada ciptaan-Nya. Salah satu di antaranya adalah terjadinya musibah sesuai dengan sebab-sebabnya.²⁶⁴

²⁶³Q.S. al-Baqarah [2]: 155.

²⁶⁴Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Quran al-Karîm*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 39.

Apa yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh itu dapat dipadukan dengan pendapat sejumlah mufassir lainnya, yakni penyebab rasa takut yang ditunjuk oleh ayat itu meliputi berbagai hal. Demikian pula halnya dengan kelaparan, ia dapat timbul dari karena faktor alam, seperti paceklik, maupun faktor yang timbul karena gangguan dari sesama manusia seperti hijrah yang dilakukan oleh orang-orang beriman. Dengan kata lain, kelaparan dapat ditimbulkan oleh faktor keterpaksaan (*idthirari*) dan karena pilihan manusia (*ikhtiyari*).

2. Sabar terhadap Gangguan Orang yang Tidak Beriman

Gangguan dengan berbagai macam bentuknya merupakan *sunnatullah* yang akan menimpa semua orang khususnya bagi para juru dakwah, terlebih lagi dari mereka-mereka yang tidak beriman karena merasa terusik akan kepercayaannya. Sebenarnya, ayat 157 dari surat al-Baqarah yang baru saja diuraikan di atas menjelaskan juga bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad dan umatnya akan mendengar dari orang-orang yang mempersekutukan Allah gangguan yang banyak dan menyakitkan hati. Penjelasan ini mempertegas kandungan sejumlah ayat yang diturunkan sebelumnya yang membicarakan hal serupa. Ayat yang dimaksud antara lain sebagaimana firman-Nya:

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”.²⁶⁵

²⁶⁵Q.S. al-Muzzammil [73], 10.

3. Sabar dalam Melaksanakan Ibadah

Di dalam al-Quran terdapat dua ungkapan yang menyebutkan tentang sabar dalam melaksanakan ibadah, yaitu:

وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ

“ Dan berteguh hatilah (sabar) dalam beribadah”²⁶⁶

وَإِذَا مَرُّهُ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya”²⁶⁷

Ibadah dalam hal ini menunjuk kepada pengertian khusus seperti shalat, puasa, zakat dan haji, dan pengertian yang lebih luas yakni segala bentuk pengabdian untuk mencari ridha Allah Swt.

Wahbah al-Zuhaily, menjelaskan pengertian ibadah yaitu ketaatan yang dimaksudkan sebagai kepatuhan kepada Allah.²⁶⁸ Lebih tegas lagi Sayyid Qutub (w. 1966 M) menyatakan bahwa ibadat bukan hanya ritual formal, melainkan mencakup semua kegiatan, perasaan, niat dan kecendrungan yang ditujukan kepada Allah Swt.²⁶⁹

4. Sabar dalam Menerapkan Petunjuk Tuhan

Pesan mengenai hal ini dinyatakan antara lain pada firman-Nya:

²⁶⁶Q.S. Maryam [19]: 65.

²⁶⁷Q.S. Thâha [20]: 132.

²⁶⁸Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarîat wa al-Minhaj*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), Juz XVI, h. 140.

²⁶⁹Sayyid Quthub, *Fî Dhilâl al-Quran*, (Bairut: Dâr Ihya al-Turats al-'Araby, 1971), Juz XVI, h. 455.

“Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Musa al-Kitab (taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima al-Quran itu dan Kami jadikan al-Kitab (taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar”.²⁷⁰

Sabar dalam ayat tersebut tidak disebutkan objeknya secara *eksplisit*, namun dengan memperhatikan ungkapan *Yahdûna biamrinâ* (memberi petunjuk dengan perintah Kami) maka dapat dikatakan bahwa kesabaran yang dituntut adalah menyangkut pengamalan perintah Allah.

5. Sabar Membalas Kejahatan dengan Kebaikan

Membalas kejahatan dengan kebaikan termasuk ajaran moral yang bernilai tinggi. Nilai seperti ini menurut al-Quran hanya dapat diterapkan oleh orang-orang yang memiliki predikat sabar, sebagaimana firman-Nya:

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik; maka tiba-tiba orang yang antara engkau dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi seperti teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar”.²⁷¹

²⁷⁰Q.S. al-Sajadah [32]: 23-24.

²⁷¹Q.S. Fushilat [41]: 34-35

Sikap membalas kejahatan dengan kebaikan ini, dalam teori kelihatannya mudah, namun di dalam prakteknya tidak semua manusia mampu melaksanakannya. Oleh karena itu, Allah mengkhususkan orang-orang sabar karena merekalah yang mampu melakukannya.

Ada juga beberapa sebutan terhadap pelaku sabar seperti, sabar dalam menghadapi peperangan yang disebut *syajā'ah* (keberanian), pada kasus di dalam menahan amarah, sabar disebut dengan *hilm* (kemurahan hati) kesabaran di dalam menghadapi kasus yang mengguncangkan dan menyedihkan disebut *Sa'atu al-Shadr*. Ketahanan dalam menyimpan sesuatu yang membuat duka hati, termasuk kesabaran pada kategori *kitmân al-sir* (menyembunyikan rahasia). Sabar dalam menghadapi dan tidak terkungkung dengan gelimang kemewahan disebut *zuhud* (menahan diri dari keduniawian). Adapun sabar di dalam menerima bagian yang sedikit disebut *qanâ'ah* (menerima sesuatu yang dimiliki dengan tidak menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain).²⁷²

Sifat-sifat di atas sepintas lalu dirasakan sulit untuk diterapkan pada kasus-kasus seperti menghadapi gangguan orang lain yang menyakitkan hati, dengan perkataan kasar dan kotor yang ditimpakan seseorang, atau menahan diri pada saat orang lain mempermalukan. Seorang muslim yang mampu menghadapi ujian seperti ini, lebih-lebih menahan diri di

²⁷²Muhammad Thîb al-Najjâr, *Târîkh al-Anbiyâ' Fî Dhau' al-Quran al-Karîm wa al-sunnah al-Nabawiyah*, (Riyâdh: Maktabah Ma'arif, 1983), Cet ke II, h. 251-255.

tengah-tengah keramaian akan mencapai sabar yang tertinggi sesuai dengan firmanNya:

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap harta dan dirimu. Dan juga kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan”.²⁷³

Di ayat lain Allah Swt, menegaskan yang artinya:

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”.²⁷⁴

Sebagai seorang dai yang merupakan barometer umat manusia, terlebih dahulu harus memahami dan mempraktikkan kesabaran, karena bagaimanapun dan di zaman manapun dia melakukan pekerjaan dakwah, tidak akan pernah sunyi dari pada ujian dan cobaan baik lahir maupun batin. Tidak henti-hentinya peringatan Allah Swt. kepada para Rasul dan Nabinya serta pembawa dakwah pada umumnya, bahwa mereka akan menemukan bermacam-macam cobaan:

²⁷³QS. Al-Imran: 186.

²⁷⁴QS. An-nahl [16]: 126.

“Bersabarlah kamu sebagaimana bersabarnya ahli-ahli keteguhan dari para Rasul”.²⁷⁵

Godaan, rintangan dan cobaan yang akan dihadapi para dai bisa saja datang dari berbagai pihak. Ada yang dari luar, dari pihak lawan, juga tidak kurang dari pihak keluarga dan kerabat, bahkan mungkin dari rumah tangga dai sendiri, dari mereka yang dicintai dan mencintainya.

Ujian dari luar misalnya seperti yang dialami baginda Rasulullah, bahwa kaum Quraish bersedia menyembah Allah Swt, asalkan kaum muslimin juga menyembah apa yang disembah oleh kaum musyrikin, memuja dewa yang mereka puja, dalam jangka waktu yang sudah ditentukan (semacam bergainung dalam ibadah). Mereka berkata:

“Dan apabila ada unsur-unsur kebaikan yang engkau bawa, maka kami akan bersama-sama dengan engkau menjalankannya; dan kami akan ambil bagian kami dari padanya. Dan jika ada unsur-unsur kebaikan yang ada pada kami, bersama-sama pulalah engkau menjalankannya, dan ambillah bagianmu dari padanya”.²⁷⁶

Namun jawaban tegas dari Rasulullah Saw, yang seharusnya merupakan jawaban dari para dai juga yaitu:

مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ أُشْرِكَ بِهِ غَيْرَهُ

“Berlindung aku dengan Allah, jangan sampai aku menyekutui Dia dengan yang lainnya”.

²⁷⁵QS. Al-Ahqaf [46]: 35.

²⁷⁶M. Natsir, *Fiqih Dakwah*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), Cet ke 19, h. 262.

Akhirnya kaum Quraish mengurangi tawaran mereka, sampai tinggal lebih sedikit lagi, dengan berkata:

“Kalau begitu, (kata mereka) engkau terimalah sebagian saja tuhan-tuhan kami, kami akan akui kebenaranmu dan kami sembah Tuhanmu”.²⁷⁷

Kalau kita perhatikan tawaran kaum Quraish tersebut, kelihatannya “simpatik” sekali, apalagi dengan alasan toleransi antar umat beragama. Bergaining seperti ini bisa saja ditemukan pada era modern seperti sekarang ini. Namun apa yang tersembunyi di balik kata-kata yang simpatik tersebut, ialah bahwa agama quraish akan mendapat tambahan satu “tuhan” lagi di samping sekian banyak “tuhan-tuhan” yang mereka sembah, yang jumlahnya memang sudah biasa mereka tambah-tambah dari waktu ke waktu. Halaman tak berpagar, sawah tak berpematang, perkara menyebutkan nama “Allah” bagi mereka merupakan suatu yang biasa. Bila saja mereka berbicara atau mendeklamasikan syair, tidak henti-hentinya mereka mengucapkan kata “wallâhi” (demi Allah). Wallâhi ini, wallâhi itu. Hal ini merupakan kata-kata kebudayaan, sekedar perlengkapan irama.

Tetapi sebaliknya, andaikan saja Rasulullah menerima tawaran tersebut, maka apa yang terjadi terhadap agama Islam? Agama Islam akan likuidasi dan kehilangan tauhid karena menambah tuhan. Di sinilah dituntut suatu ketegasan seorang dai dan para tokoh agama, dalam menjawab tawaran-tawaran tersebut

²⁷⁷*Ibid*, h. 263.

seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sebagaimana firman Allah:

1. Katakanlah: wahai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,
3. Dan kamu tidak (pula) menyembah apa yang aku sembah,
4. Dan aku tidak menyembah sebagaimana (cara) kamu menyembah,
5. dan kamu juga bukan menyembah sebagaimana (cara) aku menyembah,
6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.²⁷⁸

Adakalanya cobaan juga berupa penyiksaan, embargo ekonomi atau pengusiran terhadap sang dai sendiri seperti yang dialami oleh para sahabat nabi saw, terlebih lagi para dai yang merupakan waratsat al-Anbiyâ, yang diwariskannya adalah bukan harta benda namun tugas dakwah termasuk di dalamnya rintangan dan halangannya. Belum lagi cobaan dari pihak keluarga, seperti yang dialami nabi Nuh as, anak dan isterinya saja turut menghina, mencemooh dan tidak mempercayainya.

Demikianlah lima macam etika yang diperintahkan Allah Swt kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad saw untuk dilaksanakannya. Walaupun masih banyak lagi etika-etika yang harus dijalankan oleh Nabi khususnya dan para dai pada umumnya, namun karena pembahasan penulis terfokus kepada surat al-

²⁷⁸Q.S. al-Kâfirun [109] : 1-6.

Muddatstsir, maka lima hal tersebut adalah merupakan pokok etika pada surat tersebut.

BAB V

PENUTUP

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa etika dai dalam al-Quran sebagaimana disebutkan dalam surat al-Muddatstsir adalah sebagai berikut:

Pertama, seorang dai harus selalu mengagungkan Tuhannya, kapan dan di mana pun ia berada. Mengagungkan Tuhan yang dimaksud di sini bukanlah sekedar mengakui secara lisan tentang keberadaan-Nya, tetapi yang paling utama adalah bagaimana merealisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai ke-Tuhanan itu dalam kehidupan dai sehari-hari.

Kedua, seorang dai harus selalu berpenampilan bersih dan menarik, karena dai adalah merupakan sosok yang digugu dan ditiru oleh masyarakat lainnya dalam semua aktivitas termasuk dalam tata cara berpakaian dan berpenampilan. Satu contoh baik yang dilakukannya akan lebih berguna dari seribu kata-kata.

Ketiga, dai harus menjauhi segala perbuatan yang mengundang dosa, baik dosa kecil apalagi dosa besar. Dosa kecil yang dilakukan seorang dai bisa dikategorikan menjadi dosa besar karena perbuatan tersebut akan ditiru oleh masyarakat lainnya.

Keempat, tidak mengharapkan sesuatu yang lebih banyak dari apa yang ia berikan, tujuannya agar seseorang tidak menganggap perbuatan dan usahanya merupakan suatu yang besar lagi hebat, agar dia senantiasa berbuat dan berbuat, lebih banyak berusaha dan berkorban, lalu melupakannya. Bahkan dengan perasaannya di hadapan Allah, dia tidak merasa telah berbuat dan berkorban.

Kelima, etika dai yang terakhir memberikan isyarat tentang gangguan, cobaan, siksaan dan olok-olokan yang bakal dilancarkan orang-orang yang menentang dakwah, dan bahkan mereka berusaha membunuh Nabi dan para sahabatnya. Allah memerintahkan agar beliau dan para dai bersabar dalam menghadapi semua itu dengan modal kekuatan dan ketabahan hati.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah al-Mushlih dan Shalâh al-Shyâwi, *Prinsip-Prinsip Islam Untuk Kehidupan*, (Ed. Terj.), Jakarta: Yayasan al-Haramain, 1998, Cet I.

Abdullah, al-Hadâd, Al-Imâm Habîb, *Riwayat Pemikiran dan Tarekahnya al-Hamîd al-Husain*, Jakarta: Pustaka Hidayat, 1999.

Abd. Al-Bâqî, Muhammad Fuâd, *al-Lu' lu' wa al-Marjân*, Kairo: 'Isa al-Bâb al-Halaby wa Syirkâh, t.th.

Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habîb, *Âdâb al-Dunya wa al-Dîn*, Jakarta: Syirkah Nur al-Tsaqâfah al-Islamiyah, tt.

Abi Muhammad Ibn Ismaîl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, Bairut: Dar al-Fikr, t.tp, Juz 1 1981.

Ahmad bin Usmân al-Dzahaby, Imâm al-Hâfidz Muhammad , *Kitâb al-Kabâir*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet I, 1991.

- Amahzun, Muhammad, *Minhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Qisthi Press, Cet I, 2004.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet I, 1975.
- Al-Anshâri, al-Qurthuby, Abu Abdillah Muhammad, *al-Jâmi' Li ahkâm al-Quran*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Juz 19-20, 1993.
- Anshâri, Isa M., *Mujahid Dakwah*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet. ke-V, t.th.
- Ashgary, Basri Iba, *Solusi Al-Quran; Tentang Problem Sosial, Politik, Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1994.
- Al-Atsqalâni, Ahmad bin Ali, bin Hajar, *Fath al-Bâri*, t.tp: Maktabah Salafiyah, Juz II, t.th.
- Awaisyah, Husin al, *Ikhlas Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan*, Jakarta: al-Mawari Prima, 2002.
- Baiquni, N.A., dkk., *Indeks al-Quran, Cara Mencari Ayat al-Quran*, Surabaya: Penerbit Arkola, t.th.
- Al-Bashri, al-Mâwardi, Ibnul al-Qayyim, *Dua Jalan Menuju Dua Kebahagiaan*, Jakarta: Cendekia Satria Muslim, Cet.I, 2004.
- Al-Bayânûni, Muhammad Abd. Fath, *al-Madkhal ila Ilmi al-Dakwah*, Bairut: Muassasah al-Risâlah, Cet.I, 1412 H/1991 M.
- Al-Bukhari, Abu Muhammad bin Ismaïl bin Ibrahîm, *Shahîh al-Bukhâri*, t.tp: Dar al-Fikr, 1981.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara penerjemah al-Qur'an, 1983/1984.
- Devos, H., *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, Cet II.
- Fakhruddin, Muhammad al-Râzi, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzi*, Bairut: Dar al-Fikr, 1985, Cet ke 3, Jilid 15.
- Al-Ghazâli, Abu Hâmid Muhammad, *Ihya 'Ulûmuddin*, Kairo: Dar al-Rayyân, Jilid 4, Cet I, 1987.
- _____, Abu Hâmid, *Mukâsyafat al-Qulûb*, Bairut: Dar al-Fikr, 1990.
- Habib, Syafaat M., *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Penerbit Wijaya, 1992.
- Hakim Abd. Hamed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, Cet. I.
- Hanafi, Ahmad, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, Cet V.
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, Cet III.
- Al-Hâsyimi, Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Ideal (mengembangkan kesalehan sosial berdasarkan nilai-nilai spiritualitas Islam)*, Depok: Inisiani Press, 2002, Cet I.
- Hawa, Saïd, *al-Asâs fî al-Tafsîr*, Kairo: Dar al-Salam, 1999, Cet ke V.

- Imâm al-Hâfidz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Adzkâr al-Muntakhabah min Kalami sayyidil Abrâr*, Bairut: Dar al-Syarq al-Araby, t.th.
- Jamâ'ah min al-Ulama, *Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyah*, Bairut: al-Maktab al-Islamy, 1984, Cet ke VIII.
- Ma'luf, Lois, *Al-Munjid fi Allughah wa al-'Ilam*, Bairut: Dar al-Masyriq, Cet ke 37, t.th.
- Muhammad Ghazâli, *Khuluq al Muslim*, Bairut: Dar al-Qalam, 1983, Cet ke III.
- James, Mac Grogor, Burns, *Leadership*, New York: Harper Books, 1978.
- Al-Jauziah, Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Maâd*, Bairut: Dar al-Fikr, tt, Juz I.
- Jum'ah, Amîn Abdul Azîz, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan cara dalam dakwah Islamiah*, Jakarta: Intermedia, ttp.
- Karim Amrullah, Abdul Malik Abdul, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Katsîr, Ibnu, Imam, *Tafsîr al-Quran al-'Adhîm*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992, Juz IV.
- Al-Khatîb, Abdul Karîm, *al-Tafsîr al-Qurani li al-Quran*, Bairut: Dar al-Fikr al-'Araby, 1970.
- Al-Maidâni, Abdurrahman Hasan, *al-Akhlâk al-Islamiyah wa Asasuha*, Bairut: Dar al-Qalam, 1979, Juz II.

Masyhûr, Musthafa, Syeikh, *Fiqh Dakwah Edisi Lengkap*, Jakarta: Cahaya Amanat, 2000, Cet. I.

Manshûr, Syeikh Hasan, dkk., *al-Dîn al-Islami*, tp., tt., tth.

Al-Maqdisy, Ahmad bin Abdurrahmân, bin Qudâmah, *Minhâjul Qâshidîn*, (ed.terj), *Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk*, Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet ke I, 1997.

Al-Mubâr Kafûri, Shafy al-Rahmân, *al-Rahîq al-Makhtûm*, Libanon: Muassasah al-Risalah, 1999, Cet I.

Muhyiddîn, bin Zakariya bin Ibrâhim bin al-Nuhhas al-Dimasyqy, *Tanbîh al-Ghâfilîn 'an 'A'mal al-Jâhilîn*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah 1987, Cet I.

Munzir Suparta dan Heriani Hefni (editor), *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, Cet. I.

Mushlih, Hâmid, *al-Ma'âshi wa Atsaruha*, Yordania: Dar al-Basyir, Cet I, 1990.

Muslim, Imâm, *Shahih Muslim*, Bandung: Syarikah Ma'arif, tt, juz I.

Muthahhari, Murthada, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Rosdakarya, 1994.

Al-Najjâr, Muhammad Thîb, *Târîkh al-Anbiyâ Fî Dhau' al-Quran al-Karîm wa al-sunnah al-Nabawiyah*, Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1983, Cet. II.

- Natsir, M., *Fiqhud Dakwah*, Solo: CV. Ramadhani, 1991, Cet. ke-19.
- Al-Nawawi, Al-Imam, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Vol. IV, Qahirah: Dar al-Hadist, 1994, Cet ke I.
- Al-Nawawi, al-Jâwi Muhammad, *Marâh Labîd, Tafsîr al-Nawawi*, Bairut: Dar al-Fikr, 1981, Juz ke 2.
- Pelita, 14 oktober 2002/7 Sya'ban 1423H.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Cet II.
- Qardhawi, Yusuf, *Sunnah Rasul, Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Cet II.
- Al-Qayyim, Ibnu, *Madârij al-Sâlikîn*, Bairut: Dar al-Qalam, 1974, Juz I.
- Al-Qazwini, Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, Ed. Abd al-Baqi, Bairut: Dar al-Fikr al-Arabi, tth, juz II.
- Qiraati, Muhsin, *Dosa Salah Siapa*, Jakarta: Penerbit Qorina, Cet I, 2003.
- Ramadhân Al-Bûthy, Muhammad Saïd, *Fiqh Sîrah*, Bairut: Dar al-Fikr, 1980.
- Ridha, Muhammad Rasyîd, *Tafsîr al-Quran al-Karîm*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Sabbâgh, Bassâm, *Al-Da'wah wa al-Du'ât Baina al-Wâ'qi' wal al-Hadf wa Mujtama 'Arabiyah Mu'âsirah*, Dimascus: Dar al-Imân 1420 H/200M, Cet II.

Al-Sâbûny Muhammad Ali, *al-Nubuwwah wa al-Anbiyâ'*, *al-Sayyid Hasan Abbâs Syarbatli*, ttp., 1400 H/1980 M.

_____, Muhammad Ali, *Shafwat al-Tafâsîr*, Kairo: Dar al-Shabuni, tt, Cet. ke-9.

Sayyid Abd Raûf, Abd. Al-Qâdir, *Dirasât fi al-Da'wah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1408 H/1987 M, Cet. I.

Sayyid al-Wakil, Muhammad, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2002, Cet. I.

Sayyid Quthub, *Fî Dhilâl al-Quran*, Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, 1971, Juz XVI.

Sayyid, Muhammad, Ahmad, *Al-Dzanbu wa Qabhu Atsariha 'ala Al-Afrâd wa al-Syu'ûb*, Riyadh: Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyah, Cet IV, 1994.

Al-Shiddiqy, Hashbi, *al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, Jilid I.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.

_____, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, Cet I.

_____, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, Cet VII.

- Su'dan, R.H., *al-Quran dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Subhani, Syaikh Ja'far, *Tauhid dan Syirk, Studi Kritis Faham Wahabi*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sumantri, Jujun S. Suria, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Suseno, Fran, Z. Magnis, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, Cet. ke-15.
- Al-Suyûthi, Imam, *Jâmi' al-Hadîts; al-Jâmi' al-Shagîr wa Zawâiduhu wa al-Jâmi' al-Kabîr*, Bairut: Dar al-Fikr, 1994, Juz VI.
- Al-Suyûthi, Jalâluddîn 'Abdurrahmân ibn Abî Bakr, *al-Jâmi' al-Shagîr*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th, Juz I.
- Syaraf, al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin, *Riyâdh al-Shâlihîn*, Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1991, Cet ke III.
- Al-Syaukâni, Muhammad bin Ali Muhammad, *Fath al-Qadîr, al-Jâmi' baina Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1997, Cet III, Juz 15.
- _____, *Nail al-Authâr, Syarh Muntaqa al-Akhabâr min Ahâdîts Siari al-Akhabâr*, Bairut: Dar al-Fikr, 1989, Juz I.
- Syukri, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983, Cet. I.

Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Tempo, 27 oktober 2003.

Al-Thabary, *Jâmi' al-Bayân 'an Takwîl ayi al-Quran*, Bairut: Dar al-Fikr, 1998.

Al-Thabâthabai, Muhammad Husain, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Quran*, Bairut: Muassasah al-Alami, 1974, Cet II, Jilid 20.

Thanthâwi, Muhammad Sayyid, *Al-Tafsîr al-Wasîth*, Mesir: Dar al-Nahdhah, 1998.

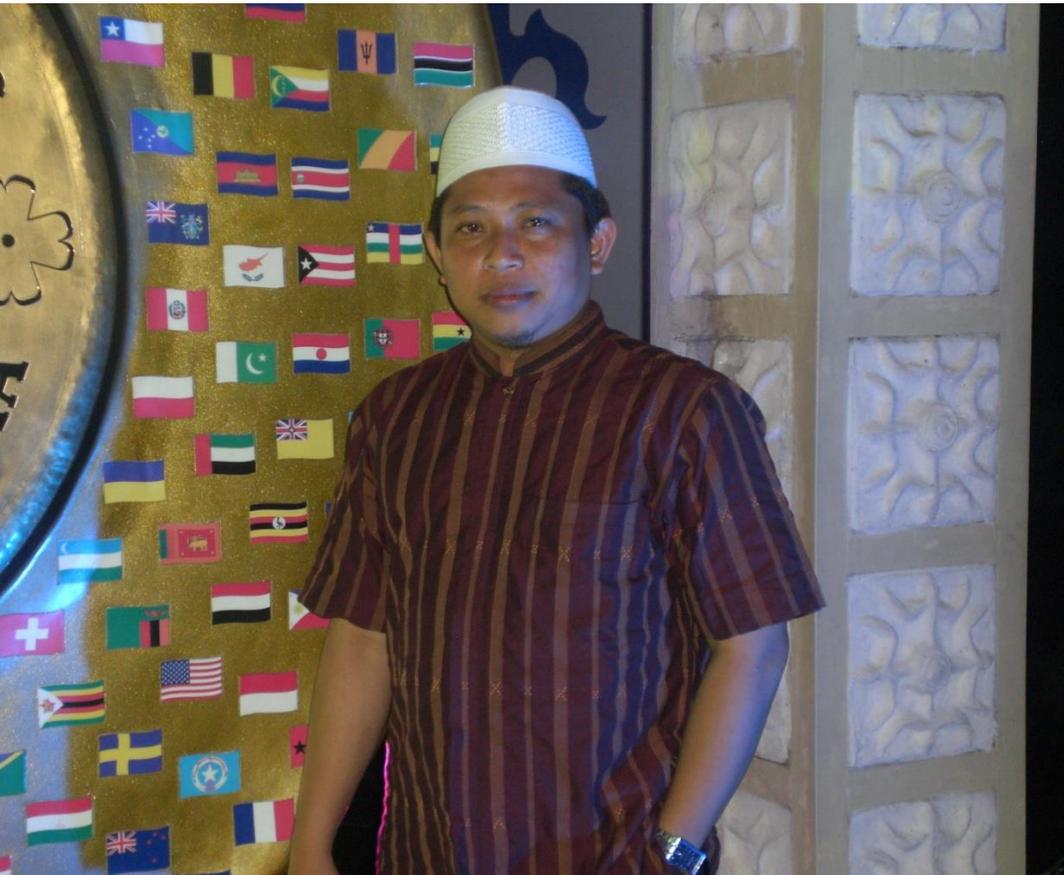
Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Pertjetakan Negara 1971, Cet I.

Ya'qub, Ali Mustafa, *Sejarah Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, Cet II.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembahasan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996, Cet. VII.

Zaidân, Abd. Karîm, *Ushûl al-Da'wah*, Beirut: Muassasah al-Risallah, 1421 H/2001 M, Cet. Ke-9.

Al-Zuhaily, Wahbah, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarîat wa al-Minhaj*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th, Juz XVI.



TENTANG PENULIS

Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc, MA, lahir di Bunut Baok, Praya Lombok Tengah, merupakan salah seorang akademisi dan praktisi di bidang dakwah. Cita-citanya dari kecil kepada dunia dakwah mengantarkan ia untuk nyantri di Pondok Pesantren al-Istiqamah, lalu menempuh studi S1 di Universitas Mu'tah Yordania, serta S2 dan S3nya diselesaikan di UIN Jakarta dalam bidang ilmu Dakwah dan Komunikasi. Sebagai akademisi ia mengampu mata Kuliah Retorika Dakwah, Ilmu Dakwah, dan Hadist Sosial di IAIN Mataram sampai sekarang.

Keaktifannya di bidang dakwah juga menjadikannya sebagai tamu untuk mengikuti kegiatan pertukaran Pemimpin Muda Muslim ke Australia dan juga ke Amerika Serikat. Penulis juga sangat aktif mengisi kajian-kajian keagamaan di Instansi Pemerintah NTB, masyarakat, melalui radio dan juga mengisi kajian di negeri Jiran Malaysia.

Pada 2013 ini juga beliau berkesempatan mengikuti program research untuk peningkatan kapasitas keilmuan dalam bidang al-Quran di salah satu Perguruan Tinggi di Maroko. Di akhir 2016 ini juga penulis berkesempatan untuk menimba ilmu tentang Quality Assurance di University of Western Australia, Perth.

Beberapa buku dan tulisan yang sudah dipublikasikan antara lain, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, Penerbit Nuqtah Jakarta, *Menyelami Lautan Shalawat*, Penerbit al-Mawardi, Jakarta, *Menebar Kedamaian merajut Kebersamaan*, (bersama tim), Fakultas Dakwah IAIN Mataram, dan buku *Retorika Dakwah; Teori dan Praktik, Pemikiran dan Aktifitas Dakwah TGH. Shafwan Hakim dan Etika Dai dalam al-Quran yang ada di tangan pembaca.*